

KONTRIBUSI WARIA DALAM MEMBANTU EKONOMI KELUARGA

(Studi Kasus Waria di Daerah Bekasi Timur)



M Rio Malaha Siokona

4915120342

Skripsi Ini Ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2016

ABSTRAK

M Rio Malaha Siokona. Kontribusi Waria Untuk Membantu Ekonomi Keluarga. (Studi Kasus Waria Di Bekasi Timur). Skripsi. Jakarta : Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2016.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan waria yang bekerja disektor informal di daerah Bekasi Timur, sebagai akibat dari adanya tuntutan untuk membantu kebutuhan ekonomi keluarga.

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif, yang menjadikan peneliti sebagai instrumen pengumpul data yang mengumpulkan data dengan cara observasi, wawancara, studi kepustakaan dan analisis dokumen. Data yang terkumpul diperiksa keabsahannya menggunakan teknik perpanjangan pengamatan, triangulasi, kecukupan referensi dan auditing dengan dosen pembimbing. Penelitian di lapangan dilaksanakan selama lima bulan, yaitu dari Januari 2016 sampai Mei 2016. Sumber data yang diperoleh dengan menggunakan hasil wawancara, observasi dan studi pustaka, data-data yang telah terkumpul penulis melakukan pengelolaan data.

Hasil penelitian kontribusi waria untuk membantu ekonomi keluarga menyimpulkan : jenis pekerjaan waria yang tinggal di lingkungan Bekasi Timur dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu : Pertama, waria yang bekerja sebagai pengamen di lokasi Bekasi Timur. Kedua, waria yang bekerja sebagai pekerja seks komersial (PSK). Ketiga, waria yang bekerja sebagai pekerja di salon. Kontribusi yang diberikan waria kepada keluarga berupa uang hasil mereka bekerja. Uang yang didapatkan dari setiap hari bekerja dikumpulkan selama satu bulan, setelah terkumpul selama satu bulan barulah dikirim kepada keluarga. Bantuan yang diberikan waria kepada keluarga berupa uang. Biasanya bantuan yang diberikan digunakan oleh keluarga untuk kebutuhan sehari-hari, ada juga yang digunakan untuk biaya sekolah adik di keluarga waria. Bantuan berupa uang setiap bulan diharapkan mampu meringankan beban ekonomi keluarga.

Kata kunci : kontribusi, pekerja waria, ekonomi, kesejahteraan, dan keluarga.

Abstract

M RIO MALAHA SIOKONA. Transvestite contribution to help the economy of the family. (Case Study Bekasi East). Bachelor theses. Jakarta : Education Study Program Social Studies, majoring in Social Studies and Social Science Faculty, University of Jakarta, 2016

This research aims to mendeskripsikan transsexual who work in the informal sector in Bekasi area east, as a result of any claims to help the needs of the family economy.

The author uses a qualitative approach which makes the researchers as an instrument of data collector that collects data by way of observation, interview, Bibliographical studies and analysis of the document. Collected data examined the authenticity using the technique of renew observation, triangulation, adequacy refrensial and auditing with a thesis advisor. In the field research carried out during the five months, namely from January 2016 until May 2016. Source data obtained using the results of the interview, observation and study of the library, data that has been collected the author perform data management.

Research Results waria contribution to help the economy of the family concluded : type of work transsexual living in Bekasi East can be divided into three types namely : First, transsexual who worked as the singers in the location of the Bekasi East. Second, transsexual working as commercial sex workers (PSK). Third, transsexual who work as domestic workers in the salon. The contribution given transsexual to the family in the form of the money they work. Money obtained from every day work collected during one month after the collected during one month and then sent to the family. The assistance provided transsexual to the family in the form of money. Usually the assistance provided is used by the family for daily needs, there is also used for school fees am sister transvestites. Assistance in the form of money each month is expected to be able to help ease the burden of the family economy.

Key Words : contribution, transsexual workers, economic prosperity and family.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

PENANGGUNG JAWAB / DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA



Dr. Muhammad Zid, M.Si
NIP. 19630412 199402 1 002

| No. | Nama | Tanda tangan | Tanggal |
|-----|--|--------------|-------------------|
| 1. | <u>Drs. Muhammad Muchtar, M.Si</u> NIP. 19540315 198703 1 002 (Ketua) | | <u>01-08-2016</u> |
| 2. | <u>Sujarwo, M.Pd</u> NIP. 19860801 201404 1 001 (Sekretaris) | | <u>02-08-2016</u> |
| 3. | <u>Bambu Segara, S.Sos</u> NIP. 19661102 199512 1 002 (Anggota/Dosen Pembimbing I) | | <u>01-08-2016</u> |
| 4. | <u>Martini, S.H., M.H</u> NIP. 19710303 199803 2 001 (Anggota/Dosen Pembimbing II) | | <u>01-08-2016</u> |
| 5. | <u>Dr. Budiaman, M.Si</u> NIP. 1967102 1199403 1 002 (Penguji Ahli) | | <u>29-07-2016</u> |

Tanggal Lulus: 20 Juli 2016

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya Saya sendiri, dan
semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah Saya nyatakan dengan benar

Nama : M. Rio Malaha Siokona

No. Registrasi : 4915120342

Tanda Tangan :

Tanggal : 20 Juli 2016

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK
KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Universitas Negeri Jakarta, Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. RIO MALAHA SIOKONA
No. Registrasi : 4915120342
Program Studi : Pendidikan IPS
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/Ilmu Sosial
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada **Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (Non Exclusive Royalty Free Right)** atas Skripsi Saya yang berjudul: **KONTRIBUSI WARIA DALAM MEMBANTU EKONOMI KELUARGA (Studi Kasus Waria di Daerah Bekasi Timur)**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan Skripsi Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Jakarta

Pada Tanggal : 20 Juli 2016

Yang Menyatakan

M. RIO MALAHA SIOKONA

4915120342

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Dan Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina.” (Q.S. Gafir: 60)

Jangan takut untuk bermimpi. Karena mimpi adalah tempat menanam benih harapan dan memetakan cita-cita – Monkey D Luffy

Life is like a roller coaster. It has its ups and downs.

But it's your choice to scream or enjoy the ride

*Karya ini ku persembahkan untuk kedua orang tuaku yang ku sayangi,
untuk adikku, guru-guruku, dosen-dosenku,
teman-temanku dan sahabat-sahabatku.....*

KATA PENGANTAR

Puji serta syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan kemampuan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat di selesaikan. Shalawat seiring salam kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang telah memberikan pencerahan kepada umat manusia, semoga dengan memegang teguh sunnahnya akan mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial pada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.

Selama proses penulisannya, peneliti mendapat bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu peneliti menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Muhammad Zid, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial.
2. Drs. Muhammad Muchtar, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan IPS.
3. Bambu Segara, S.Sos selaku Dosen Pembimbing I, atas bimbingan, bantuan, saran, ketelitian, perhatian, pikiran, waktu, tenaga, serta motivasi yang berharga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Martini SH., MH., selaku Dosen Pembimbing II sekaligus sekretaris Jurusan Pendidikan IPS yang telah banyak mencurahkan perhatian, pikiran, waktu dan tenaganya untuk membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini di tengah kesibukan sebagai sekretaris Jurusan Pendidikan IPS.
5. Dr. Nusa Putra, S.Fil., M.Pd., selaku Dosen yang membimbing, memberikan saran, masukan dan kritikan, mencurahkan perhatian, waktu dan tenaganya kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

6. Tim Dosen Jurusan Pendidikan IPS dan Tim Dosen Universitas Negeri Jakarta yang telah banyak memberikan ilmu sebagai bekal penulis di masa yang akan datang.
7. Terkhusus untuk keluarga penulis terutama Tamrin Wahid Siokona (ayah) dan Ari Utami(ibu) yang selalu memberikan seluruh dorongan baik materiil maupun non materiil dalam proses penulisan ini, serta untuk A Riki Rio Siokona (adik) penulis ucapkan terima kasih dan semoga skripsi ini bisa memotivasi dirimu dalam pendidikan. Karya ini ku persembahkan untukmu ayah dan ibu sebagai bukti amanah darimu telah aku tunaikan.
8. Febry Rahmadani AMD sebagai teman dekat yang selalu memberikan motivasi, semangat, saran, waktu, tenaga dan perhatian yang lebih kepada penulis dan tidak bosan-bosannya untuk selalu mengingatkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Tak lupa untuk seluruh sahabat-sahabat, Pendidikan IPS 2012 Wiwid, Naya, Mia, Nunun, Dian, Windi, Umar, Dimas, Adi, Gosa, Sandi dan Agung. Selalu memberikan motivasi dan tertawa ditengah jenuhnya dunia perkuliahan hingga selesai penulisan ini, yang selalu memberikan perhatian dan semangatnya kepada satu sama lain dengan tidak saling berlomba-lomba untuk menonjolkan diri melainkan saling bahu-membahu dan membantu satu sama lain dan nanti kita akan bertemu kembali memberikan cerita kita masing-masing dalam mencapai kesuksesan.
10. Kemudian untuk seluruh sahabat DPR atas dukungan dan do'a dari kalian, sahabat yang sudah saya anggap seperti keluarga yang selalu memotivasi dan memberikan hiburan canda tawa dan pewarna serta arti sebuah persahabatan sehingga masih terjalin hingga selama ini. Terima kasih untuk kalian semua yang sudah hadir dalam kehidupan saya selama ini baik suka maupun duka, hingga nantinya kita sukses bersama.
11. Terakhir penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada informan penelitian bagi penulis dan terima kasih atas seluruh informasinya terutama kepada, teteh

Intan, teteh Veronica, Teteh Dian dan seluruh masyarakat sekitar Jl Rudal lainnya yang sudah melayani penulis dalam kebutuhan data. Sekiranya penulis sangat perlu berterima kasih banyak yang sebesar-besarnya.

Serta kepada seluruh yang mendukung, mendo'akan dan membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namanya tanpa mengurangi rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih. Hanya Allah SWT yang dapat membalas dan melimpahkan segala karunia-Nya. Pada akhirnya penulis menyampaikan beribu maaf apabila dalam sebuah karya tulis ini masih sangat banyak kekurangan serta bila ada yang kurang berkenan di hati dan menyinggung banyak pihak. Namun penulis berharap skripsi ini tetap memberikan sedikit kebermanfaatan untuk orang lain.

Jakarta, Juli 2016

M Rio Malaha Siokona

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| ABSTRAK | i |
| LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI..... | ii |
| HALAMAN ORISINALITAS..... | iii |
| HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI..... | iv |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Masalah Penelitian | 5 |
| C. Fokus Penelitian | 6 |
| D. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 6 |
| E. Kerangka Konseptual | 7 |
| A. Kontribusi Waria | 7 |
| 1.1 Kontribusi | 7 |
| 1.2 Waria | 9 |
| B. Keluarga Waria | 20 |
| C. Ekonomi Keluarga | 27 |
| D. Penelitian Relevan | 33 |

BAB II METODE PENELITIAN

| | |
|--|----|
| A. Deskripsi Lokasi dan Waktu Penelitian | 30 |
| 1. Lokasi Penelitian | 30 |
| 2. Waktu Penelitian | 31 |
| B. Metodologi Penelitian | 31 |
| C. Sumber Data | 33 |
| 1. Data Primer | 33 |
| 2. Data Sekunder | 34 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 34 |
| 1. Metode Observasi | 34 |
| 2. Metode Wawancara | 36 |
| 3. Metode Dokumentasi | 38 |
| 4. Metode Studi Kepustakaan | 38 |
| E. Teknik Analisis Data | 39 |
| F. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data | 41 |
| 1. Perpanjangan Keikutsertaan | 41 |
| 2. Ketekunan Pengamatan | 42 |
| 3. Triangulasi | 42 |
| 4. Kecukupan Referensial | 42 |

BAB III HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|--|----|
| A. Deskripsi Lokasi Penelitian | 43 |
| 1. Rumah Tinggal Waria I | 43 |
| 2. Rumah Tinggal Waria D | 44 |
| 3. Rumah Tinggal Waria V | 45 |
| 4. Luas dan Batas Wilayah Kelurahan Jatimulya, Bekasi Timur...46 | |
| 5. Kondisi Sosial Masyarakat Kelurahan Jatimulya (Jl. Rudal)... 47 | |
| 6. Kondisi Ekonomi Masyarakat Kelurahan Jatimulya(Jl. Rudal)..49 | |
| 7. Tanggapan Masyarakat Jatimulya (Jl Rudal) Tentang Waria ... 50 | |
| B. Deskripsi Subyek Penelitian | 50 |

| | |
|---|----|
| 1. Waria pengamen I | 50 |
| 2. Waria PSK V | 52 |
| 3. Waria Pekerja Salon D | 54 |
| 4. Tetangga Waria I | 56 |
| 5. Tetangga Waria V | 57 |
| 6. Tetangga Waria D | 57 |
| 7. Warga Sekitar Tempat Tinggal Waria | 57 |
| C. Deskripsi Hasil Temuan Fokus Penelitian | 59 |
| 1. Kontribusi Waria Terhadap Ekonomi Keluarga | 59 |
| A. Latar Belakang Ekonomi Keluarga Waria | 59 |
| B. Latar Belakang Menjadi Waria | 61 |
| 2. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Menjadi Waria | 63 |
| A. Faktor Internal dan Eksternal | 63 |
| 3. Kontribusi Waria Dalam Memabntu Ekonomi Keluarga | 65 |
| A. Jenis Pekerjaan Waria | 65 |
| B. Penghasilan yang Didapatkan | 73 |
| C. Penghasilan yang Diberikan Kepada Keluarga | 79 |
| D. Pembahasan dan Analisis | 85 |
| 1. Latar Belakang Kehidupan Waria dan Keluarga | 85 |
| 2. Faktor-faktor Yang Menyebabkan Mereka Menjadi Waria ... | 89 |
| 3. Kontribusi Waria Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Keluarga | 92 |

BAB IV PENUTUP

| | |
|---------------------|-----|
| A. Kesimpulan | 101 |
| B. Implikasi | 102 |
| C. Saran | 104 |

| | |
|-----------------------------|------------|
| DAFTAR PUSTAKA | 106 |
|-----------------------------|------------|

| | |
|-----------------------------------|------------|
| LAMPIRAN | 109 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | 153 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1.1 Penelitian Yang Relevan | 34 |
| Tabel 3.1 Penghasilan Harian Pekerja Waria | 79 |
| Tabel 3.2 Penghasilan maksimal dan minimal Pekerja Waria | 81 |
| Tabel 3.3 Kontribusi Pekerja waria untuk Keluarga | 84 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|-----|
| Pedoman Observasi dan Wawancara | 113 |
| Pedoman Wawancara Keluarga Waria I | 114 |
| Pedoman Wawancara Keluarga Waria V | 115 |
| Pedoman Wawancara Keluarga Waria D | 117 |
| Pedoman Wawancara Waria yang Bekerja Sebagai Pengamen | 118 |
| Pedoman Wawancara Waria yang Bekerja Sebagai PSK..... | 119 |
| Pedoman Wawancara Waria yang Bekerja Sebagai Pekerja Salon | 121 |
| Pedoman Wawancara Masyarakat Sekitar | 122 |
| Catatan Lapangan | 124 |
| Foto-foto Penelitian | 148 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Waria merupakan kelompok minoritas dalam masyarakat, berasal dari kata wanita pria, yaitu pria tetapi seperti wanita. Waria merasa jiwa yang berada dalam tubuhnya adalah wanita. Mereka berdandan, berfikir, berperasaan dan berperilaku layaknya wanita. Waria merupakan suatu istilah bagi laki-laki yang bersikap kemayu atau keperempuan-perempuanan.

Menurut Kamanto, waria adalah laki-laki yang berperilaku mirip dengan perempuan, misalnya lemah lembut, bergaya seperti perempuan, dan menyukai mainan atau barang perempuan disebut sissy atau waria atau banci. tanpa harus melakukan perubahan-perubahan yang mendasar pada kondisi fisiknya, termasuk melakukan operasi pada alat kelaminnya agar bisa menyerupai seorang perempuan. Prilaku menyimpang ini merupakan suatu bentuk perilaku yang dianggap tidak layak oleh kelompok sosial atau masyarakat.¹

Kaum waria merupakan kelompok minoritas dalam masyarakat dan dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Waria merupakan suatu fenomena yang menarik untuk diteliti karena dalam kenyataannya, tidak semua orang dapat mengetahui secara pasti

¹ Kamanto sunarto, "Pengantar Sosiologi"(Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI 2000)hlm183

dan memahami mengapa dan bagaimana perilaku waria dapat terbentuk. Bagaimana proses menjadi seorang waria dapat terjadi, oleh karena itu penting membahas bagaimana proses menjadi seorang waria.

Perilaku waria tidak dapat dijelaskan dengan deskripsi yang sederhana. Konflik identitas jenis kelamin yang dialami waria hanya dapat dipahami melalui kajian terhadap setiap tahap perkembangan dalam hidupnya. Setiap manusia atau individu akan selalu berkembang, dari perkembangan tersebut individu akan mengalami perubahan-perubahan baik fisik maupun psikologis. Salah satu aspek dalam diri manusia yang sangat penting adalah peran jenis kelamin. Setiap individu diharapkan dapat memahami peran sesuai dengan jenis kelaminnya. Keberhasilan individu dalam pembentukan identitas jenis kelamin ditentukan oleh berhasil atau tidaknya individu tersebut dalam menerima dan memahami perilaku sesuai dengan peran jenis kelaminnya. Jika individu gagal dalam menerima dan memahami peran jenis kelaminnya maka individu tersebut akan mengalami konflik atau gangguan identitas jenis kelamin. Ini disebabkan karena setiap kelakuan manusia tidak hanya timbul dari dan ditentukan oleh sistem organiknya saja, tetapi sangat dipengaruhi oleh akal jiwanya.² Hal ini dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan yang dilakukan karena peran jenis kelamin yang tidak sesuai dengan perannya.

Berperilaku menjadi waria memiliki banyak resiko. Waria dihadapkan pada berbagai masalah seperti: penolakan keluarga, kurang diterima atau bahkan tidak diterima secara sosial, dianggap lelucon, hingga kekerasan baik verbal maupun non

² Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta: Rineka Cipta 2009)hal 82

verbal. Penolakan terhadap waria tersebut terutama dilakukan oleh masyarakat strata sosial atas. Dalam kajian awal (grandtour) ditemukan bahwa pandangan masyarakat ternyata lebih sulit memahami eksistensi waria, mereka memiliki pandangan negatif terhadap waria dan enggan bergaul dengannya. Karena belum diterimanya waria dalam kehidupan masyarakat, maka kehidupan waria menjadi terbatas terutama pada kehidupan hiburan seperti ngamen, penjaga salon, atau pada dunia kecantikan dan kosmetik dan tidak menutup kemungkinan sesuai realita yang ada, beberapa waria menjadi pelacur untuk memenuhi kebutuhan ekonomi maupun biologis. Semua pekerjaan ini dilakukan waria demi untuk memenuhi kebutuhan hidup seorang waria. Karena pada kenyataannya waria dalam kehidupan sehari hari sangat sulit mendapatkan pekerjaan yang layak untuk memenuhi kehidupannya maupun kehidupan keluarganya.

Sebenarnya para waria sangat ingin bergaul dengan masyarakat dan bekerja di suatu ruang lingkup masyarakat, akan tetapi masyarakat menganggap waria sangat mengganggu aktifitas. Perasaan masyarakat yang tidak mempunyai rasa toleransi juga mempengaruhi para waria untuk mendapatkan pekerjaan. Sehingga para waria sulit mendapat pekerjaan yang layak di kalangan masyarakat. Hal ini yang membuat para waria melakukan pekerjaan yang tidak layak. Tuntutan ekonomi yang menyebabkan mereka melakukan pekerjaan seperti mengamen, membuka salon atau menjajakan diri.

Artinya terjadi penolakan terhadap waria tidak terbatas pada rasa “jijik”. Banyak anggota masyarakat merasa jijik atau takut saat bertemu dengan waria, maka dari itu penolakan sangat banyak di kalangan masyarakat terhadap waria. Waria juga ditolak untuk mengisi ruang-ruang aktivitas seperti menjadi pegawai negeri, karyawan swasta, atau berbagai profesi lain. Bahkan dalam mengurus KTP, waria juga mengalami penolakan dan permasalahan. Kondisi inilah yang akhirnya mendorong waria turun di jalanan untuk mencari kebebasan. Karena dengan status kelamin yang tidak jelas dan penolakan dari masyarakat untuk mengisi ruang aktivitas, mereka menganggap turun ke jalan menjadi pengamen, membuka salon atau menjajakan diri itu adalah cara untuk dapat bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pandangan masyarakat sangat berpengaruh terhadap waria, banyak masyarakat yang menganggap waria adalah penyimpangan atau bahkan orang yang melanggar aturan agama sehingga waria sangat dianggap sebelah mata oleh masyarakat dan sering mendapat perlakuan kurang menyenangkan dari masyarakat tempat tinggal waria. Hal ini juga yang membuat waria sulit berkembang dan merasa diri mereka sangat tidak disukai oleh masyarakat.

Dengan keadaan yang terjadi di dalam masyarakat ini, waria berfikir bagaimana dapat bertahan di tengah himpitan ekonomi keluarga yang serba kekurangan, jadi mau tidak mau waria bekerja dengan apa yang mereka bisa lakukan dan dapat menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan membantu ekonomi

keluarga waria. Dengan kata lain faktor ekonomi yang membuat waria melakukan pekerjaan seperti mengamen atau menjajakan diri demi mencukupi kebutuhan hidup dan membantu ekonomi keluarga.³

Menarik untuk diteliti bagaimana seorang waria bekerja untuk memenuhi kehidupan dirinya dan keluarganya, dan bagaimana cara yang dilakukan waria untuk mendapatkan penghasilan dengan identitas kelamin yang tidak jelas. Karena pasti ada penolakan yang terjadi di masyarakat, sehingga waria akan berfikir untuk bagaimana ia mampu bertahan dan mendapat pekerjaan sehingga dapat membantu ekonomi keluarga mereka.

Diantara para waria ada yang bekerja bukan untuk dirinya saja, tetapi mereka bekerja bagi keluarga, bahkan ada yang menjadi tulang punggung keluarga untuk membantu kedua orang tua. Akibatnya waria menjadi bekerja keras guna membantu ekonomi keluarga. Berdasarkan fakta di atas hendak diteliti kontribusi waria dalam membantu ekonomi keluarga di Bekasi.

B. Masalah penelitian

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini, ditetapkan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang kehidupan waria dan keluarganya ?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan mereka menjadi waria ?

³ Hasil pengamatan dan wawancara dengan waria

3. Bagaimana kontribusi waria dalam membantu kesejahteraan ekonomi keluarga?

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas fokus penelitian adalah sbb :

1. Bagaimana latar belakang kehidupan waria dan keluarganya ?
 - a. Latar belakang ekonomi keluarga waria
 - b. Bagaimana latar belakang menjadi seorang waria
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan mereka menjadi waria ?
 - a. Faktor internal yang menyebabkan menjadi waria
 - b. Faktor eksternal yang menyebabkan menjadi waria
3. Bagaimana kontribusi waria dalam membantu kesejahteraan ekonomi keluarga?
 - a. Jenis pekerjaan waria Bekasi timur
 - b. Penghasilan waria yang didapat saat bekerja

Berdasarkan permasalahan di atas maka fokus penelitian ini adalah “bagaimana kontribusi waria dalam membantu ekonomi keluarga ?”

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui tentang latar belakang kehidupan waria dan mengetahui faktor-faktor menjadi waria dan mendeskripsikan bagaimana kontribusi waria dalam membantu ekonomi keluarga.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Ilmiah

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dalam memperkaya wawasan ilmu pengetahuan dan sebagai sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya.

b. Manfaat bagi Peneliti

Merupakan kontribusi pemikiran bagi penulis dalam proses penerapan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh khususnya tentang kondisi waria yang berada di bekasi.

c. Manfaat Paktis

Sebagai bahan masukan dalam melakukan konseling permasalahan penyimpangan waria merasang penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan masalah sosial di Indonesia.

E. Kerangka Konseptual

1. Kontribusi Waria

1.1 Kontribusi

Menurut *Anne Ahira* dalam jurnal UNY, Kontribusi berasal dari bahasa Inggris yaitu “*contribution*” maknanya adalah keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan. Berarti dalam hal ini kontribusi dapat berupa materi atau tindakan. Hal yang bersifat materi misalnya seorang individu memberikan pinjaman terhadap pihak lain demi kebaikan bersama. Kontribusi dalam pengertian sebagai tindakan yaitu berupa perilaku yang dilakukan oleh individu yang kemudian memberikan dampak baik positif maupun negatif terhadap pihak lain. Dengan kontribusi berarti individu tersebut juga berusaha meningkatkan efektivitas hidupnya. Hal ini dilakukan dengan cara menajamkan posisi perannya, sesuatu yang kemudian menjadi bidang spesialis, agar lebih tepat sesuai dengan kompetensi. Kontribusi dapat diberikan dalam berbagai bidang yaitu pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, financial, dan lainnya.⁴

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia mengartikan kontribusi sebagai bentuk iuran uang atau dana pada suatu forum, perkumpulan dan lain sebagainya⁵. Kontribusi adalah segala sesuatu yang diterima oleh seseorang setelah melakukan berbagai usaha yang memberi dampak masukan sumberdaya (benda)

⁴ <http://eprints.uny.ac.id/8957/3/BAB%202-08502241019.pdf> kontribusi anne ahira (diakses tanggal 7january 2016)

⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Definisi Kontribusi (KKBI)

maupun uang.⁶Jadi bisa disimpulkan berdasarkan pengertian di atas bahwa kontribusi merupakan bentuk bantuan nyata berupa uang terhadap suatu kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan sebelumnya. Namun, kiranya kontribusi tidak boleh hanya diartikan sebagai bentuk bantuan uang atau materi saja. Hal ini akan membatasi bentuk kontribusi itu sendiri. Maksudnya, hanya orang-orang yang memiliki uang saja yang bisa melakukan kontribusi, sedangkan kontribusi di sini diartikan sebagai keikutsertaan atau kepedulian individu atau kelompok terhadap suatu kegiatan. Jadi pengertian kontribusi sendiri tidak terbatas pada pemberian bantuan berupa uang saja, melainkan bantuan dalam bentuk lain seperti bantuan tenaga, bantuan pemikiran, bantuan materi, dan segala macam bentuk bantuan yang kiranya dapat membantu suksesnya kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya untuk mencapai tujuan bersama.

1.2 Waria

Waria (wanita-pria) atau wadam (dari hawa-adam) adalah laki-laki yang lebih suka berperan sebagai perempuan dalam kehidupan sehari-hari⁷. Keberadaan waria telah tercatat lama dalam sejarah dan memiliki posisi yang berbeda-beda dalam setiap masyarakat. Walaupun dapat terkait dengan kondisi fisik seseorang, gejala waria adalah bagian dari aspek sosial transgenderisme. Seorang laki-laki memilih menjadi waria dapat terkait dengan keadaan

⁶Hidayatullah Arief. Skripsi Kontribusi Usahatani Jagung Terhadap Pendapatan Petani di Desa Pulau Damar Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara (Depok, Fakultas Ekonomi) hlm 67

⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Definisi Waria (KKBI)

biologisnya (*hermafroditisme*), orientasiseksual (*homoseksualitas*), maupun akibat pengondisian lingkungan pergaulan. Sebutan bencong atau banci juga dikenakan terhadap waria dan bersifat negatif. Transgender dan transeksual tak lain adalah salah satu dari varian penyimpangan sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Namun untuk menjelaskannya secara sosiologis maka diperlukan beberapa pendekatan khusus baik lewat paradigma sosial ataupun teorama-teorama sosial yang ada. Agar perspektif yang dihasilkan bersifat dalam dan mengakar langsung ke inti masalah sosial yang sedang terjadi.⁸

Adapun menurut Oetomo waria adalah orang-orang yang secara biologis atau fisik berkelamin laki-laki tetapi berpenampilan, baik dari segi pakaian maupun dandanan, serta berperilaku dengan mengidentifikasikan diri sebagai perempuan.⁹ Banyak juga orang awam yang salah mengidentifikasi waria sama dengan gay. Padahal kedua fenomena ini merupakan hal yang berbeda, walaupun keduanya merupakan bagian dari penyimpangan seksual. Dimana seorang gay tidak merubah jati dirinya, baik itu kelaminnya atau nama. Mereka tidak terganggu oleh keadaan fisik mereka yang berjenis kelamin laki-laki. Hal ini sangat berbeda dengan waria, seorang waria merasa terganggu dengan keadaan fisik mereka, dan mereka akan berusaha menghilangkan ciri laki-lakinya. Baik dengan merubah nama mereka menjadi wanita atau berubah bentuk mereka, seperti bentuk dagu, hidung, payudara

⁸<http://www.suarakita.org/2013/01/transgender-transeksual-dan-waria/>(diakses 23 desember 2015 pukul 20.35 wib)

⁹ Koeswonarno "Hidup Sebagai Waria", (Yogyakarta, LkiS, 2004) hlm 15

dan kelamin.¹⁰Waria juga termasuk dalam LGBT,LGBT merupakan akronim dari kata *Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender*. Istilah ini digunakan sejak tahun 1990, istilah ini merupakan adaptasi dari LGB, yang digunakan untuk menggantikan istilah gay yang merujuk pada komunitas LGBT yang dimulai pada pertengahan akhir 1980-an (Gunderloy : 1989). Penggunaan istilah LGBT karena istilah gay tidak mewakili semua orang untuk siapa istilah tersebut dirujuk.¹¹ Istilah LGBT telah diadopsi oleh mayoritas pusat-pusat komunitas berbasis identifikasi seksual dan gender di Amerika Serikat.¹² Waria didalam LGBT termasuk kedalam jenis Guy dan Transgender, ini karena waria tertarik dengan sesama jenis, seperti seorang laki-laki yang menyukai laki-laki juga dan ini disebut dengan Guy, sedangkan waria termasuk kedalam Transgender karena seseorang yang mengenakan atribut-atribut gender berlainan dengan konsepsi gender yang dikonstruksikan secara sosial oleh masyarakat.¹³

Ada beberapa faktor-faktor penyebab terjadinya transeksualitas, yaitu pertama, disebabkan oleh faktor biologis yang dipengaruhi oleh hormone seksual, dan genetic seseorang, kedua, disebabkan karena faktor psikologi, sosiobudaya (pola asuh lingkungan yang membesarkannya), dan ketiga, disebabkan karena mempunyai

¹⁰ Pradiani Sitha, Skripsi Partisipasi Waria Dalam Kegiatan Kemasyarakatan (Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial 2004) hlm 13-14

¹¹ Swain, Keith W. (21 June 2007). "*Gay Pride Needs New Direction*". Denver Post. Diakses pada tanggal 27 juli 2016

¹²Community Center SurveyreportAssessing the Capacity and Programs of Lesbian, Gay,Bisexual, and Transgender Community Centers(Center Link, 2008)

¹³ Wahyuningsih dewi, Peran Arus Pelangi Dalam Memperjuangkan Hak-hak Dasar LGBT di Indonesia (Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial)

pengalaman hebat dengan lawan jenis sehingga mereka berhayal dan memuja lawan jenis sebagai idola dan ingin menjadi seperti lawan jenis.

Faktor lainnya adalah kebudayaan yang sudah ada sejak dahulu, dimana terbentuknya waria juga karena adanya kebudayaan. Definisi klasik kebudayaan yang disusun oleh Tylor dalam Horton dan Hunt menyebutkan” Kebudayaan adalah kompleks dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum adat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lain yang diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat.¹⁴ Kebudayaan kemiskinan dan moral yang didapat oleh waria sehingga seseorang menjadi waria.

Selain kebudayaan waria juga termasuk kedalam eksklusi sosial, Eksklusi sosial adalah proses multidimensi dimana terdapat beberapa bentuk eksklusi yang terjadi seperti partisipasi kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan dan sumber daya material dan integrasi untuk masuk dalam proses budaya. Dalam proses eksklusi menurut Bryne mengenai eksklusi sosial ia menekankan pada proses eksklusi terdapat aspek ketidak setaraan dalam segi material dan power sebagai aspek penting terjadinya proses eksklusi sosial pada seseorang.

Barry (2002) menjelaskan hubungan antara eksklusi dengan kemiskinan dan keadilan sosial merupakan suatu keadilan dimana seseorang atau kelompok dikeluarkan dari kehidupan sosial, tidak mendapatkan kesempatan bekerja dan berpartisipasi baik dia sebenarnya ingin berpartisipasi maupun tidak. Namun definisi

¹⁴ Rasyid Nafi Sativa, Eksklusi Sosial Pada Komunitas Punk Muslim Cakung (Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial) Hlm 21

eksklusi sosial sendiri bersifat lebih luas dari kemiskinan yang hanya keterbatasan seseorang dalam sumberdaya material.

Eksklusi sosial digambarkan sebagai suatu keadaan yang memiliki bentuk lebih kompherensif sebagai proses dinamis hilangnya akses, baik sebagian maupun menyeluruh, dari berbagai kehidupan sosial, politik atau sistem budaya yang sangat menentukan bagaimana seseorang dapat tergabung dalam kehidupan bermasyarakat, pada akhirnya menyebabkan seseorang dieksklusikan dari kehidupan masyarakat.

Eksklusi sosial secara sosiologis pada kasus waria terjadi karena kelompok ini di marginalkan baik oleh masyarakat maupun oleh pemerintah. Istilah marginal memang sesuai dengan fenomena waria ini. Dikatakan marginal karena seseorang waria melakukan pekerjaan yang kurang dihargai oleh masyarakat pada umumnya dan tidak menjanjikan propek masa depan.¹⁵

Namun pada masa sekarang penyebab kehadiran waria bukan hanya dari faktor-faktor yang sudah dijelaskan oleh para ahli diatas. Tetapi, juga disebabkan karena faktor ekonomi yang kian mahal dan mendesak, sehingga banyak laki-laki yang rela mengubah penampilannya dari maskulin menjadi feminim. Contohnya saja Tata Dado dan Tessy yang menggeluti dunia hiburan.¹⁶

Menurut Kartini Kartono, dalam buku *Waria dan Tekanan Sosial*, karangan hesti puspita sari dan Sugeng Pujileksono, mengatakan bahwa penyebab penyimpangan sosial dengan pandangan teori Kompeherensi adalah (1). Sebab

¹⁵*Ibid hlm 23*

¹⁶*Ibid hlm 15*

genetis atau faktor-faktor konstitusi *herediter* dan *predesposisional*, (2). Pengalaman-pengalaman anak pada usia anak-anak yang sangat muda (tahun-tahun awal perkembangan). (3). Proses belajar secara umum selama masa kanak-kanak, dan (4). Kejadian-kejadian yang bersosiasi dengan awal tingkah laku seksual pada masa usia pubertas.

Selayaknya manusia waria pun tidak lepas dari permasalahan hidup. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi waria antara lain : 1. Permasalahan ekonomi, rata-rata waria berpendidikan rendah sehingga tidak ada lapangan kerja formal bagi kaum waria 2. Masalah sosial, masih adanya pandangan miring dan pendiskriminasi terhadap waria dalam kehidupan bermasyarakat 3. Masalah kesehatan, kehidupan waria yang cenderung berganti-ganti pasangan sehingga kemungkinan besar akan tertular penyakit kelamin, dan 4. Masalah hukum, waria akan sulit dan kebingungan dalam mencantumkan jenis kelamin pada identitas mereka.¹⁷

Jadi waria dapat diartikan sebagai seorang laki-laki yang berkelakuan dan berdandan seperti wanita. Mereka mengikuti gaya dan tingkah laku layaknya seorang wanita. Dan menjadi waria dijadikan sebagai pekerjaan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Kontribusi waria yang dimaksud di sini adalah seorang waria yang bekerja bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup, melainkan untuk membantu ekonomi

¹⁷ Hesti Puspitosari & Sugeng Pujileksonso “Waria dan Tekanan Sosial”,(Malang UMM Press 2005) hlm 9

keluarga juga. Waria melakukan pekerjaan seperti mengamen, psk dll. Mereka melakukan pekerjaan ini demi untuk mendapatkan uang untuk bertahan hidup.

Pekerjaan secara umum didefinisikan sebagai sebuah kegiatan aktif yang dilakukan oleh manusia. Dalam arti sempit, istilah pekerjaan digunakan untuk suatu tugas atau kerja yang menghasilkan sebuah karya bernilai imbalan dalam bentuk uang bagi seseorang.¹⁸ Dari penjelasan pekerjaan di atas, kita dapat memahami bahwa pekerjaan menjadi waria sangatlah tidak sesuai dengan apa yang sudah dijelaskan. Pekerjaan yang dilakukan seorang waria seperti menjadi pengamen, membuka salon dan menjadi psk sudah mereka lakukan rutin setiap harinya. Sebenarnya pekerjaan yang waria lakukan bukannya tidak penuh resiko, banyak resiko yang harus ditanggung oleh waria, akan tetapi mereka menjalankan pekerjaan tersebut karena ingin memenuhi kebutuhan dirinya dan memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Seorang waria harus bekerja setiap hari guna memenuhi kebutuhan hidup.

Pekerja waria adalah seorang anak yang menjadi waria untuk memenuhi kebutuhan hidup dan membantu menopang kebutuhan keluarga. Waria yang menjadi tulang punggung keluarga biasanya bekerja sebagai pengamen dalam sehari-harinya. Mereka harus membantu ke dua orang tua dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan juga membantu saudara-saudara didalam keluarga.¹⁹ Keterlibatan waria bekerja menjadi pengamen tidak terjadi begitu saja, menjadi pengamen adalah pilihan berat yang harus dilakukan. Pendapatan yang sedikit dan tak menentu yang membuat

¹⁸<https://id.wikipedia.org/wiki/Pekerjaan> (di akses 10 january 2016) 01.00 wib

¹⁹https://id.wikipedia.org/wiki/pekerja_sosial (diakses 24 desember 2015) 00.50 wib

waria sulit untuk membantu ekonomi keluarga. Hal ini terjadi karena seorang waria sangat sulit mendapatkan pekerjaan yang layak seperti orang pada umumnya. Oleh karena itu menjadi pengamen menjadi pilihan bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup dan untuk membantu ekonomi keluarga.

Fakta yang ada di lapangan kontribusi waria adalah suatu bantuan berupa uang yang diberikan kepada keluarga untuk meringankan beban keluarga. Tujuannya untuk mengurangi beban kedua orang tua dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Kontribusi yang diberikan waria di Bekasi berupa financial atau uang yang didapatkan dari bekerja menjadi pengamen di Bekasi timur, walaupun uang yang diberikan tidak terlalu besar tetapi mereka merasakan senang karena dapat membantu meringankan beban keluarganya. Selain uang itu diberikan kepada keluarganya biasanya uang yang mereka dapatkan dipergunakan untuk kebutuhan mereka sehari-hari.

Faktor budaya juga yang menyebabkan waria bekerja sebagai pengamen adalah adanya pandangan masyarakat yang menganggap suatu pekerjaan yang layak pada suatu masyarakat lebih baik dilakukan oleh orang yang normal dalam bentuk jenis kelamin yang jelas. Pandangan masyarakat ini sesuai dengan nilai dan norma sosial yang ada, satu bagian penting dari kebudayaan atau suatu masyarakat adalah nilai sosial. Suatu tindakan dianggap sah, dalam arti secara noral diterima, kalau tindakan tersebut harmonis dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung tinggi oleh

masyarakat dimana tindakan tersebut dilakukan.²⁰ Mungkin alasan inilah yang membuat waria sulit mendapatkan tempat, sehingga pekerjaan menjadi pengamen, PSK dan pekerja salon adalah salah satu pekerjaan yang mereka bisa lakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Penghasilan yang didapat waria pada saat mengamen tidaklah menentu, mereka tidak mempunyai pendapatan yang pasti saat mengamen. Pendapatan tergantung kepada masyarakat yang memberi uang pada saat mengamen. Walaupun penghasilan yang tidak menentu setiap harinya para waria tetap semangat dalam melakukan pekerjaan ini karena mereka mau tidak mau harus memenuhi kebutuhan setiap harinya. Mereka mempunyai motivasi lain yaitu ingin membantu ekonomi keluarga mereka yang masih kekurangan.

Karena penghasilan yang tidak menentu yang didapat waria saat mengamen, biasanya waria menyalurkan beberapa penghasilannya untuk diberikan kepada keluarga. Para waria ini tidak bisa menentukan berapa bantuan yang mereka berikan kepada keluarga, karena pendapatan mereka yang tidak menentu yang menjadikan mereka tidak mempunyai anggaran setiap bulan yang harus diberikan kepada keluarga.

Selain faktor di atas penyebab waria menjadi seorang pengamen karena mereka sulit diterima di lingkungan masyarakat karena status kelamin mereka yang tidak jelas. Sehingga mereka pun sulit untuk mendapatkan pekerjaan seperti orang pada

²⁰ Yesmil anwar & Adang “Sosiologi Untuk Universitas” (Bandung:PT Refika Aditama 2013) hlm 188

umumnya. Hal ini yang membuat waria sadar bahwa yang harus mereka lakukan hanya bagaimana mereka dapat bertahan hidup ditengan himpitan ekonomi yang kurang, sehingga hidup mereka akan trus berjalan dan sambil berharap suatu saat nanti dapat mempunyai pekerjaan yang lebih baik lagi agar dapat mendapatkan kehidupan yang layak dan dapat diakui dimasyarakat.

Memperhatikan dampak yang dilakukan waria pada saat menjadi pengamen sangat beragam, perasaan malu yang timbul saat mengamen pasti ada, akan tetapi mereka lebih memilih untuk cuek dan tidak memikirkannya. Ejekan dari masyarakat yang paling sering diterima oleh waria, kekerasan yang terjadi juga kadang terjadi kepada waria. Hal inilah yang mendorong mental waria kadang merasa dikucilkan dikalangan masyarakat. Akan tetapi para waria berusaha membiasakan diri dan mencoba bersahabat dengan lingkungan masyarakat agar mereka tetap bisa terus mengamen dan dapat mendapatkan uang untuk memenuhi kehidupan mereka.

Persoalan tentang waria sebenarnya sudah ada dikalangan masyarakat sejak dahulu, waria ini termasuk dalam masalah sosial yang ada di masyarakat. Waria menjadi masalah sosial karena suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan masyarakat dan masalah sosial menurut Soerjono Soekanto, dalam Sosiologi Untuk Universitas dikategorikan menjadi empat jenis faktor, yakni antara lain:

- 1) Faktor ekonomi (kemiskinan dan pengangguran)
- 2) Faktor budaya (perceraian dan kenakalan remaja)
- 3) Faktor Biologis (penyakit menular dan keracunan makanan)

4) Faktor psikologis (penyakit syaraf dan aliran sesat)²¹

Fenomena waria ini termasuk penyimpangan sosial yang ada dimasyarakat, teori Labelling Menurut Edwin M.Lement , bahwa seseorang menjadi menyimpang karena proses labeling yang diberikan masyarakat kepada dirinya. Labeling adalah pemberian nama atau konotasi buruk yang dilakukan oleh seseorang Labelling adalah pemberian nama atau konotasi buruk, misalnya si pemabuk, si pembolos, si perokok, sehingga meskipun ia tidak lagi melakukan penyimpangan tetap diberi gelar sebutan pelaku menyimpang. Dari hal tersebut ia akan tetap melakukan penyimpangan karena terlanjur dicap oleh masyarakat..²²

Selain itu penyimpangan sosial menurut Durkheim dalam teori Fungsi adalah bahwa keseragaman dalam kesadaran moral semua warga masyarakat tidak mungkin ada, karena setiap individu berbeda dengan yang lain. Oleh karena itu, orang yang berwatak jahat akan selalu ada di lapisan masyarakat manapun. Bahkan menurut Durkheim kejahatan perlu bagi masyarakat, sebab dengan adanya kejahatan maka moralitas dan hukum akan berkembang secara normal. Dengan demikian perilaku menyimpang memiliki fungsi yang positif.

Penyimpangan sosial menurut K. Merton dalam teori Merton adalah struktur sosial bukan hanya menghasilkan perilaku yang konformis (sesuai dengan norma) melainkan juga menghasilkan perilaku yang menyimpang. Struktur sosial dapat

²¹*Ibid* hlm 255

²² Sunarto Kamanto *Pengantar Sosiologi* (Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ilmu Ekonomi, Universitas Indonesia) edisi ketiga, 2004, hlm 179

menghasilkan pelanggaran terhadap aturan sosial dan juga menghasilkan anomie yaitu pudarnya kaidah. Hal ini sama yang dilakukan oleh waria karena melakukan hal-hal diluar batas aturan yang berlaku dimasyarakat, sehingga waria termasuk dalam jenis penyimpangan sosial.²³

2. Keluarga Waria

Keluarga dapat didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang dihubungkan dengan darah pernikahan atau hubungan yang disepakati lainnya atau adopsi, yang berbagi tanggung jawab dasar untuk reproduksi dan perawatan anggota masyarakat. Keluarga adalah suatu unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal pada suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan dan saling membantu dalam kehidupannya. Di dalam lingkungan masyarakat yang mana agen sosialisasi ini terdiri dari keluarga inti yaitu ayah, ibu, dan saudara kandung.²⁴ Oleh karena itu keluarga merupakan agen sosialisasi paling penting dan yang pertama dalam membentuk karakter anggota keluarga yang ada dalam keluarga.

Menurut Sigmund Freud, pada dasarnya keluarga terbentuk karena adanya perkawinan pria dan wanita, bahwa keluarga merupakan manifestasi dari pada dorongan seksual sehingga landasan keluarga adalah kehidupan seksual suami

²³ <http://www.abimuda.com> diakses tgl 28 juli 2016

²⁴ Richard T. Schaefer. *Sosiologi*. (Jakarta : penerbit salemba humanika, 2012) edisi kedua, hlm 50

istri.²⁵Maka dapat difahami bahwa Pengertian Keluarga adalah sekumpulan orang (rumah tangga) yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan.

Pengertian lainnya tentang definisi keluarga menurut para ahli tentang keluarga :

1. Duvall dan Logan (1986) : Keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari tiap anggota keluarga.
2. Bailon dan Maglaya (1978) : Keluarga adalah dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah, perkawinan, atau adopsi. Mereka saling berinteraksi satu dengan yang lain, mempunyai peran masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya.
3. Departemen Kesehatan RI (1988) : Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan.
4. Narwoko dan Suyanto, (2004) : Keluarga adalah lembaga sosial dasar dari mana semua lembaga atau pranata sosial lainnya berkembang. Di masyarakat

²⁵ William J. Goode. *Sosiologi Keluarga* (Jakarta: penerbit PT Bumi Aksara, 2007) edisi ketujuh, hlm 90

mana pun di dunia, keluarga merupakan kebutuhan manusia yang universal dan menjadi pusat terpenting dari kegiatan dalam kehidupan individu.²⁶

Sosialisasi keluarga yang baik diberikan kepada anggotanya akan menimbulkan karakter yang baik pula terhadap anggota tersebut. Konfigurasi dari keluarga menentukan bentuk-bentuk tingkah laku yang bagaimana diperlukan bagi peranan-peranan tertentu, seperti peranan orang tua terhadap anak²⁷. Misalkan saat anak berusia dini dikenalkan dengan ilmu-ilmu agama yang baik. Dengan demikian ketika anak ketika beranjak ke usia remaja sudah bisa membedakan mana perilaku positif dan perilaku negatif, sehingga saat seseorang menjadi dewasa ia akan lebih memahami dan dapat membedakan hal yang baik untuk dirinya. Kemampuan membedakan akan dapat mencegah seseorang untuk melakukan penyimpangan sosial seperti menjadi seorang waria.

Barger dalam Kamanto mengatakan bahwa “ sosialisasi sebagai proses melalui mana seorang anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat”.²⁸ Seorang anggota keluarga dapat berpartisipasi didalam lingkungan masyarakat tidak terlepas dari peran keluarga yang merupakan agen sosialisasi primer yang berperan dalam membentuk seorang anggota keluarga sehingga memiliki sifat

²⁶Sri lestari. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Prenada Media Group 2012) hlm 14

²⁷ T.O Ihromi *Sosiologi Keluarga* (Jakarta: yayasan obor Indonesia) edisi kedua, 2004, hlm 273

²⁸ Sunarto Kamanto *Pengantar Sosiologi* (Jakarta : lembaga penerbit fakultas ilmu ekonomi, Universitas Indonesia) edisi ketiga, 2004, hlm 23.

sosial. Hakekat anggota keluarga tersebut mengerti bahwa setiap manusia yang hidup di dunia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain.

Dalam pengertian psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang bersikap bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan menyerahkan diri (Soelaeman). Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang anantara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri. Dalam usaha saling melengkapi dan saling menyempurnakan diri itu terkadung perelisasian peran dan fungsi sebagai orang tua (Soelaman).²⁹

Anggota keluarga mulai mengenal anggota keluarganya dan lingkungan keluarga, secara bertahap dari mulai mampu membedakan dirinya dengan orang lain di sekitar keluarganya. Dalam tahap ini, peran orang-orang yang terdekat dengan anak menjadi sangat penting sebab seorang melakukan pola interaksi seacara terbatas di dalamnya. Kepribadian anggota keluarga sangat ditentukan oleh warna kepribadian dan interaksi yang terjadi antara anggota dengan anggota keluarga terdekatnya.³⁰

²⁹ Moh Shocib, *Pola Asuh Orangtua: untuk membantu anak mengembangkan disiplin diri*, (Jakarta : PT reineka cipta 2008), hlm, 17

³⁰ Muslim Hanief, skripsi, kontribusi anak dalam membantu kesejahteraan ekonomi keluarga(Jakarta, fakultas ilmu sosial UNJ, 2015) hlm 11

Sementara itu keluarga memiliki fungsi-fungsi pokok dan fungsi-fungsi sosial. Fungsi-fungsi pokok keluarga merupakan fungsi yang sulit diubah dan digantikan oleh orang atau institusi lain. Fungsi-fungsi pokok tersebut antara lain:

1. Fungsi biologis, yakni keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak, dan fungsi ini merupakan dasar kelangsungan hidup manusia.
2. Fungsi afeksi, yakni hanya di dalam keluargalah terdapat suasana afeksi sebagai akibat hubungan cinta kasih yang menjadi dasar perkawinan.
3. Fungsi sosialisasi, fungsi ini menunjukkan peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga itu anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya³¹

Sementara itu, fungsi-fungsi sosial relatif lebih mudah berubah atau mengalami perubahan, antara lain fungsi-fungsi ekonomi, fungsi perlindungan dan pemeliharaan anak, fungsi pendidikan dan religi, serta fungsi rekreasi.³² Hal ini yang tidak didapat oleh waria pada saat dimasa kecil, oleh sebab itu terbentuknya waria karena tidak mendapatkan fungsi-fungsi soisial relative.

Sedangkan keluarga menurut BKKBN Keluarga sejahtera ini dapat diklasifikasikan menurut kelompok sebagai berikut :

³¹ Margono Slamet, *Bidang Ilmu Sosiologi, Jakarta: (forum HEDS,BKS PTN wilayah barat2007)*, hlm 167.

³² Ibid, hlm 167.

a. Keluarga Pra Sejahtera

Adalah keluarga-keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya (basic needs) secara minimal seperti kebutuhan akan pangan, sandang, pangan, kesehatan dan pendidikan dasar bagi anak usia sekolah.

b. Keluarga Sejahtera Tahap I

Adalah keluarga-keluarga yang baru dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal tetapi belum dapat memenuhi keseluruhan kebutuhan sosial psikologisnya (socio psychological needs) seperti kebutuhan akan agama/ibadah, kualitas makan, pakaian, papan, penghasilan, pendidikan, kesehatan dan keluarga berencana.

c. Keluarga Sejahtera Tahap II

Adalah keluarga-keluarga yang di samping telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, juga telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan sosial psikologisnya akan tetapi belum dapat memenuhi keseluruhan kebutuhan perkembangannya (development needs) seperti kebutuhan untuk peningkatan pengetahuan agama, interaksi dengan anggota keluarga dan lingkungannya, serta akses kebutuhan memperoleh informasi.

d. Keluarga Sejahtera Tahap III

Adalah keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar, kebutuhan sosial psikologis dan kebutuhan pengembangannya namun belum dapat

memenuhi kebutuhan aktualitas diri seperti memberikan sumbangan (kontribusi) secara teratur kepada masyarakat dalam bentuk material dan keuangan untuk kepentingan sosial masyarakat serta berperan secara efektif seperti menjadi pengurus lembaga kemasyarakatan atau yayasan- yayasan sosial, keagamaan, kesenian, olahraga, pendidikan dan sebagainya.

e. Keluarga sejahtera tahap III plus

Keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhannya, baik yang bersifat dasar, sosial psikologis maupun yang bersifat pengembangan serta aktualitas diri terutama dalam memberikan sumbangan yang nyata dan berkelanjutan bagi masyarakat.³³

Terbentuknya waria karena kemiskinan yang terjadi di keluarga sangatlah memprihatinkan. Kehidupan pada saat anak lahir sampai dengan mereka dewasa, keluarga mereka hidup dalam keluarga yang kurang mampu. Serta pendidikan yang kurang dalam keluarga juga menjadi salah satu alasan waria sulit mendapatkan pekerjaan. Hal ini juga diakibatkan karena seorang waria tidak mendapatkan fungsi sosialisasi yang cukup dalam kehidupan dikeluarganya, apabila waria mendapat fungsi sosialisasi mungkin tidak akan menjadi seorang waria. Pada saat usia kecil waria ini sering sekali tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan, seperti sekolah, bermain, membeli sesuatu, bahkan memberi makanan yang mereka suka saja sangat

³³ Badan koordinasi keluarga berencana nasional.2009. profil program KB nasional. Jakarta : Badan kordinasi keluarga berencana .

sulit mendapatkannya. Kemiskinan inilah yang membuat keluarga waria sulit untuk berkembang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Tidak hanya itu, sulitnya mendapatkan pekerjaan yang layak menjadikan para waria sulit untuk membantu ekonomi keluarga.

3. Ekonomi Keluarga

Istilah ekonomi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu : “oikos dan nomos” yang berarti tata laksana rumah tangga.³⁴ Menurut kamus ekonomi adalah suatu istilah yang digunakan untuk menunjukkan suatu tindakan atau proses yang bersangkutan paut dengan penciptaan barang-barang atau jasa-jasa yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan manusia .³⁵ Dengan demikian ekonomi merupakan usaha manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan.

Menurut Peck bahwa yang dimaksud dengan istilah keluarga adalah suami-ayah, istri-ibu, dan anak-anak-dengan kata lain, keluarga inti- yang hidup terpisah dari orang lain di tempat tinggal mereka sendiri, dan para anggota satu sama lain, terikat erat secara khusus.³⁶ Sedangkan menurut Bureau yang dikutip oleh Ahmadi berpendapat bahwa keluarga adalah kelompok sosial yang terdiri atas dua orang atau lebih yang mempunyai ikatan darah, perkawinan, atau adopsi.³⁷

Dari pengertian ekonomi dan keluarga di atas, dapat dikatakan bahwa ekonomi keluarga adalah usaha yang dilakukan dalam rangka memenuhi kebutuhan yang

³⁴ Carla poli, dkk, *Pengantar Ilmu Ekonomi 1* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994)hlm 4

³⁵ Winardi, *Kamus Ekonomi* [Inggris-Indonesia] (Bandung : Alumni 1998) hlm 117

³⁶ Jane Cary Peck, *Wanita dan Keluarga* (Yogyakarta : kanisisus, 1991) hlm 12

³⁷ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 2001) edisi ketiga, hlm 166

diperlukan untuk kehidupan seluruh anggota keluarga, dimana yang dimaksud dengan keluarga dalam penelitian ini adalah keluarga inti / keluarga batih.

Sebuah keluarga, dalam hal ini keluarga batih pada dasarnya mempunyai fungsi sebagai berikut :

- 1) Unit terkecil dalam masyarakat yang mengatur hubungan seksual.
- 2) Wadah tempat berlangsung sosialisasi, yakni proses dimana anggota-anggota masyarakat yang baru mendapatkan pendidikan untuk mengenal, memahami, mentaati dan menghargai kaidah-kaidah serta nilai-nilai berlaku.
- 3) Unit terkecil dalam masyarakat yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan ekonomis.
- 4) Unit terkecil dalam masyarakat tempat anggota-anggota mendapatkan perlindungan bagi ketentraman dan perkembangan jiwanya.³⁸

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang salah satu fungsinya adalah memenuhi kebutuhan-kebutuhan anggotanya. Di dalam perjalanan kehidupan sebuah keluarga, masing-masing anggotanya yaitu ayah, ibu, dan anak sebagai individu memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi, baik itu kebutuhan primer, sekunder ataupun tersier. Segala upaya dilakukan agar kebutuhan tersebut dapat terpenuhi sehingga menyebabkan kehidupan yang lebih baik.

Pada saat ini fungsi ekonomi di daerah perkotaan memperlihatkan bagaimana adanya hal yang dilakukan seseorang guna memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga

³⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta : Rineka Cipta, 1999) hlm 2

meskipun dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan norma yang ada di masyarakat. Salah satunya kaum waria yang pada saat ini banyak ditemukan di kota-kota besar. Para waria dalam kehidupannya bekerja sebagai Pengamen, PSK dan pekerja salon. Mereka ikut terlibat dalam kegiatan perekonomian dimana mereka bekerja sehari-hari guna membantu ekonomi keluarga. Dengan demikian fungsi ekonomi keluarga tidak sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang tua atau kepala keluarga, dimana saat ini mereka di bantu oleh anak yang menjadi waria dan juga bekerja setiap hari. Semua ini memperlihatkan perubahan nilai kerja dan peran masing-masing anggota keluarga sebagai satu kesatuan ekonomi keluarga.³⁹

Kondisi sosial ekonomi bisa di lihat dari beberapa ciri-ciri seperti dalam memenuhi memiliki rumah, pakaian, makanan yang cukup, serta uang untuk membeli keperluan sehari-hari. Kebutuhan tersebut di sebut sebagai kebutuhan ekonomi, di dalam masyarakat terdapat beberapa tingkatan ekonomi, berikut tingkatan kelas ekonomi yang ada di kalangan masyarakat :

- 1) Kelas atas, kelas ini ditandai oleh besarnya kekayaan, pengaruh baik dalam sektor-sektor masyarakat perseorangan ataupun umum, berpenghasilan tinggi, tingkat pendidikan yang tinggi, dan kestabilan kehidupan keluarga.
- 2) Kelas menengah, kelas ini di tandai oleh tingkat pendidikan yang tinggi, penghasilan dan mempunyai penghargaan yang tinggi terhadap kerja keras,

³⁹ Robert M.Z Lawang, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta : Karunika UT , 1995) hlm118

pendidikan, kebutuhan menabung dan perencanaan masa depan, serta mereka dilibatkan dalam kegiatan komunitas.

- 3) Kelas bawah, kelas ini biasanya terdiri dari kaum buruh kasar, penghasilannya pun relatif lebih rendah sehingga mereka tidak mampu menabung, lebih berusaha memenuhi kebutuhan langsung daripada memenuhi kebutuhan masa depan, berpendidikan rendah, dan penerima dana kesejahteraan dari pemerintah.⁴⁰

Dalam hal ini kondisi sosial ekonomi waria dapat digolongkan sebagai keluarga kelas bawah ini karena keluarga waria tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga dan tidak tersedianya kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari, Serta keluarga waria yang serba kekurangan dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini yang menyebabkan waria rela bekerja sebagai waria pengamen demi membantu ekonomi keluarga, dan waria menjadi tulang punggung orang tua untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Sehingga waria menggantikan peran kedua orang tua untuk memenuhi kebutuhan yang ada di dalam keluarga.

Dalam bekerja sebagai pengamen seorang waria juga terbatas dalam membantu ekonomi keluarga, sehingga keluarga sangat sulit untuk menjadi keluarga yang lebih baik lagi. Keterbatasan bantuan yang diberikan kepada keluarga menjadikan dalam golongan keluarga miskin dan sangat miskin.

⁴⁰ Sunarto kamanto, *pengantar sosiologi* (Jakarta : lembaga penerbit fakultas ilmu ekonomi, Universitas Indonesia) edisi ketiga, 2004, hlm 88

Kemampuan pendapatan yang relatif terbatas atau rendah menyebabkan daya beli seseorang atau sekelompok orang terutama untuk memenuhi kebutuhan pokok menjadi rendah. Konsumsi ini terutama ditujukan untuk memenuhi kebutuhan akan gizi dan kesehatan standar. Akibatnya, kemampuan untuk mencapai standar kesejahteraan menjadi rendah seperti:

- a. Ketersediaan pangan tidak sesuai atau tidak mencukupi standar gizi yang disyaratkan sehingga beresiko mengalami mal gizi atau kondisi gizi rendah yang selanjutnya sangat rentan terhadap resiko penyakit menular.
- b. Kesehatan relatif kurang terjamin sehingga rentan terhadap serangan penyakit dan kemampuan untuk menutupi penyakit juga relatif terbatas sehingga sangat rentan terhadap resiko kematian
- c. Perumahan atau pemukiman yang kurang/tidak layak huni sebagai akibat keterbatasan pendapatan untuk memiliki/mendapatkan lahan untuk tempat tinggal atau mendapatkan tempat tinggal yang layak. Kondisi ini akan berdampak mengganggu kesehatan.
- d. Taraf pendidikan yang rendah. Kondisi ini disebabkan karena keterbatasan pendapatan untuk mendapatkan pendidikan yang diinginkan atau sesuai dengan standar pendidikan. Kondisi-kondisi akibat keterbatasan atau rendahnya pendapatan di atas menyebabkan terbentuknya status kesehatan masyarakat yang dikatakan rendah (morbiditas) atau berada dalam kondisi gizi rendah. Kondisi

seperti ini sangat rentan terhadap serangan penyakit dan kekurangan gizi yang selanjutnya disertai tingginya tingkat kematian (*mortalitas*).⁴¹

Hal itulah yang dialami oleh keluarga waria, sehingga mereka bisa menjadi keluarga yang sangat kurang dalam hal tersebut. Mereka jadi berfikir untuk membantu ekonomi keluarga, akan tetapi pendidikan yang kurang dan keahlian yang mereka miliki sangat minim yang menyebabkan sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Sehingga menjadi seorang waria menjadi pilihan mereka untuk membantu ekonomi keluarga.

Status sosial adalah sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang dalam masyarakatnya (menurut Ralph Linton). Orang yang memiliki status sosial yang tinggi akan ditempatkan lebih tinggi dalam struktur masyarakat dibandingkan dengan orang yang status sosialnya rendah.⁴² Status sosial itu dapat diberikan ketika manusia itu baru lahir dan status sosial yang dikemukakan dalam teori kalau di lihat faktanya di waria di Bekasi status sosial ekonomi mereka berada di bawah garis kemiskinan dan semuanya itu merata atau dapat dikatakan masyarakat yang memiliki status sosial ekonomi yang tinggi tidak ada.

Keluarga seorang waria kalau dilihat masih kurang sekali penerapannya dalam melakukan pendidikan kepada anak, Anak kurang di perhatikan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka sering mendapatkan kekerasan pada saat usia

⁴¹<https://id.wikipedia.org/wiki/jenis//kesejahteraan> (di akses tanggal 31 desember 2015) 02.15 wib

⁴²Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada 2012), hal 210

masih kecil, ada juga yang saat usia kecil sering melihat orang tua mereka bertengkar. pertengkar yang ada di dalam keluarga biasanya masalah ekonomi yang buruk sehingga membuat pertengkar di dalam keluarga . Hal inilah yang mempengaruhi kondisi sosial ekonomi keluarga waria.

F. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dan sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Bayu Febriansyah (2013), dengan judul "*Kontribusi Ibu Rumah Tangga yang Bekerja Di Kelompok Usaha Bersama (KUB) Terhadap Tingkat Kesejahteraan Keluarga Nelayan*". Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui peran perempuan pesisir pantai dalam membantu memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Ely Yusnita (2007), dengan judul "*Kontribusi Ibu Rumah Tangga Bekerja Pada Masyarakat Betawi dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga*". Penelitian tersebut melihat kontribusi pendapatan ibu rumah tangga dalam mencapai kesejahteraan dalam rumah tangga. Penelitian ini dilakukan oleh Muhaji Taufik Ismail (2011). Penelitian dengan judul "*Orientasi keberagaman waria*" penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana terbentuknya waria dan keberagaman kehidupan waria.

Berdasarkan penjelasan dari penelitian yang dilakukan sebelumnya, maka penelitian ini memiliki perbedaan, karena mengkaji peran waria dalam pemenuhan ekonomi rumah tangga dengan cara bekerja dengan status kelamin

yang tidak jelas. Dan yang membuat penelitian ini menjadi menarik adalah, peran waria dalam membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga di daerah Bekasi timur.

Tabel 1.1 Penelitian Yang Relevan

| No | Tinjauan Pustaka | Nama | Jenis | Metode | Persamaan | Perbedaan |
|----|---|----------------------|---------|-----------------------|--|---|
| 1. | Kontribusi Ibu Rumah Tangga Bekerja Pada Masyarakat Betawi dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga, 2007. | Ely Yusnita | Skripsi | Penelitian Kualitatif | Penelitian ini melihat kontribusi pendapatan seseorang dalam mencapai kesejahteraan dalam rumah tangga. | Penelitian ini melihat kontribusi pendapatan oleh ibu rumah tangga. |
| 2. | Orientasi keberagaman waria, 2011. | Muhaji Taufik Ismail | Skripsi | Penelitian Kualitatif | Penelitian ini melihat bagaimana keberagaman kehidupan waria. | Penelitian ini melihat bagaimana terbentuknya waria. |
| 3. | Kontribusi Ibu Rumah Tangga yang Bekerja Di Kelompok Usaha Bersama (KUB) Terhadap Tingkat Kesejahteraan Keluarga Nelayan, 2013. | Bayu Febriansyah | Skripsi | Penelitian Kualitatif | Penelitian ini melihat bagaimana peran seseorang dalam membantu memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. | Penelitian ini melihat peran perempuan pesisir pantai. |

BAB II

METODE PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jatimulya Kota Bekasi, Provinsi Jawa Barat. Lokasi ini merupakan tempat yang cocok untuk waria tinggal karena didaerah ini banyak pedatang dan harga sewa rumah yang cukup murah. Lokasi Ini juga yang tidak jauh dari keramaian kota sehingga para waria memilih tempat tinggal ini agar memudahkan mereka bekerja setiap harinya. Lokasi penelitian ini yang menjadi sasaran tempat penelitian karena banyak waria yang tinggal didaerah ini. Pemilihan lokasi ini dilakukan atas dasar pertimbangan berikut:

- a. Pemukiman yang banyak ditempati oleh waria dalam menjalani aktivitas sehari-hari, sehingga peneliti dapat mencari informasi tentang berbagai macam pekerjaan waria.
- b. Berdasarkan observasi lapangan, khususnya warga sekitar bisa menerima keberadaan waria dan dapat berdampingan hidup dengan waria, hal ini dirasa sangat cocok untuk peneliti melakukan pengamatan.
- c. Lokasi ini juga tidak begitu jauh dari tempat tinggal peneliti, karena peneliti bertempat tinggal di Bekasi, perumahan³. Sehingga peneliti diharapkan mampu

mendapatkan data dan informasi mengenai waria yang sedang malakukan pekerjaan mereka.

- d. Di lokasi penelitian, belum pernah dilakukan penelitian yang serupa. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberi makna dan manfaat baik untuk peneliti, masyarakat, dan siapa pun yang membaca hasil penelitian ini.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan dari bulan September 2015 sampai dengan Mei 2016. Penetapan waktu tersebut, bertujuan untuk mendapatkan informasi dan data secara akurat dan mendalam. Penelitian tersebut diawali, *pertama* pada bulan Oktober 2015 pra pelaksanaan penelitian dimulai dengan pengajuan judul, penyusunan serta bimbingan proposal, dan seminar proposal. *Kedua*, pada bulan Februari-april 2016 pelaksanaan penelitian, mulai dari pengumpulan data, analisis data, serta bimbingan. *Ketiga*, pada bulan Mei 2016 penyusunan laporan.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif guna menjelaskan bagaimana kontribusi waria dalam membantu ekonomi keluarga, dan bagaimana jenis pekerjaan yang waria lakukan untuk membantu ekonomi keluarga.

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah, (sebagai

lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi*.⁴³

Tujuan penelitian kualitatif adalah mengungkapkan makna terdalam, menjelaskan proses, mendeskripsikan kultur dan budaya secara lengkap dan rinci, serta menggali pola-pola yang terbentuk dalam komunitas.⁴⁴ Sehingga, pendekatan kualitatif sangat relevan terkait fokus permasalahan dalam penelitian ini. Salah satunya, yaitu memahami dan mengetahui kontribusi waria dalam membantu kesejahteraan ekonomi keluarga dan lokasi penelitiannya dibekasi.

Adapun strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Dengan menggunakan metode studi kasus ini diharapkan peneliti mampu menghasilkan suatu uraian yang mendalam mengenai topik penelitian ini. Dalam buku Nusa Putra yang berjudul *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, Cresswell mengutip Stake, menguraikan, “Studi kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan

⁴³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, cet. 13. 2011), hlm. 9.

⁴⁴ Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 53.

peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan”⁴⁵

C. Sumber Data

Suatu penelitian ilmiah harus pula memaparkan sumber data. Sumber data adalah tempat penulis bertumpu. Artinya, penelitian bertolak dari sumber data.⁴⁶

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber utama. Sumber utama pada penelitian ini adalah partisipan. Partisipan adalah *pertama*, mereka yang tentunya memiliki informasi yang dibutuhkan. *Kedua*, mereka yang memiliki kemampuan untuk menceritakan pengalamannya atau memeberikan informasi yang dibutuhkan. *Ketiga*, mereka yang benar-benar terlibat dengan gejala, peristiwa, masalah itu, dalam arti mereka mengalaminya secara langsung. *Keempat*, mereka harus tidak berada dibawah tekanan, tetapi penuh kerelaan dan kesadaran akan keterlibatannya. Jadi, syarat utama, yaitu kredibel dan kaya akan informasi yang dibutuhkan (*information rich*).⁴⁷

Dalam penelitian ini, yang menjadi informan inti adalah waria sample yang di ambil 3 waria. Penulis memilih 3 waria berdasarkan jenis pekerjaan. Ada waria PSk, Pengamen dan Pekerja salon, tujuannya untuk mendapatkan data yang lebih akurat

⁴⁵*Ibid.*, hlm. 178-179.

⁴⁶Zaenal Arifin, *Dasar-Dasar Penulisan Karya Ilmiah*, (Jakarta: PT Grasindo, 1998), hlm. 56.

⁴⁷J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Bisnis, Karakteritik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010, hlm.109.

dan dapat membandingkan pekerjaan yang dilakukan oleh ketiga waria. Sedangkan partisipan inti, antara lain orang keluarga atau masyarakat di sekitar lingkungan rumah waria.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti dokumen atau arsip yang ada dikota bekasi atau bahkan dari pihak aparat lainnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa metode, yaitu:

1. Metode Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data secara sistematis melalui pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang diteliti. Peneliti melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian serta berinteraksi secara intens dengan para partisipan selama pengumpulan data. Nasution dalam Sugiyono menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja

berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.⁴⁸

Peneliti, kali ini akan melakukan observasi partisipatif pasif dan observasi terus terang atau tersamar. Observasi partisipatif pasif adalah *means the research is present at the scene of action but does not interact or participate*. Jadi, dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Sedangkan, observasi terus terang atau tersamar adalah peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian dan mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti.⁴⁹

Oleh karena itu, peneliti menjelaskan terlebih dahulu terutama kepada waria yang bekerja itu mengenai maksud dan tujuan kedatangan peneliti ke lingkungan tempat tinggal mereka, setelah para waria bersedia untuk dilakukan pengamatan secara mendalam, kemudian peneliti lebih lanjut lagi menjelaskan kepada keluarga waria, dan seterusnya kepada para partisipan yang dituju oleh peneliti.

Adapun, sasaran yang akan diobservasi adalah sebagai berikut:

- a. Tempat tinggal waria bekasi
 - 1) Mencari tahu tempat tinggal waria yang akan diamati
 - 2) Mencari tahu tempat tinggal keluarga

⁴⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung; Alfabeta, 2010), hlm. 64.

⁴⁹*Ibid.*, hlm 6.

- b. Lokasi tempat waria bekerja (Bekasi)
 - 1) Mengamati proses pekerjaan waria
 - 2) Mengamati interaksi sosial antara pekerja waria dengan masyarakat
- c. Rumah pekerja waria
 - 1) Mengamati hubungan atau interaksi antara waria dengan anggota keluarga.
 - 2) Sikap keluarga terhadap waria mereka yang bekerja.
- d. Lingkungan masyarakat
 - 1) Mengamati interaksi waria dengan masyarakat sekitar
 - 2) Tanggapan masyarakat tentang waria yang bekerja.

2. Metode Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh informasi secara lisan, yaitu melalui percakapan dengan informan. Pada metode ini penulis menggunakan tiga teknik wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan wawancara informal (tidak terstruktur). *Pertama*, dalam wawancara terstruktur, peneliti terlebih dahulu menyiapkan instrumen berupa pertanyaan-pertanyaan sebagai pedoman wawancara. Teknik yang *kedua* adalah wawancara semiterstruktur, maksudnya adalah dalam melakukan wawancara penulis hanya mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Peneliti lebih leluasa bila dibandingkan wawancara terstruktur, sehingga penulis berharap menemukan permasalahan secara lebih terbuka mengenai pendapat atau ide-ide dari informan ketika diwawancarai. Teknik yang *ketiga*, yakni wawancara

informal (tidak terstruktur). Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data.⁵⁰

Terkait teknik wawancara di atas, peneliti dapat melaksanakan ketiga teknik tersebut di berbagai tempat dan situasi aktivitas partisipan. Misalnya, pada teknik wawancara terstruktur, peneliti wajib menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk semua para partisipan guna mendapatkan informasi dan data awal apa yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian. Sedangkan, teknik wawancara semiterstruktur dan tidak terstruktur, dapat digunakan jika ada jawaban dari partisipan di luar fokus masalah bahkan dapat digunakan untuk penelitian lebih mendalam tentang subjek yang diteliti.

Ketika melakukan wawancara peneliti bisa dibantu dengan menggunakan alat-alat berikut:

- a. Alat rekam pada *handphone*, untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan dengan informan.
- b. Buku catatan, untuk mencatat semua percakapan dengan informan. Peneliti membuat catatan kualitatif, yaitu berupa catatan lapangan dan catatan pribadi sebagai hasil dalam bentuk tertulis dari aktivitas pengamatan dan wawancara.
- c. Kamera, untuk memotret sebagai bukti visual bahwa peneliti sedang melakukan percakapan dengan informan.

⁵⁰*Ibid.*, hlm. 74.

Adapun, informan yang akan di wawancara adalah sebagai berikut:

- a. Waria yang terdiri dari 3 orang
- b. Keluarga waria
- c. Masyarakat sekitar tempat tinggal waria.

3. Metode Dokumentasi

Dokumen ini merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan deskripsi dan pemahaman mendalam atas fokus penelitian. Dokumen ini merupakan catatan peristiwa baik yang sedang berlangsung maupun sudah berlalu. Bisa dalam bentuk tulisan, gambar, atau video. Misalnya, foto aktivitas waria ketika di rumah, aktivitas waria saat bekerja. Selain foto, dapat menggunakan dokumen berupa catatan lapangan yang akurat, lengkap, mendalam, dan rinci sebagai hasil dari pengamatan atau observasi, wawancara mendalam, serta.

Catatan lapangan dibagi menjadi dua bagian yang berbeda, yaitu catatan deskriptif untuk mendeskripsikan atau menggambarkan semua aktivitas proses yang dilakukan waria tersebut dan catatan reflektif untuk menuliskan perspektif atau sudut pandang peneliti terhadap catatan deskriptif sekaligus merencanakan tindakan selanjutnya apa yang akan diamati dan diwawancara selanjutnya.

4. Metode Studi Kepustakaan

Teknik ini digunakan dalam keseluruhan proses penelitian sejak awal hingga akhir penelitian dengan cara memanfaatkan berbagai macam pustaka, seperti buku, artikel, serta skripsi sejenis yang relevan dengan tema penelitian yang tengah diangkat oleh peneliti.

E. Teknik Analisis Data

Pada hakikatnya analisis data dilakukan selama dan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Biasanya data dianalisis untuk mengetahui hal-hal berikut, *pertama*, data apa saja yang sudah didapatkan terkait dengan fokus penelitian. *Kedua*, berdasarkan apa yang sudah didapatkan dan kondisi lapangan, bisa ditentukan siapa lagi yang mesti diwawancara, kegiatan atau aktivitas apa saja yang mesti diamati, apakah sudah waktunya melakukan pengamatan partisipatif, apakah telah tiba saatnya melakukan, dokumen-dokumen apa lagi yang mesti dicari.⁵¹ Sehingga, penelitian dapat dilaksanakan dengan terukur dan terkontrol.

Data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, pengamatan langsung, diskusi kelompok terfokus, serta kajian pustaka akan dianalisa dengan cara berulang balik, artinya bisa dimulai dari pengamatan dan wawancara, atau wawancara dan pengamatan, diikuti oleh wawancara lagi, analisis dokumen, kembali ke wawancara, begitu seterusnya sampai menemukan data yang lengkap dan diproses sebelum

⁵¹*Ibid.*, hlm. 166.

dituangkan dalam penulisan. Proses tersebut, yakni analisis data yang terkait dengan penelitian kualitatif.

Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.⁵²

Reduksi data (*Data Reduction*). Data yang diperoleh kemudian dibuat transkrip hasil wawancara mendalam, dimaksudkan untuk mempermudah dalam proses klasifikasi data, mensortir data-data yang tidak diperlukan. Artinya, peneliti merangkum, memilih hal-hal pokok yang akan diteliti, dan kembali pada fokus permasalahan penelitian. Sehingga, hasilnya akan menjadi bahan yang akan dibahas dalam penelitian.

Penyajian data (*Data Display*). Data yang telah dikumpulkan, dipetakan sesuai kategori, sehingga menghasilkan pengelompokan berdasarkan sistematika yang telah dirancang. Sajian data ini terus mengacu pada fokus permasalahan. Dalam penelitian kualitatif, proses pengumpulan data selama observasi, wawancara, dan analisis dokumen merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan proses analisis data, sehingga proses penelitian berlangsung bersamaan.

⁵²Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, *Op.cit.*, hlm. 246.

Penarikan kesimpulan atau Verifikasi data (*Conclusion Drawing/Verification*).

Pada tahap ini. Peneliti mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal yang masih bersifat sementara. Oleh karena itu, dari awal pengumpulan data peneliti harus memahami arti dari berbagai hal yang ditemui peneliti. Verifikasi dilakukan setelah peneliti selesai melakukan reduksi data dan penyajian data, sehingga dapat menarik kesimpulannya berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang telah dianalisis dengan teori. Sehingga, kesimpulan yang telah diverifikasi hasilnya dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, peneliti melakukan aktivitas pengulangan untuk tujuan pemantapan, penelusuran data kembali, dan melihat kembali catatan lapangan sehingga kesimpulan penelitian menjadi lebih akurat, rinci, serta lebih dipercaya. Dengan demikian, penelitian dapat memberikan makna yang mendalam dan dapat diuji kebenarannya serta cocok dengan hasil validitas datanya.

F. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data

Patton mengajukan beberapa teknik pemeriksaan keterpercayaan data yang lebih bervariasi, antara lain:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Hal ini berarti bahwa peneliti berada pada latar penelitian pada kurun waktu yang dianggap cukup hingga mencapai titik jenuh atas pengumpulan data di lapangan. Waktu akan berpengaruh pada temuan penelitian baik pada kualitas

maupun kuantitasnya. Terdapat beberapa alasan dilakukannya teknik ini, yaitu untuk membangun kepercayaan informan/subjek dan kepercayaan peneliti sendiri, menghindari distorsi (kesalahan) dan bias, serta mempelajari lebih dalam tentang latar dan subjek penelitian.

2. Ketekunan Pengamatan

Mengandung makna mencari secara konsisten dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif dan menemukan ciri-ciri dan unsur yang relevan dengan fokus penelitian untuk lebih dicermati. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan kedalaman penelitian yang maksimal.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap temuan data. Denzin dalam Moleong mengajukan empat macam triangulasi: sumber, metode, penyidik dan teori.⁵³

4. Kecukupan Referensial

Penelitian kualitatif sangat dianjurkan untuk memenuhi indikator kecukupan referensial yaitu melengkapi pengumpulan data dengan perekam suara, kamera foto, dan kamera video. Dengan demikian, ada bukti lain selain deskripsi verbal dalam catatan kualitatif. Tentulah lebih banyak bukti akan lebih meyakinkan.

⁵³<http://dunia-penelitian.blogspot.com/2011/12/teknik-pengecekan-keabsahan-data-dalam.html> (di akses tanggal 24 desember 2015) 02.15 wib

BAB III

HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Rumah Tinggal Waria I

Rumah tempat tinggal waria I berada di daerah kelurahan Jatimulya, tepatnya berada di jalan Rudal RT 04 RW 01, kelurahan Jatimulya, kecamatan Tambun Selatan. Lokasi ini berada dibelakang mall BTC. Daerah ini terdiri dari pendatang yang asalnya pun dari berbagai daerah. Sedangkan penduduk asli setempat tidak terlalu banyak.

Rumah tinggal waria ini adalah kontrakan yang didalam kontrakan tersebut ada dua rumah. Waria I memiliki tetangga disebelah rumahnya. Ukuran rumah waria I hanya berukuran 4x4 meter dengan satu kamar mandi disetiap rumah, lalu di halaman terdapat untuk mencuci piring, dan memili halaman yang muat untuk memarkir kendaraan sepeda motor. Ada juga kandang ayam di halaman rumah waria I.

Keadaan rumah waria di dalamnya ada beberapa perlengkapan rumah seperti tempat tidur busa, televisi, kipas angin, mejikom, lemari pakain dan perabotan rumah lainnya. Keadaannya cukup bersih dan layak untuk ditempati. Harga sewa kontrakan satu bulan hanya Rp 350.000 ribu per-bulan sudah termasuk bayar air dan listrik. Cukup murah harganya untuk di kota besar seperti Bekasi.

2. Rumah Tinggal Waria D

Rumah tempat tinggal waria D berada di daerah kelurahan Jatimulya, tepatnya berada di jalan Rudal RT 06 RW 01 no 71, kelurahan Jatimulya, kecamatan Tambun Selatan. Lokasi ini berada dibelakang mall BTC. Akses lokasi dari lampu merah BTC belok kiri, kemudian belok kiri, jalan saja sekitar 1 km lalu sampai didaerah rumah waria yaitu Jl Rudal.

Tempat tinggal waria D ini cukup layak untuk ditempati, kontrakannya cukup lebih besar dibandingkan dengan kedua waria I dan V. Kontrakan waria D tidak tunggal, ia memiliki tetangga karena terdapat enam kontrakan yang sudah terisi semua. Di dalam kontrakan terdapat tempat dua tempat tidur, lemari plastik, rak sepatu, dan lemari prabotan untuk menaruh tempat makan dan minum. Keadaan rumah kontrakan D cukup bersih dan terawat, ukurannya pun cukup lumayan besar untuk tinggal seorang diri. Sebelumnya D tinggal di kontrakan yang tidak jauh dari tempat tinggal yang sekarang, karena adanya renovasi ia pun memilih untuk mencari kontrakan baru yang sekarang D tempati.

Biaya sewa untuk rumah kontrakan D sebesar Rp 350.000 selama satu bulan sudah termasuk air dan listrik, harga sewa kontrakan D tidak beda jauh dengan dua waria I dan V. memang kontrakan di Jl Rudal ini terbilang sangat murah dan cocok untuk para pendatang dari luar daerah. Sehingga daerah ini memang cukup ramai didatangi oleh para pendatang. Alasan D memilih tinggal di daerah ini karena akses

yang dekkat dengan tempat kerjanya dan banyak teman waria yang tinggal di daerah ini yang membuat dia nyaman tinggal di daerah ini.

3. Rumah Tinggal Waria V

Rumah tempat tinggal waria V berada di daerah kelurahan Jatimulya, tepatnya berada di jalan Rudal RT 04 RW 01, kelurahan Jatimulya, kecamatan Tambun Selatan. Lokasi ini berada dibelakang mall BTC. Akses lokasi dari lampu merah BTC belok kiri, kemudian belok kiri, jalan saja sekitar 1 km lalu sampai didaerah rumah waria yaitu Jl Rudal. Daerah ini terdiri dari pendatang yang asalnya pun dari berbagai daerah. Sedangkan penduduk asli setempat tidak terlalu banyak. Rumah waria V ini tidak jauh dengan rumah waria I, ia sama-sama seorang waria tetapi mereka berdua berbeda pekerjaan, I sebagai waria pengamen sedangkan V sebagai waria psk.

Kondisi kontrakan waria V lebih buruk keadaanya, di dalamnya hanya terdapat tempat tidur yang cukup hanya untuk satu orang saja, dispenser, dan lemari plastik untuk tempat pakaian saja. Di dalam kontrakan waria V sangat kurang baik untuk tempat tinggal, karena kurangnya perawatan yang dilakukan sehingga kelihatan kotor dan sangat berantakan. Ukurannya juga kecil dan hanya berukuran sekitar 4x4 meter saja.

Waria V memilih tempat tinggal di daerah ini karena lebih karena pertemanan terhadap waria I, ia dan waria I adalah teman lama dan sudah menjadi waria sejak dulu dan bersama-sama. Mereka hanya berbeda pekerjaan saja, waria V mengaku

tidak ingin tinggal bersama karena masing-masing dari mereka mempunyai kepentingan yang berbeda-beda, misalnya kalau V sedang ada tamu yang harus dilayani, ia merasa tidak nyaman kalau tinggal berdua, dan pasti pelanggannya juga merasa risih. Begitulah pengakuan yang didapat dari waria V.

Sehingga berbeda tempat tinggal tidak masalah untuk mereka dalam menjalin pertemanan. Biaya sewa untuk kontrakan yang ditempati oleh waria V hanya sebesar Rp 300.000 per-bulan, biaya ini sudah termasuk bayaran air dan listrik, jadi tidak usah bayar lagi. Cukup murah untuk daerah perkotaan, tidak beda alasan dengan waria I, alasannya sama karena harga sewa yang cukup murah yang menjadikan waria V memilih kontrakan ini.

4. Luas dan Batas Wilayah Kelurahan Jatimulya, Bekasi Timur

Luas wilayah kelurahan Jatimulya adalah 543.956 ha. Dan penduduk sebanyak 65.670 jiwa. Kelurahan Jatimulya berbatasan dengan :

- a) Sebelah timur berbatasan dengan desa Setiadarma dan desa Lambangsari
- b) Sebelah barat berbatasan dengan kelurahan Margahayu dan kelurahan Pangasinan
- c) Sebelah utara berbatasan dengan desa Setia mekar
- d) Sebelah selatan berbatasan dengan kelurahan Mustikasari dan kelurahan Mustikajaya⁵⁴

⁵⁴<http://portal.bekasikab.go.id:8080/alfresco/d/d/workspace/SpacesStore/52343a94-7d85-44d1-87d0-ad0611a2c7e0/3thn2008.pdf> (diakses tanggal 11 januari 2016) 19.55wib

5. Kondisi Sosial Masyarakat Kelurahan Jatimulya (Jl. Rudal)

Apa yang anda pikirkan jika mendengar sebuah lingkungan yang banyak kontrakan dan penuh dengan pendatang, pasti ?ramai, padat, atau kumuh. Justru tempat ini tidak terlalu buruk seperti itu, keadaannya memang ramai akan pendatang dari berbagai daerah yang mengadu nasib untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dari pada di daerah mereka. Orang-orang yang merantau ini kebanyakan bekerja sebagai pedagang makanan, membuka toko baju, bekerja di salon, pekerja PT dan ada juga yang pekerjaannya serabutan.

Sejauh mata memandang kondisi sekitar lingkungan, banyak kegiatan yang dilakukan juga di daerah tersebut. Setiap melakukan penelitian selalu saja menemui orang-orang yang asik nongkrong, rupanya banyak juga orang-orang yang tidak mempunyai pekerjaan. Ada juga pemancingan di daerah ini dan pemancingan ini cukup ramai oleh pengunjung, kebanyakan yang memancing di daerah ini adalah pengangguran, Jadi di daerah ini cukup banyak juga pengangguran.

Begitulah pengamatan saya tentang keadaan kondisi sosial yang ada di Kelurahan Jatimulya, khususnya di Jl.Rudal. Sebenarnya masyarakat di daerah ini cukup hidup layak karena air di daerah ini yang cukup bagus dan tidak kekurangan, listriknya juga sesuai standart, dan pemukimannya tidak begitu kumuh, Cuma saja tempat ini hanya dipadati oleh pendatang yang merantau ke kota besar, dan yang belum mendapatkan pekerjaan hanya menjadi pengangguran. Setelah mengamati saya

mengobrol dengan masyarakat sekitar, dan ada beberapa masyarakat yang mengungkapkan bahwa hidup di kota besar cukup sulit mendapatkan pekerjaan.

Seperti yang diungkapkan A kepada penulis Keinginannya merantau ke Bekasi untuk menikmati hidup layak harus mulai dilupakan,

”awalnya mas saya ke Bekasi dari sukabumi pengen cari kerja yang lumayan mas, siapa tau bisa menambah perekonomian saya mas, tapi mau dikata apa mas, saya cuma jadi buruh kasar”.

Rumah layak, pakaian bagus, dan kesehatan, semuanya itu bagaikan angan-angan yang sulit menjadi kenyataan bagi mereka. Kehidupan pas-pasan yang mereka harus jalani, membuat masyarakat ini tidak memperhatikan kehidupan mereka sendiri. Seperti yang diungkapkan D kepada penulis,

“jangan dia ya mas, saya aja yang asli Bekasi aja susah banget mencari pekerjaan, malah saya sudah menikah mas saat usia 14 tahun sekarang suami saya entah pergi kemana”(teman A)⁵⁵

Mereka harus menelan kenyataan tersebut. Kondisi seperti diatas adalah potret sebagian kecil masalah yang terjadi di sana. Tapi dalam kenyataannya ada juga yang hidup lebih baik daripada mereka. Beginilah kenyataan yang ada di kota besar, sulitnya mencari pekerjaan membuat orang melakukan pekerjaan apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Demikian yang terjadi di daerah Jl. Rudal Kelurahan Jatimulya ini, orang di daerah ini mempunyai pekerjaan yang bermacam-macam. Inilah bukti nyata yang dialami oleh masyarakat di daerah ini.

⁵⁵ Catlap ketiga” Tempat duduk di dekat warung”.

6. Kondisi Ekonomi Masyarakat Kelurahan Jatimulya (Jl. Rudal)

Masalah pekerjaan yang tidak menentu yang kebanyakan terjadi di daerah ini yang membuat keadaan ekonomi mereka menjadi sulit dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Lebih baik orang yang bekerja seperti, berjualan, pengamen, kerja di PT, mereka lebih baik dalam mengurus ekonomi mereka daripada orang yang hanya menjadi pengangguran saja. Berdasarkan pengamatan keadaan tersebut sudah cukup baik, mereka dapat mencukupi kebutuhan hidup walaupun tidak semua terpenuhi.

Bukan berarti banyaknya pengangguran membuat masyarakat malas mencari pekerjaan, mereka juga berusaha mencari pekerjaan, bahkan ada yang bekerja berjualan dan pekerjaan serabutan lainnya. Masyarakat daerah ini tidak terlalu kumuh seperti daerah yang ada di Jakarta. Daerah ini bisa dikatakan sebagai daerah yang status ekonominya menengah, ada masyarakat yang kurang, sedang dan bahkan ada juga yang bisa dikatakan lebih dari cukup.

7. Tanggapan Masyarakat Jatimulya (Jl Rudal) Tentang Waria

Masyarakat daerah Jl. Rudal pada awalnya ada yang tidak menerima waria berada ditempat mereka, masyarakat masih menganggap waria bukan termasuk bagian dari mereka. Masyarakat yang dulunya tidak suka akan keberadaan waria adalah masyarakat asli di daerah tersebut. Masyarakat yang bukan dari daerah asli Bekasi mereka tidak terlalu ambil pusing dengan keberadaan waria, karena mereka menganggap waria adalah sebuah pekerjaan yang dijalani demi memenuhi kebutuhan

ekonomi, dan mereka menaggap waria adalah senasib dengan mereka sama-sama mencari uang di kota besar.

Seiring dengan waktu lama-kelamaan semua masyarakat sudah terbiasa dengan keberadaan waria dan sudah bisa menerima waria di dalam sebuah lingkungan ini. Masyarakat sudah tidak asing dengan waria, bahkan waria saat berada di lingkungan tetap bergaul dengan masyarakat yang ada di daerah ini. Para waria bermain, ngobrol bahkan sampai mengikuti pengajian malam jumat bersama masyarakat.

Artinya penolakan terhadap waria di daerah ini tidak terjadi secara menyeluruh, walaupun ada beberapa masyarakat yang tetap saja tidak menyukai waria. Hal ini dirasa cukup normal dalam kehidupan bermasyarakat. Berarti seiring berjalannya waktu daerah Jatimulya khususnya Jl rudal bisa menerima keberadaan waria didalam sebuah kelompok masyarakat.

B. Deskrpsi Subjek Penelitian

1. Waria pengamen I

A dengan nama lengkap AM dan biasa dipanggil sebagai waria dengan nama I, I berusia 32 tahun anak ketujuh dari 8 bersaudara, kedua orang tua sudah meninggal. I ini mempunyai postur tubuh yang kecil dengan tinggi badan kira-kira 1,50 m dan berat badan kurang lebih 55 kg dengan warna kulit coklat seperti sawo matang, memiliki rambut yang lurus dan panjang. Setiap hari si I mengamen di daerah Bekasi timur.

Lahir di kota Banten, dan tumbuh besar juga di Banten. Setelah dewasa si I merantau ke Jakarta untuk mencoba mencari pekerjaan. Sempat bekerja beberapa kali menjadi pegawai di restaurant dan menjadi pembantu rumah tangga sebelum menjadi waria pengamen.

a. Latar belakang pendidikan I

I mempunyai latar belakang pendidikan hanya sekolah sampai tingkat sekolah dasar, sedangkan kedua orang tuanya juga hanya sampai SD saja. Si I ini dahulu sekolah di salah satu SD yang ada di Banten, yaitu SD Nanggala VI . Hanya sekolah sampai SD I ini mengenyam pendidikan, dikarenakan menurut I bersekolah itu capek harus menulis, membaca dan bangun pagi untuk berangkat sekolah. Belum lagi ketika telat sekolah dihukum oleh guru. Baginya lebih baik berhenti sekolah, dan lebih menginginkan bekerja di kebun.

Orangtua si I hanya mengenyam pendidikan sampai SD, namun orangtua I selalu mengajarkan anak-anaknya untuk selalu bersyukur akan nikmat yang diberikan Tuhan. Orangtua I berharap kepada adik dan kakak I untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi lagi, dan orangtua I mengajarkan kepada semua anaknya untuk berperilaku jujur dan tidak merugikan orang lain ketika berada ditengah orang. Perilaku jujur yang selalu ditanamkan orangtuanya kepada anak-anaknya. Dan sekarang si I hanya bisa menyesal kenapa tidak sekolah pada masa kecil.

b. Latar belakang pekerjaan I

Pada saat baru lulus sd si I sudah merantau ke Jakarta untuk mencari pekerjaan. Pada saat tiba di Jakarta si I mendapat pekerjaan menjadi pelayan restaurant, si I menjadi pelayan restaurant tidak lama hanya sekitar enam bulan saja, lalu si I mencari pekerjaan lalu mendapatkannya sebagai seorang pembantu. Menjadi pembantu sangat tidak menyenangkan karena sering sekali dimarahi oleh majikannya. Tidak hanya dimarahi saja tetapi si I merasa menjadi pembantu sangatlah melelahkan terlebih si I mempunyai sifat yang tidak suka disuruh. Akhirnya si I berhenti menjadi pembantu. Lalu teman si I menawarkan pekerjaan, teman si I membawa si I untuk ketempat tinggal. Diajak lah si I untuk menjadi waria, disinilah si I menjadi waria.

2. Waria PSK V

E dengan nama lengkap EH dan biasa dipanggil sebagai waria dengan nama V, V berusia 25 tahun anak kedua dari 3 bersaudara, kedua orang tua tinggal di Kebumen, Jawa tengah. V ini mempunyai postur tubuh yang kecil dengan tinggi badan kira-kira 1,55 m dan berat badan kurang lebih 65 kg dengan warna kulit putih, memiliki rambut yang lurus dan pendek. Setiap hari V menjadi waria yang bekerja sebagai pekerja seks komersial biasa disingkat dengan sebutan PSK.

V lahir di Pontianak sampai sebelum V sekolah sudah pindah ke Kebumen, dan tumbuh besar di kebumen. Setelah dewasa si V merantau ke Jakarta untuk mencoba

mencari pekerjaan. Sempat bekerja beberapa kali menjadi pegawai di PT Simba, admin suplayer ikan, dan akhirnya menjadi waria PSK sampai saat ini.

a. Latar belakang pendidikan V

V sebenarnya mempunyai latar belakang pendidikan yang cukup baik dan bisa memenuhi kriteria calon pekerja disebuah perusahaan, V adalah lulusan SMK jurusan Akutansi, sedangkan kedua orangtuanya sama-sama lulusan SMP. Si V ini dahulu sekolah di salah satu SMK yang ada di Kebumen, yaitu SMK MA'ARIF kebumen. Sekolah yang cukup ini tidak menjamin V untuk melakukan kegiatan yang menyimpang seperti menjadi waria PSK. dikarenakan menurut V bekerja di sebuah perusahaan terlalu cape belum lagi kalau dimarahi oleh atasan, maka dari itu V lebih memilih menjadi waria karena tidak ada tekanan dan V merasa bebas dalam menjalani kehidupannya.

Orangtua si V sudah mau membiayai untuk melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi, tetapi V tidak mau dan memilih untuk pergi ke Jakarta mencari pekerjaan. Orangtua V berharap kepada adik dan kakak V untuk mengeyam pendidikan yang lebih tinggi lagi, dan orangtua I mengajarkan kepada semua anaknya untuk berperilaku jujur dan tidak merugikan orang lain dimana saja berada. Perilaku jujur yang selalu ditanamkan orangtuanya kepada anak-anaknya.

b. Latar belakang pekerjaan V

Pada saat baru lulus Smk ia melihat pada saat mudik hari raya lebaran banyak tetangga atau kerabat V yang pulang merantau dari Jakarta, ia melihatnya sebagai sesuatu yang lebih dan ia ingin seperti itu, dan akhirnya V mengikuti tetangga untuk merantau ke Jakarta untuk mencari pekerjaan. Pada saat tiba di Jakarta si V sempat sulit mendapat pekerjaan, dan ia sering dikirim uang oleh ke dua orang tuanya.

Akhirnya setelah ia mencari pekerjaan ia mendapat pekerjaan menjadi karyawan di PT Simba yang ada di daerah Bogor, si V menjadi karyawan hanya satu tahun sesuai dengan kontrak yang diberikan kepada perusahaan, pekerjaan di PT simba tidak diperpanjang kontraknya, lalu si V mencari pekerjaan lalu mendapatkannya sebagai karyawan di tempat las bubut. Bekerja di tempat las bubut tidak lama hanya sekitar enam bulan saja. Setelah itu V mendapat pekerjaan kembali menjadi suplayer ikan gurame, ia bekerja di tempat ini cukup lama sekitar dua tahun, tetapi pada saat bekerja menjadi admin suplayer ikan V sudah menjadi waria yang bekerja sebagai PSK.

3. Waria Pekerja Salon D

H dengan nama lengkapHA dan biasa dipanggil sebagai waria dengan nama D, D berusia 24 tahun anak kedua dari 3 bersaudara, kedua orang tua tinggal di Sukabumi, Jawa barat. D ini mempunyai postur tubuh yang besar dengan tinggi badan kira-kira 1,60 m dan berat badan kurang lebih 75 kg dengan warna kulit putih,

memiliki rambut pendek dan ikal. Setiap hari D menjadi waria yang bekerja sebagai pekerja di Salon yang ada di mall BTC.

Saat bekerja sebenarnya D tidak terlalu berdandan layaknya seorang perempuan, akan tetapi D sangat mirip sikapnya dengan perempuan, nada bicara yang lembut, gerakan tubuh yang seperti wanita dan D juga mengakui ia sebagai waria karena D merasa jiwa yang ada dan sifat yang dimiliki adalah perempuan, D beranggapan jiwanya hanya terjebak didalam tubuh laki-laki.

D lahir di Sukabumi sampai besar pun tetap tinggal di Sukabumi. Setelah Lulus SMP si D ingin merantau ke Jakarta untuk mencoba mencari pekerjaan. Akan tetapi kedua orang tua D sebenarnya melarang untuk D merantau ke Bekasi. Walaupun mendapat larangan D tetap merantau ke Bekasi untuk mencari pekerjaan.

a. Latar belakang pendidikan D

D mempunyai latar belakang pendidikan hanya sekolah sampai tingkat sekolah menengah pertama (SMP), sedangkan kedua orangtuanya tidak pernah mengenyam pendidikan. Si D ini dahulu sekolah di salah satu SMP yang ada di Sukabumi. Hanya sekolah sampai SMP D ini mengenyam pendidikan, dikarenakan D mempunyai alasan ingin mengikuti teman-temannya. Karena teman-teman sepermainan tidak ada yang melanjutkan jadi si D mengikuti teman-temannya, D juga merasa sudah tidak ingin belajar lagi di sekolah karena D ingin mencari pekerjaan agar bisa memberi uang kepada kedua orang tua D.

Orangtuanya si D tidak pernah mengenyam pendidikan, tetapi orang tua sebenarnya sudah menyuruh D untuk melanjutkan sekolah, akan tetapi D menolak dan memilih untuk mencari pekerjaan saja. Setelah lulus SMP saat D ingin mencari pekerjaan di kota besar, orang tua D melarang untuk D pergi ke kota besar. Baru pada tahun 2013 D diizinkan untuk mencari pekerjaan karena D diajak oleh teman sekampung yang sudah dulu bekerja.

b. Latar belakang pekerjaan D

Pada saat baru lulus SMP sebenarnya D sudah ingin ke kota besar untuk mencari pekerjaan. Akan tetapi kedua orang tua D melarangnya dengan alasan baru lulus SMP masih kecil dan belum tau apa-apa. Orang tua D lebih setuju kalau D mencari pekerjaan di Sukabumi saja, tetapi tidak mau untuk bekerja di Sukabumi karena pekerjaan yang bisa dijalani hanya berkebun, bertani dan jadi penambang emas seperti ayah D. Akhirnya D karena tidak di izinkan D hanya membantu pekerjaan rumah setiap harinya.

Pada akhirnya saat tahun 2013 teman sekampung D ada yang mengajak D bekerja di kota, temannya menyampaikan kepada orang tua D untuk mengizinkan D untuk bekerja bersama temannya. Temannya mengaku bahwa ia bekerja di salon dan ingin mengajak D untuk bekerja di salon. Ajakan temannya pun langsung diterima oleh D dan oleh kedua orang tua D. Akhirnya pada tahun 2013 D pergi ke kota Bekasi untuk bekerja di salon dan sampai saat ini D masih bekerja di salon.

4. Tetangga Waria I

DA nama lengkapnya, umur sudah mencapai 21 tahun, rambut yang lurus dan tinggi badan yang sedang, dan cukup kecil badannya. Adalah tetangga waria I yang suka bermain atau sekedar mengobrol di rumah waria I. Ia adalah seorang buruh cuci dan gosok pakaian, setiap harinya ia bekerja untuk memenuhi kebutuhan anaknya yang masih kecil dan membantu suami yang pekerjaannya tidak menentu. DA sering meminta bantuan kepada waria apabila memerlukan bantuan, jadi ia cukup akrab dengan waria I karena setiap harinya juga sering bertemu.

5. Tetangga Waria V

A adalah tetangga waria V umur sudah mencapai 21 tahun, rambut yang lurus dan tinggi badan yang sedang, dan badannya cukup kecil. Adalah tetangga waria V yang sering ngobrol bersama V kalau sedang bermain atau sekedar mengobrol. A belum memiliki pekerjaan dan masih berusaha untuk mencari pekerjaan. Dan A masih memiliki ke dua orang tua dan tinggal bersama orang tuanya.

6. Tetangga Waria D

Ibu K nama panggilanya, umur 40 tahun, memiliki tubuh yang lumayan besar dan rambut yang lurus, ibu K ini merupakan salah satu tetangga dari D, selain itu ibu K merupakan warga pendatang asal Kebumen, setiap harinya bekerja sebagai pedagang, karena ibu K membuka warung kecil-kecilan dirumahnya. Sekarang ibu K memiliki suami dan sudah mempunyai dua orang anak.

7. Warga Sekitar Tempat Tinggal Waria

S nama panggilan yang diungkapkan ketika penulis berkenalan dengannya umurnya 24 tahun dan satu lagi ternyata ibunya, peneliti pun menjelaskan untuk meminta waktu sebentar untuk mengobrol tentang waria yang hidup bersama mereka. S mengaku sudah lama tinggal di daerah ini cukup lama dan S juga sudah mengenal para waria cukup lama. Menurut S para waria yang ada di lingkungan jl rudal tidak mengganggu masyarakat sekitar.

“dari dulu udah kenal si mas sama waria, apalagi si waria I sudah cukup lama, awalnya dulu saya juga takut, saya sih takut karena melihat dia adalah waria, tetapi setelah lama mengenal ternyata sosok I adalah waria yang cukup baik dan mudah bergaul dengan masyarakat” inilah pandangan yang diutarakan oleh S.

Menurut ibu S para waria disini beda si mas kaya waria lainnya, waria disini sopan dan baik-baik semua,

“saya aja nganggap waria I kaya sodara, kalau dia lagi main ke rumah dia mah bilang aja, mak masak apa sih mau makan dong, kalau ada makanan ya saya kasih tapi kalau engga bilang aja engga ada sambil bercanda aja ngomongnya sama dia mah mas. Udah itu waria di sini mah cuek kalau ada yang gak suka, mungkin nyadarin kali yam as kalau pasti ada aja yang gak suka tapi waria di sini cuek aja. Asalkan waria gak kita ganggu merka gak akan ganggu bahkan malah sopan-sopan mas” itu menurut ibu S.⁵⁶

⁵⁶ Catatan lapangan ke 10

C. DESKRIPSI HASIL TEMUAN FOKUS PENELITIAN

1. Kontribusi Waria Terhadap Ekonomi Keluarga

A. Latar Belakang Ekonomi Kelurga Waria

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan penulis kepada keluarga waria, dapat diketahui latar belakang keluarga waria, seperti yang dijelaskan oleh ketiga waria kepada penulis.

Pada saat kecil si I memang sulit mendapatkan perhatian yang khusus dari kedua orang tuanya, karena banyaknya anak yang dimiliki orang tua si I. Pekerjaan kedua orang tua si I sehari-hari hanya berkebun dan bertani saja. Sehingga anak-anaknya kurang mendapat perhatian yang lebih.

Pekerjaan dan penghasil yang tidak menentu dari kedua orangtuanya membuat keluarga ini sangat pas-pasan dari membeli bahan-bahan pokok setiap harinya, belum lagi biaya sekolah anak-anaknya dan pembayaran listrik setiap bulannya. Belum lagi kedua orang tua I harus menghidupkan anak mereka yang berjumlah 8 anak. Pasti banyak sekali kebutuhan keluarga I yang harus dipenuhi, apalagi pada saat itu ke dua orang tua I hanya bekerja di kebun saja.

Pada saat I baru lulus Sd kedua orang tua meninggal dalam waktu yang berdekatan, sehingga semua anak-anak tidak lagi memikirkan untuk bersekolah, begitupun dengan I yang berfikir untuk bekerja saja agar bisa saling membantu antar anggota keluarga. Hingga saat ini I dan kakak beserta adiknya selalu saling membantu agar bisa memenuhi ekonomi keluarga. Saat kakak I sedang mengalami

kesulitan ekonomi I selalu membantunya, karena kalau bukan I siapa lagi yang membantu sedangkan orang tua sudah meninggal dunia.

Tidak jauh beda dengan latar belakang ekonomi keluarga I, keluarga waria V pada saat kecil si V sebenarnya hidup dalam keluarga yang biasa saja, kebutuhan ekonomi keluarga juga terpenuhi dengan baik. Pekerjaan kedua orang tua si V sehari-hari juga lumayan dan dapat memenuhi kebutuhan yang ada di keluarganya. Pada saat kecil V juga sering mendapatkan apa yang ia inginkan, sekolah pun selalu mendapatkan uang saku. Walaupun sering juga keluarga V mempunyai masalah ekonomi akan tetapi masalah tersebut dapat diselesaikan.

Sedangkan pada saat kecil si I memang sulit mendapatkan perhatian yang khusus dari kedua orang tuanya, karena kedua orang tua yang sibuk bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup keluarga jadi D jarang mendapat perhatian dari kedua orang tua D. Pekerjaan kedua orang tua si D sehari-hari hanya berkebun dan pertambangan saja. Sehingga anak-anaknya kurang mendapat perhatian yang lebih.

Pekerjaan dan penghasilan yang tidak menentu dari kedua orangtuanya membuat keluarga ini sangat pas-pasan dari membeli bahan-bahan pokok setiap harinya, belum lagi biaya sekolah anak-anaknya dan pembayaran listrik setiap bulannya. Ini menjadi alasan kenapa D ingin membantu beban kedua orang tua D dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan membantu adiknya untuk biaya sekolah.

B. Latar Belakang Menjadi Waria

Pada saat baru lulus sd si I sudah merantau ke Jakarta untuk mencari pekerjaan. Pada saat tiba di Jakarta si I mendapat pekerjaan menjadi pelayan restaurant, si I menjadi pelayan restaurant tidak lama hanya sekitar enam bulan saja, lalu si I mencari pekerjaan lalu mendapatkannya sebagai seorang pembantu. Menjadi pembantu sangat tidak menyenangkan karena sering sekali dimarahi oleh majikannya.

Tidak hanya dimarahi saja tetapi si I merasa menjadi pembantu sangatlah melelahkan terlebih si I mempunyai sifat yang tidak suka disuruh. Akhirnya si I berhenti menjadi pembantu. Lalu teman si I menawarkan pekerjaan, teman si I membawa si I untuk ketempat tinggal. Diajak lah si I untuk menjadi waria, disinilah si I menjadi waria. Mulai pada saat ini I mulai nyaman dengan pekerjaan sebagai waria dan I merasa lebih mudah mendapatkan uang dari ia menjadi waria. Sehingga I sudah senang dan akan tetap menjalani pekerjaan sebagai waria pengamen.

Pada saat baru lulus Smk ia melihat pada saat mudik hari raya lebaran banyak tetangga atau kerabat V yang pulang merantau dari Jakarta, ia melihatnya sebagai sesuatu yang lebih dan ia ingin seperti itu, dan akhirnya V mengikuti tetangga untuk merantau ke Jakarta untuk mencari pekerjaan. Pada saat tiba di Jakarta si V sempat sulit mendapat pekerjaan, dan ia sering dikirim uang oleh ke dua orang tuanya.

Akhirnya setelah ia mencari pekerjaan ia mendapat pekerjaan menjadi karyawan di PT Simba yang ada di daerah Bogor, si V menjadi karyawan hanya satu

tahun sesuai dengan kontrak yang diberikan kepada perusahaan, pekerjaan di PT simba tidak diperpanjang kontraknya, lalu si V mencari pekerjaan lalu mendapatkannya sebagai karyawan di tempat las bubut. Bekerja di tempat las bubut tidak lama hanya sekitar enam bulan saja.

Setelah itu V mendapat pekerjaan kembali menjadi suplayer ikan gurame, ia bekerja di tempat ini cukup lama sekitar dua tahun, tetapi pada saat bekerja menjadi admin suplayer ikan V sudah menjadi waria yang bekerja sebagai PSK. Alasan V menjadi waria PSK pada saat itu adalah kekurangan uang untuk kebutuhan adiknya di kampung, sehingga pada saat menjadi suplayer ikan ada teman yang mengajak V menjadi waria PSK, dan dijanjikan akan mendapatkan uang dengan cara mudah, sehingga bisa mengirim uang kepada adiknya yang membutuhkan, lalu V mencoba dan langsung nyaman dengan menjadi Waria PSK.

Pada saat baru lulus SMP sebenarnya D sudah ingin ke kota besar untuk mencari pekerjaan. Akan tetapi kedua orang tua D melarangnya dengan alasan baru lulus SMP masih kecil dan belum tau apa-apa. Orang tua D lebih setuju kalau D mencari pekerjaan di Sukabumi saja, tetapi tidak mau untuk bekerja di Sukabumi karena pekerjaan yang bisa dijalani hanya berkebun, bertani dan jadi penambang emas seperti ayah D. Akhirnya D karena tidak di izinkan D hanya membantu pekerjaan rumah setiap harinya.

Pada akhirnya saat tahun 2013 teman sekampung D ada yang mengajak D bekerja di kota, temannya menyampaikan kepada orang tua D untuk mengizinkan D untuk bekerja bersama temannya. Temannya mengaku bahwa ia bekerja di salon dan ingin mengajak D untuk bekerja di salon. Ajakan temannya pun langsung diterima oleh D dan oleh kedua orang tua D. Akhirnya pada tahun 2013 D pergi ke kota Bekasi untuk bekerja di salon dan sampai saat ini D masih bekerja di salon.

Karakter D saat bekerja di salon mulai mengikuti wanita, karena pekerjaan yang dilakukan juga cenderung tidak sesuai dengan laki-laki, didorong lagi dengan sifat dan sikap D yang memang sudah seperti wanita, sehingga pada bekerja lama di salon D dengan sendirinya berubah menjadi waria, ditambah lagi D memiliki perasaan suka terhadap cowo. Sehingga D menganggap jadi waria salon adalah hal yang menyenangkan.

2. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Menjadi Waria

A. Faktor Internal dan Eksternal yang Menyebabkan Menjadi Waria

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis terhadap waria, faktor internal yang menyebabkan waria I, V dan D menjadi waria karena faktor yang ada pada diri sendiri. Rasa ingin bebas dalam menjalani hidup dan tidak ingin adanya tekanan dalam hidup yang membuat mereka menjadi waria, seperti waria I, ia merasa menjadi pembantu sangatlah melelahkan terlebih si I mempunyai sifat yang tidak suka disuruh. Akhirnya si I berhenti menjadi pembantu. Lalu teman si I menawarkan

pekerjaan, teman si I membawa si I untuk ketempat tinggal. Diajak lah si I untuk menjadi waria, disinilah si I menjadi waria. Mulai pada saat ini I mulai nyaman dengan pekerjaan sebagai waria dan I merasa lebih mudah mendapatkan uang dari ia menjadi waria. Sehingga I sudah senang dan akan tetap menjalani pekerjaan sebagai waria pengamen. Saat menjadi waria pengamen memang ada dorongan dari teman untuk menjadi waria, dan I sendiri pun menyukai menjadi waria karena ia merasa bebas dalam menjalani kehidupan.

Sedangkan waria V menjadi waria karena faktor yang tidak jauh beda dengan waria I, akan tetapi waria V memang sudah menyukai sesame jenis dan rasa ketertarikan terhadap sesame jenis sudah ia rasakan pada saat V masih duduk di bangku sekolah, oleh karena itu menjadi waria PSK sudah sesuai dengan kemauan dirinya sendiri. Sedangkan faktor lainnya adalah lingkungan dan teman, lingkungan yang mendukung V menjadi waria, karena pada saat pindah ke kota besar V tinggal dilingkungan terdapat banyak kaum waria dan sering bermain bersama waria, sehingga karakter V semakin terbentuk dan nyaman menjadi waria PSK.

Sedangkan waria D menjadi waria pekerja salon lebih kepada faktor dirinya yang sudah seperti perempuan, gaya dan sifat D sudah mirip dengan perempuan dan rasa ketertarikan terhadap sesama jenis memang sudah dirasakan D pada saat ia baru duduk dibangku SMP. Selain itu D juga berfikir menjadi waria juga menyenangkan dan dapat bekerja sesuai dengan hoby D. Maka dari itu D sangat nyaman bekerja di

salon. Lingkungan juga semakin membentuk D menjadi waria, pekerjaan yang setiap hari D lakukan benar-benar semakin memperkuat identitasnya sebagai waria.

3. Kontribusi Waria dalam Membantu Kesejahteraan Ekonomi Keluarga

A. Jenis Pekerjaan Waria Bekasi dan Mengapa Memilih Jenis Pekerjaan

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis terhadap waria, ada beberapa jenis pekerjaan yang bisa dijalani oleh waria dalam kehidupan sehari-hari, yaitu ada tiga macam pekerjaan yang biasa waria lakukan sehari-hari dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan dalam membantu ekonomi keluarga. Seperti yang dijelaskan waria yang paling senior di Bekasi kepada penulis,

“bener si emang banyak ko yang bisa dikerjain kalau jadi waria, biasanya kalau saya dan teman-teman bekerja sebagai pengamen, ada yang jadi Psk ada juga yang kerja di salon, ke tiga pekerjaan ini paling sering waria lakukan dalam kehidupan mas, yang lain ada juga tapi paling banyak yang dikerjakan yaitu tiga pekerjaan ini,”⁵⁷

Menjadi waria sebenarnya bukan sebagai tujuan hidup mereka, karena terjerumus dan tekanan ekonomi yang bisa membuat mereka menjadi waria. Ini semua dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup pribadi maupun untuk membantu keluarga. Menjadi waria sebenarnya tidak terlalu banyak mengeluarkan modal, tidak seperti yang mungkin dibayangkan harus sampai operasi kelamin agar menjadi seperti wanita sungguhan, kalau hal ini sampai dilakukan sangat memerlukan uang yang cukup banyak, tetapi mereka hanya berdandan saja dan bertingkah laku seperti wanita. Peralatan yang biasa dipakai juga tidak terlalu mahal. Hanya mengandalkan

⁵⁷ Catatan lapangan ke-6

perasaan yang cuek dan tidak boleh malu-malu, sehingga jiwa waria yang mereka tunjukan akan terlihat alami dan dapat menarik simpati atau pelanggan mereka.

Pada objek I, pekerjaan yang dilakukan oleh waria I adalah sebagai pengamen dalam sehari-harinya. Seperti yang dikemukakan I kepada penulis,

“Saya jadi waria pengamen mah setiap hari mas, tapi kadang ada liburnya juga ko, setiap hari berangkat sore jam tiga ya pulangnye paling malem sekitar jam sepuluh, bisa juga lebih tergantung aja si mas kalau pulang mah”

Dalam setiap harinnya I berangkat pukul 16.00 wib sampai dengan pukul 22.00 wib, setiap hari saat mengamen I selalu membawa sound music untuk mengiringinya saat mengamen, jadi I bukan menyanyi melainkan ada lagu yang diputar, sedangkan I hanya menggoyangkan badan atau sekedar berjoget sambil meminta uang kepada masyarakat. Walaupun pada saat mengamen ada juga sebagian masyarakat yang menghina atau ketakutan terhadap I, tetapi ia pun sudah terbiasa menghadapi masyarakat yang seperti itu. Kadang ada juga masyarakat yang baik dan sekedar menyuruh I untuk bernyanyi dan berjoget lalu diberikan uang lebih. Banyak suka maupun duka yang dialami oleh I, tetapi I selalu bersemangat dalam mengamen, karena dengan cara inilah ia mampu bertahan hidup.

Pekerjaan yang dilakukan oleh I sudah ia lakukan selama 14 tahun lamanya, pekerjaan yang dilakukan ini sebenarnya bukan menjadi tujuan hidupnya, seiring berjalannya waktu dan sempat beberapa kali mencoba pekerjaan, akhirnya I merasa nyaman menjalani pekerjaan sebagai waria pengamen. Karena I menganggap bekerja menjadi waria pengamen tidak banyak memiliki aturan dan ia pun bebas untuk

menjalani pekerjaannya, tidak ada tekanan dan sesuka hati dalam bekerja. Seperti yang diutarakan I kepada penulis seputar pekerjaannya,

“Enaknya yang saya rasain kalau ngemen bebas mau ngapain aja mau kerja mau engga kita yang nentuin sendiri, karna saya orangnya gak suka terikat pekerjaan atau gak suka diomelin gitu mas sama atasan, jadi saya suka ko jadi waria pengamen.”⁵⁸

Waria I juga mengaku sudah keenakan menjadi waria pengamen, dan ia juga berfikir selama ini hidup yang dijalani dan semua kebutuhan dirinya juga terpenuhi dari ia menjadi waria pengamen, bahkan I mampu membantu ekonomi keluarga I apabila sedang mengalami kesulitan. Jadi I sangat nyaman dan senang menjalani kehidupan yang sekarang.

Lain lagi pada objek V yang bekerja sebagai waria pekerja seks komersial yang biasa dikenal dengan sebutan psk. Seperti yang dijelaskan waria V kepada penulis,

“saya sih seneng mas jadi waria udah nyaman juga, kalau saya kan kerjanya jadi waria yang suka mangkal mas, saya jadi waria psk udah cukup lama juga sih, alasan saya jadi waria psk karena bebas dan hal yang paling menjiwai saya jadi waria psk karena saya juga suka sama cowo si mas. Makanya saya milih jadi waria psk karena ada dua keuntungan saya bisa dapet uang dan bisa melampiaskan nafsu saya mas”⁵⁹

V ini bekerja sebagai waria Psk dalam sehari-harinya, pekerjaan yang sangat beresiko dan berbahaya dalam kehidupan sehari-hari. Banyak bahaya yang dapat mengancam menjadi waria psk, seperti pengeroyokan saat melayani pelanggan,

⁵⁸ Catatan lapangan ke-6

⁵⁹ Catatan lapangan ke-8

kekerasan fisik dan yang paling berbahaya adalah penyakit kelamin yang bisa ditularkan pada saat V melayani pelanggannya. Maka dari itu pada saat V bekerja menjadi Psk ia selalu membawa alat pengaman (kondom) untuk mencegah terjadinya penyakit menular. Sebenarnya hal ini sudah ia sadari, akan tetapi tuntutan ekonomi keluarga dan kebiasaan V menyukai sesama jenis yang menjadikan V tetap suka melakukan pekerjaan sebagai waria psk. Bahaya ini juga diakui melalui penjelasannya V terhadap penulis,

“gua sih sadar sebenarnya jadi waria Psk tuh banyak banget resikonya, tapi ya buaat saat ini gua gak munafik, gua seneng ngelakuin pekerjaan ini lagian kan gua juga buat hidup sekarang juga kan dari hasil gua jadi waria Psk, jadi seneng gak seneng yang gua syukuri aja lah karna emang gua dapet kehidupan dari pekerjaan ini”⁶⁰

Berbeda dengan waria I sebagai pengamen yang mempunyai jam kerja yang ditentukan, waria V lebih bebas pada saat bekerja menjadi Psk, hanya saja pada saat mangkal yang sudah ditentukan pada malam hari sekitar pukul 00.00 wib sampai dengan sebelum adzan subuh. Kalau melayani tamu dari media sosial V bebas untuk melayaninya. Tergantung permintaan pelanggan saja, apabila ada yang menyewa V pada siang hari ataupun pagi hari ia tetap melayaninya. Sedangkan kalau V di cafe ia tetap melayani tamu apabila ada yang menyewanya.

Pada saat menjajakan diri biasanya V mangkal di daerah Bulak kapal, (Bekasi timur). Biasanya V mulai mangkal dari jam 00.00 wib sampai dengan menjelang subuh, pada saat mangkal waria V tidak sendiri tetapi banyak saingan sesama waria

⁶⁰ Catatan lapangan ke-9

psk untuk mendapatkan pelanggan. Pada saat mendapatkan pelanggan biasanya yang menjadi tempat untuk melakukan hubungan adalah dibelakang bis yang sedang parker, pada saat malam hari banyak bis yang parkir. Bis yang biasa parkir ini yang menjadi tempat V melayani pelanggan.

Cara yang dilakukan tidak hanya menjajakan diri di tempat umum saja tetapi waria V juga menjajakan diri dengan menggunakan teknologi sebagai sarana menjajakan diri. Biasanya V menggunakan media sosial seperti facebook dan wechat. Media sosial ini yang dimanfaatkan waria V untuk menjajakan dirinya untuk mendapatkan pelanggan. Alau lewat facebook biasanya mengajak ngobrol melalui pesan di facebook, setelah itu apabila pelanggan V mau dengan waria V, lalu V memberikan no telepon untuk menghubunginya, setelah itu lokasi untuk melakukan hubungan biasanya V memberi alamat kontrakan V lalu pelanggan V langsung datang ke kontrakan. Sedangkan lewat wechat waria V hanya mengirim pesan banyak seperti broadcast, tujuannya untuk menawarkan diri dan apabila ada yang mau akan dihubungi melalui no telepon. Lokasi untuk melakukan hubungannya sama yaitu dikontrakan V.

Selain dua cara diatas, V juga menjajakan diri di café, tetapi cara di café waria V juga bisa menemani tamu saat menyanyi, biasanya saat menemani tamu V menjadi pelayan untuk menuangkan minum dan sekalian V ikut minum juga. Kalau ada tamu yang tertarik dengan V, ia bisa diboking oleh tamu yang ada di cafe. Saingan di cafe sebenarnya sangat berat karena para waria harus bersaing mencari pelanggan bersama

perempuan, hal ini jelas sangat sulit bagi para waria, tetapi para waria juga selalu mendapatkan pelanggan walaupun hanya menemani tamu untuk sekedar minum saja. Pada saat menjajakan diri biasanya V membawa bedak, lipstick, tissue dan kondom.

Pelanggan V pada saat menjajakan diri biasanya terdiri orang dewasa sampai dengan anak-anak. Tetapi waria V lebih suka pelanggan yang masih anak-anak, biasanya yang menyewa V adalah anak-anak SMP, hal yang cukup mengagetkan si peneliti bahwa anak SMP sudah mengenal dunia waria bahkan sampai terlibat dengan waria. Waria V memasang tarif berbeda antara orang dewasa dan anak-anak, kalau anak-anak biasanya kalau hanya karaoke tarifnya Rp 20.000, kalau sampai ML Rp 100.000 sedangkan orang dewasa antara Rp 150.000-200.000. itu semua berlaku sekali main saja.⁶¹

Pendapatan yang didapat setiap hari dari menjadi waria psk tidak ada yang diberikan kepada siapapun, V bisa menyimpan semuanya karena tidak ada berkaitan dan terikat dengan orang lain. Selain pekerjaan yang dilakukan V penuh dengan resiko, tetapi V memiliki motivasi diri untuk bertahan hidup dan bagaimana ia bisa mempunyai penghasilan lebih agar bisa membantu perekonomian keluarga. Karena ia sadar bahwa adiknya masih duduk dibangku sekolah dan pasti membutuhkan biaya untuk bersekolah, belum lagi kalau ada kebutuhan mendadak seperti membeli seragam, sepatu dan alat tulis. Hal ini pasti memerlukan biaya, oleh karena itu V selalu berusaha menabung dari penghasilan yang ia dapat sehari-hari. Untuk saat ini

⁶¹ Catatan lapangan ke-8

ia bersyukur dengan apa yang dia jalani dalam hidupnya, dan trus menikmati menjadi waria psk saja.

Pada objek D, pekerjaan yang dilakukan oleh waria D adalah sebagai pekerja di salon, ia mengungkapkan alasan lebih memilih menjadi waria yang bekerja di salon,

“saya sih kerja karena ajakan teman sih pertama di salon, teman saya duluan yang kerja di salon saat pulang ke sukabumi mengajak saya untuk bekerja di salon. Awalnya sih orang tua gak setuju tapi akhirnya setuju karena melihat saya ingin sekali bekerja, saya kan emang orangnya lembut ya, saya akuin sih mirip kaya perempuan, jadi kerja di salon kaya menjiwai aja deh, jadi orang sering bilang saya sih bencong salon.”⁶²

Setiap harinya D bekerja pada pagi hari sekitar pukul 08.00 wib sampai dengan pukul 14.00 wib. Dengan berangkat berjalan kaki karena lokasi tempat D bekerja dekat dengan rumah D. Lokasi salon D bekerja adalah Tomi salon, salon ini berada di dalam mall BTC. Pada say bekerja D hanya berdandan saja dan mengenakan baju seragam Tomi salon. Saat berdandan D tidak terlalu seperti wanita, hanya menggunakan bedak saja pada saat bekerja.

Pekerjaan menjadi waria yang bekerja di salon sudah ia lakukan sekitar tiga tahun, Ia mulai bekerja di salon saat tahun 2013. D berasal dari sukabumi, dan memutuskan ke bekasi untuk bekerja di salon, banyak alasan D bekerja di salon, mulai dari hobi dan ingin mendapat penghasilan untuk membantu kedua orang tua yang ada di Sukabumi. Saat sekolah ia hanya sampai bangku SMP saja dan tidak

⁶² Catatan lapangan ke-9

ingin melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Pada saat itu D kesian dengan kedua orang tuanya yang sudah tua dan ingin membantunya. Jadi ia memutuskan untuk berhenti sekolah saja, selain alasan tersebut alasan lagi yang mendorong D untuk berhenti sekolah, yaitu teman-temannya yang pada saat itu banyak yang berhenti sekolah dan ia juga mengikuti teman-teman yang tidak sekolah.

Pendapatan yang didapat D saat bekerja di salon juga tergantung dengan banyaknya pelanggan yang D tangani, kalau D bisa menangani tamu ia bisa dapat bonus dan tips dari tamu yang ia tangani. Kalau hanya gaji pokok saja bekerja di salon ia hanya mendapatkan Rp 650.000, kalau tips yang diberikan pelanggan tergantung dari pelanggannya saja, kadang ada yang kasih kecil dan ada yang kasih banyak juga. Dalam sebulan D bisa mendapatkan gaji total sekitar Rp 1.500.000-2.500.000 perbulannya. Uang ini dirasa cukup bagi D untuk memenuhi kebutuhan hidup D dan untuk membantu perekonomian keluarga.

Menjadi waria yang bekerja di salon tidak begitu berat, karena waria yang bekerja di salon biasanya diterima saja dikalangan masyarakat, berbeda dengan waria lain yang sering mendapat penolakan terhadap masyarakat, D lebih khawatir terhadap keluarganya apabila mengetahui bahwa ia bekerja sebagai waria di salon, karena kedua orang tua hanya mengetahui kalau D bekerja di salon laki-laki saja, akan tetapi jiwa dan perasaan D saat ini sangatlah seperti wanita. D memberikan pengakuan,

“saya sih cuma takut keluarga dikampung kalau saya jadi waria yang bekerja di salon, saya sih memang senang jadi waria, apalagi saya juga punya pacar

cowo. Saya gak ingin aja orang tua dan keluarga tau saya sudah menjadi seperti ini”⁶³

Hubungan antara keluarga waria D dengan D sendiri terbilang cukup dekat dan baik, mereka sering berkomunikasi lewat telepon hanya untuk menanyakan kabar masing-masing. D juga sering pulang kampung untuk menengok orang tua yang ada di kampung halamannya. Pada saat pulang kampung D bergaya dan berpenampilan layaknya laki-laki normal pada umumnya. Sehingga tidak ada yang akan curiga dengan D.

Dari ketiga pekerjaan yang berbeda-beda yang dilakukan waria bekasi timur, bekerja untuk mencari nafkah baik untuk keluarga maupun untuk dirinya sendiri, untuk pekerjaan sebagai waria banyak sekali resiko yang harus mereka hadapi. Dari penghinaan, tidak dihargai dimasyarakat, pelecehan dll. Tetapi mereka bertiga selalu berjuang untuk mencari uang dengan cara masing-masing. Pada objek I, V dan D semuanya adalah waria tetapi hanya pekerjaan mereka saja yang berbeda-beda, namun tujuan mereka sama yaitu mencari uang untuk membantu ekonomi keluarga dan memenuhi kebutuhan hidupnya.

B. Penghasilan yang Didapatkan Saat Waria Bekerja

Pekerja waria yang ada di Bekasi khususnya I, V dan D, ketiganya tidak ada ikatan pada saat bekerja, paksaan, dan tekanan pada saat bekerja menjadi waria. oleh karena itu penghasilan yang mereka dapat tidak menentu setiap harinya, semuanya itu

⁶³ Catatan lapangan ke-11

tergantung diri mereka sendiri, ketika mereka semangat dalam bekerja dan menghabiskan waktu untuk bekerja maka penghasilan setiap harinya akan lebih besar ketimbang ketika mereka malas dalam bekerja.

Tabel 3.1 Penghasilan Harian Pekerja Waria

| Nama Waria | Penghasilan/Hari | Catatan |
|------------|------------------|------------------------|
| Waria I | 250000 | Bekerja selama 6 jam |
| Waria V | 150000 | Bekerja selama 4-5 jam |
| Waria D | 0-50000 | Jika mendapat tips |

Sumber: Wawancara Penulis

Berdasarkan tabel di atas apabila para waria semangat dalam bekerja pasti akan mendapatkan penghasilan yang lebih juga, tetapi bila mereka malas atau tidak bekerja maka mereka tidak akan mendapatkan penghasilan. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa keberuntungan juga menjadi salah satu faktor pendapatan saat bekerja. Terutama bagi waria I dan V pada saat bekerja mengamen dan mangkal mereka berdua sangat mengandalkan masyarakat dan pelanggan yang datang. Misalnya saat waria I sedang mengamen kadang tempat juga mempengaruhi pendapatan, biasanya tempat yang cukup menghasilkan uang saat I mengamen adalah di Perumnas 3, ditempat ini I bisa mendapatkan uang lebih banyak dari pada tempat lainnya.

“Penghasilan pada saat mengamen tidak tetap mas, kadang satu hari bisa dapat Rp150.000-400.000 ribu. Kadang kalau lagi sepi dan saat hujan paling dapat sekitar Rp 150.000, kalau saat ramai bisa dapat lumayan banyak sekitar Rp400.000. Penghasilan yang didapat sehari-hari biasanya

sebagian besar ditabung, sisanya buat kebutuhan sehari-hari. Perkiraan kalau sebulan bisa dapat kurang lebih Rp 5.000.000.”⁶⁴

Sedangkan waria V mengandalkan tamu yang akan menyewa jasa V sebagai pekerja seks komersial (PSK), apabila saat mangkal biasanya hanya ada dua orang saja yang menyewa V, apabila sedang beruntung V bisa mendapatkan pelanggan hingga tiga sampai lima orang. Sehingga kalau pelanggannya yang datang banyak otomatis pendapatan pasti lebih banyak juga, kalau melalui media sosial hanya sebatas sambilan saja, kalau ada kontak dari pelanggan berarti V menganggap sebagai tambahan pendapatan, ini karena melalui media sosial tidak menentu kapan pelanggan akan menghubunginya.

“Memasang tarif berbeda antara orang dewasa dan anak anak, kalau anak-anak biasanya kalau hanya karaoke tarifnya Rp 20.000, kalau sampai ML Rp 100.000 sedangkan orang dewasa antara Rp 150.000-200.000. itu semua berlaku sekali main saja ya tapi”⁶⁵

Kalau D mengandalkan gaji yang diterima setiap bulan, karena D bekerja di salon jadi D mengandalkan gaji saja, paling kalau ada penghasilan lebih itu di dapat dari pelanggan yang D tangani pada saat di salon. Sehingga D harus bisa lebih mengatur keuangannya agar dapat terpenuhi sampai satu bulan ke depan, belum lagi D harus memikirkan pendapat yang harus D berikan kepada orang tua D yang berada di kampung.

Biasanya para waria ini memiliki rasa semangat ataupun rasa malas pada saat mereka bekerja, hal ini yang mempengaruhi pendapatan yang di dapat setiap harinya,

⁶⁴ Catatan lapangan ke-7

⁶⁵ Catatan lapangan ke-8

kadang bagi waria I dan waria V kalau ia sedang malas bekerja mereka sering berangkat bekerja tidak sesuai jadwal biasanya sehingga dapat mempengaruhi pendapatan mereka, kalau bagi waria D kalau sedang malas atau sakit waria D tidak bekerja, sehingga ia tidak akan mendapatkan penghasilan yang di peroleh dari pelanggan setiap harinya.

Tabel 3.2 Penghasilan maksimal dan minimal Pekerja Waria

| Nama Waria | Penghasilan max | Penghasilan min |
|------------|-----------------|-----------------|
| Waria I | 400.000 | 150.000 |
| Waria V | 300.000 | 100.000 |
| Waria D | 150.000 | 50.000 |

Sumber: Wawancara Penulis

Berdasarkan tabel diatas, dalam bekerja waria memiliki titik jenuh dengan pekerjaannya, karena waria sama dengan manusia pada umumnya. Ada saat manusia semangat dalam melakukan pekerjaan dan ada saatnya juga manusia jenuh dengan pekerjaannya, hal ini juga yang sering dialami oleh para waria ini, terutama bagi waria I, apabila ia sedang malas bekerja waria I sering berangkat mengamen sehabis adzan magrib sehingga penghasilan yang didapat juga akan berkurang, terkadang apabila I benar-benar malas bekerja ia memilih untuk dirumah saja dan beristirahat. Oleh karena itu penghasilan waria I setiap harinya tidak menentu dan penghasilan yang didapat setiap harinya tergantung waria I sendiri.

Pada objek V juga tidak jauh beda dengan waria I, waria V juga memiliki rasa malas atau jenuh dengan pekerjaannya, apabila waria V sedang malas ia lebih memilih beristirahat saja di rumah atau bermain dengan teman waria lainnya. Sedangkan waria D kalau sedang malas ia memilih untuk beristirahat saja di rumah. Ketiga waria ini tidak akan mendapatkan uang apabila ia sehari tidak bekerja.

Rasa malas ataupun jenuh yang sering dialami oleh ketiga waria ini sebenarnya manusiawi, akan tetapi rasa malas dan jenuh terkadang kalah dengan rasa semangat yang ada di diri waria, semangat ini timbul karena mereka menganggap kalau bukan mereka sendiri yang mencari uang siapa lagi, kalau mereka tidak mencari uang maka mereka tidak akan bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari bahkan akan sulit membantu ekonomi keluarga mereka, seperti yang oleh salah satu waria,

“perasaan malas terkadang muncul gitu aja sih, kalau udah males yaudah lebih milih dirumah aja atau main aja sama temen-temen, tapi kadang mikir kalau males terus nanti buat hidup sehari-hari uang dari mana belum lagi kalau keluarga ada kebutuhan pasti harus punya uang kan, jadi kalau lagi males yaudah asal jangan terlalu sering aja sih, nanti gak bisa cari uang kan mas”⁶⁶

Penghasilan yang didapat oleh ketiga waria tersebut tidak semuanya mereka habiskan, tetapi mereka harus bisa mengatur uang yang didapat, seperti harus bisa menyisihkan untuk kebutuhan sehari-hari, untuk ditabung dan untuk dikirim kepada keluarga. Sehingga uang yang didapat dari setiap hari waria bekerja akan berguna bagi kehidupan waria dan keluarganya.

⁶⁶ Catatan lapangan ke-8

Namun pekerjaan yang dilakukan oleh ketiga waria tersebut sebenarnya tidak benar-benar diketahui oleh semua keluarga mereka, ada beberapa anggota keluarga yang tahu dan ada juga yang tidak tahu. Para waria beranggapan walaupun pekerjaan yang mereka lakukan tidak diketahui oleh semua pihak keluarga, mereka tidak menjadikan suatu masalah yang besar, mereka menganggap pekerjaan yang dilakukan pada saat ini karena tuntutan ekonomi dan memang dengan cara ini para waria dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan untuk membantu ekonomi keluarga.

Pada pengamatan penulis terhadap objek I, V dan D, ketika ketiga waria itu bekerja sesuai dengan pekerjaan mereka masing-masing. Setiap pekerjaan yang para waria lakukan sebenarnya penuh dengan resiko, seperti pada objek waria V, pekerjaan yang dilakukan oleh waria V sebenarnya penuh dengan resiko dan bahaya saat menjadi psk. Resiko dan bahaya yang bisa terjadi oleh waria V yang paling berat adalah bahaya penyakit kelamin yang bisa ditularkan jika melakukan hubungan seks, seperti HIV/AIDS. Penyakit ini yang sering muncul apabila seseorang berganti-ganti pasangan. Selain HIV/AIDS adalah lagi resiko yang harus diterima oleh V, seperti saat ada razia yang dilakukan oleh pihak keamanan maupun ormas, mereka bisa saja tertangkap saat menjajakan diri, setelah ditangkap mereka akan didata dan biasanya dimasukkan ke yayasan tertentu.

Selain waria V, waria I dan D sebenarnya juga memiliki resiko, tetapi waria D saat kecil resiko yang dihadapi, kalau waria D resikonya apabila keluarga mengetahui apa yang sudah dilakukan D, maka D takut jika D akan diusir dari rumah dan dijauhi

oleh saudara-saudaranya. Selain resiko itu kemungkinan menurut pengamatan penulis tidak ada karena waria D hanya bekerja disalon yang tempatnya juga mendapat izin usaha. Sedangkan waria I memiliki resiko yang sama dengan waria V, resikonya ketika ada razia saat mengamen I takut ditangkap, resiko inilah yang harus waria tanggung karena telah memilih menjalani sebagai seorang waria.

C. Penghasilan Waria Yang Diberikan Kepada Keluarga

Tabel 3.3 Kontribusi Pekerja waria untuk Keluarga

| Nama Waria | Penghasilan per-bulan | Kebutuhan keluarga | Kebutuhan pribadi |
|------------|-----------------------|---------------------|-------------------|
| Waria I | 5.000.000 | 200.000-1.000.000 | 2.500.000 |
| Waria V | 4.500.000 | 1.000.000-1.500.000 | 2.000.000 |
| Waria D | 2.500.000 | 1.000.000 | 1.500.000 |

Sumber: Wawancara Penulis

Berdasarkan tabel di atas, penghasilan waria yang didapatkan setiap bulannya yang didapat dari bekerja setiap harinya menjadi pengamen, psk dan pekerja salon, lalu dikumpulkan uangnya setiap hari. Penghasilan mereka yang didapat tidak mereka habiskan untuk dirinya sendiri melainkan juga untuk membantu keluarga mereka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dengan kata lain para waria I, V dan D sudah berkontribusi dalam membantu ekonomi keluarga mereka masing-masing.

Kontribusi dalam pengertian sebagai tindakan yaitu berupa perilaku yang dilakukan oleh individu yang kemudian memberikan dampak baik positif maupun negatif terhadap pihak lain. Dengan kontribusi berarti individu tersebut juga berusaha meningkatkan efektivitas hidupnya. Hal ini dilakukan dengan cara menajamkan posisi perannya, sesuatu yang kemudian menjadi bidang spesialis, agar lebih tepat sesuai dengan kompetensi. Kontribusi dapat diberikan dalam berbagai bidang yaitu pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, financial, dan lainnya. Yang terjadi dalam ketiga waria ini memberikan kontribusi dalam bentuk financial atau uang, karena yang dilakukan waria ini bekerja untuk mencari uang demi membantu perekonomian keluarga.

Pada subjek waria I penghasilan yang didapat dalam satu hari apabila benar-benar sedang beruntung bisa mendapatkan 400.000 ribu dalam satu hari. Biasanya saat waria I mengamen sering mendapatkan uang lebih banyak pada hari libur seperti hari sabtu dan minggu. Seperti yang diungkapkan waria I terhadap penulis,

“kalau sedang hari libur pasti dapat uangnya lebih banyak, apalagi kalau di Perumnas3 pasti dapetnya banyak, soalnya disitu ramai banget kalau hari libur, dari sore sampai malam pasti rame jadinya kalau ngamen pasti dapetnya lumayan”

Akan tetapi apabila waria I sedang malas bekerja dan berangkat mengamen sehabis magrib, uang yang didapatkan pasti tidak sebanyak kalau ia berangkat seperti biasa. Tetapi uang yang didapatkan pun lumayan dan cukup untuk makan sehari-hari.

Keperluan waria I setiap harinya yang biasa dibeli dari uang hasil bekerja seperti membeli makanan, rokok, dan membeli pulsa ketika uang yang dianggap masih lebih, uangnya akan disimpan atau ditabung. Dari hasil mengamen bisa di bilang I tidak pernah kekurangan dari segi kebutuhan pribadi, hampir semua kebutuhannya dapat terpenuhi dari hasil I mengamen setiap hari. Bahkan waria I bisa menabung setiap hari dan mampu mengumpulkan kurang lebih 5 juta dalam satu bulan, setelah terkumpul uangnya akan ditabung dan dikirim ke keluarga yang membutuhkan.

Uang yang diberikan kepada keluarga waria I sebenarnya tidak menentu setiap bulannya, waria I tidak bisa menentukan besar kiriman ke keluarga setiap bulannya, alasannya karena kedua orang tua I sudah meninggal semua, jadi hanya tersisa kakak dan adik I saja, kebanyakan kakak dari I hidup dikampung dan dalam kondisi ekonomi pas-pasan. Jadi I hanya menunggu kakak yang mana yang memerlukan bantuan dan biasanya kakak I akan meminta uang yang dibutuhkan, dan barulah I mengirim uang ke kampung untuk kakak yang membutuhkan. Dalam pengakuan I terhadap penulis yang mengatakan,

“sebelum orang tua saya meninggal pernah berpesan sama anak-anaknya bahwa sesama saudara harus saling membantu, jadi saya berfikir orang tua sudah gak ada jadi yang ada cuma saudara kandung jadi harus saling bantu aja, kalau bukan saya siapa lagi yang mau bantu kakak saya, apalagi kakak sudah pada tua dan pekerjaan dikampung juga kan gak menentu tergantung panen dikebun aja,”

Setiap bulan kadang ada kakak yang membutuhkan uang untuk membeli kebutuhan rumah tangga dan kadang juga buat anaknya sekolah, kiriman yang diberikan juga memang tergantung permintaan kaka, biasanya waria I mengirim antara 200 ribu sampai 1 juta. Dan I pun tidak pernah meminta uangnya dikembalikan, karena I memang ikhlas membantu keluarga.

Selain itu pada subjek V penghasilan perhari dari bekerja menjadi Psk sekitar 300 ribu perhari, uang yang didapat setiap harinya V gunakan untuk kebutuhan sehari-hari, seperti membeli makan, rokok, sabun, dan pulsa. Uang yang didapatkan setiap harinya tidak mungkin habis semua, masih banyak sisanya dan uang yang sisa itu ia tabung untuk dikumpulkan selama satu bulan. Waria V ini biasa mengumpulkan uang setiap hari dan akan dihitung setiap bulannya. Biasanya setiap bulan V dapat mengumpulkan uang kurang lebih sekitar 4.5 juta setiap bulannya. Setelah uang terkumpul baru V akan mengirim kepada keluarga yang ada dikampung. Penghasilan yang didapatkan V memang diberikan kepada keluarga agar dapat mengurangi beban kedua orang tua V.

Biasanya V mengirim ke keluarga di kampung sekitar 1 juta sampai 1,5 juta setiap bulannya dan sisa uangnya digunakan untuk kebutuhan pribadi V setiap harinya. Terkadang V bisa mengirim uang lebih apabila adiknya memerlukan biaya tambahan untuk sekolahnya. Biasanya V selalu menyimpan uang untuk keperluan mendadak sehingga V dan keluarga kebutuhan ekonominya dapat terpenuhi. Dalam membantu keluarga V tidak pernah mendapatkan paksaan dari kedua orang tuanya, V

merasa ikhlas dapat membantu kedua orang tuanya. Seperti pengakuan V terhadap penulis,

“saya ikhlas bantu keluarga kok, apalagi saya masih punya adik yang masih sekolah jadi pasti perlu biaya juga, karena saya juga anak pertama jadi memang sudah jadi kewajiban juga kan untuk membantu keluarga, udah itu kan bapak sama ibu saya kan sudah cukup tua juga kasian kalau harus cari uang terlalu keras,”

Dari hasil menjadi waria psk V juga memanfaatkan pendapatannya yang cukup untuk membeli motor adiknya, dan V juga membeli kambing. Tujuannya adalah sebagai tabungan V apabila mendapatkan kesulitan ekonomi ia tidak perlu pusing harus mencari uang, karena ia memiliki kambing yang lumayan banyak, kambing V berjumlah sepuluh ekor, dan kambingnya dirawat oleh orang tua V. Dengan kata lain sebenarnya keluarga V hidup dalam keadaan yang cukup dan tidak terlalu kekurangan.

Sedangkan pada subjek D penghasilan yang didapatkan dari bekerja di salon setiap harinya sekitar 50 ribu, penghasilan itu tidak tetap kadang bisa kurang kadang bisa lebih, tergantung dari tips yang diberikan dari pelanggan salon yang ia tangani. Penghasilan yang didapatkan setiap harinya hanya untuk kebutuhan D sehari-hari, seperti membeli makanan, pulsa, sabun dll. Penghasilan setiap hari yang didapatkan kemungkinan pasti habis semua karena uang yang hanya cukup untuk makan sehari saja. paling kalau ada lebih buat pegangan untuk besoknya. Sehingga setiap hari D tidak bisa menabung dari uang pendapatannya sehari-hari.

Sehingga jika ingin mengirim uang ke keluarga D mengandalkan gaji yang D terima setiap bulannya, pendapatan D setiap bulan juga tidak menentu karena dilihat dari seberapa banyak pelanggan yang ia tangani, kalau banyak bisa dapat lumayan kalau sedikit berarti penghasilannya juga kecil. Kurang lebih D dapat menerima gaji sekitar 2 juta rupiah setiap bulannya, lebih kecil dibandingkan waria I dan waria V. Tetapi D selalu bersyukur gaji yang ia terima, dan ia selalu menyalurkan gajinya untuk kedua orang tuanya. Setiap bulan D bisa mengirim uang sebesar 1 juta sampai 1,5 juta perbulan. Kiriman yang cukup besar untuk gaji yang diterima D, ia mengaku kasian dengan kedua orang tuanya yang masih bekerja keras, karena D berasal dari keluarga yang pas-pasan, D mengungkapkan kepada penulis,

“saya setiap dapat uang setiap bulan selalu kirim ke orang tua, karena kasihan liat bapa sams ibu masih bekerja, mungkin karena adik saya juga masih sekolah jadi kedua orang tua memilih tetap untuk bekerja, makanya saya kirim setiap bulan ke mereka biar bisa ngurangin beban mereka aja”

Dari pendapatan yang hanya sebesar itu, waria D harus pintar mengatur uang agar bisa kirim ke keluarga dan bagaimana D juga dapat bertahan hidup sehari-hari. Dan tidak lupa apabila mendapatkan rezeki lebih D selalu berusaha menabung untuk keperluan yang tidak terduga seperti jika D sakit. Maka dari itu D harus benar-benar bekerja dengan giat agar selalu dapat membantu keluarga D yang hidupnya dalam keadaan pas-pasan.

D. Pembahasan dan Analisis

1. Latar Belakang Kehidupan Waria dan Keluarga

Pada saat kecil ketiga waria memang sulit mendapatkan perhatian yang khusus dari kedua orang tuanya, karena banyaknya masalah yang sering dijumpai keluarga waria. Sehingga anak-anaknya kurang mendapat perhatian yang lebih.

Pada saat I baru lulus Sd kedua orang tua meninggal dalam waktu yang berdekatan, sehingga semua anak-anak tidak lagi memikirkan untuk bersekolah, begitupun dengan I yang berfikir untuk bekerja saja agar bisa saling membantu antar anggota keluarga. Hingga saat ini I dan kakak beserta adiknya selalu saling membantu agar bisa memenuhi ekonomi keluarga. Saat kakak I sedang mengalami kesulitan ekonomi I selalu membantunya, karena kalau bukan I siapa lagi yang membantu sedangkan orang tua sudah meninggal dunia.

Pada saat kecil si V sebenarnya hidup dalam keluarga yang biasa saja, kebutuhan ekonomi keluarga juga terpenuhi dengan baik. Pekerjaan kedua orang tua si V sehari-hari juga lumayan dan dapat memenuhi kebutuhan yang ada di keluarganya. Pada saat kecil V juga sering mendapatkan apa yang ia inginkan, sekolah pun selalu mendapatkan uang saku. Walaupun sering juga keluarga V mempunyai masalah ekonomi akan tetapi masalah tersebut dapat diselesaikan.

Pada saat kecil si D memang sulit mendapatkan perhatian yang khusus dari kedua orang tuanya, karena kedua orang tua yang sibuk bekerja demi memenuhi

kebutuhan hidup keluarga jadi D jarang mendapat perhatian dari kedua orang tua D. Pekerjaan kedua orang tua si D sehari-hari hanya berkebun dan pertambangan saja. Sehingga anak-anaknya kurang mendapat perhatian yang lebih.

Pekerjaan dan penghasilan yang tidak menentu dari kedua orangtuanya membuat keluarga ini sangat pas-pasan dari membeli bahan-bahan pokok setiap harinya, belum lagi biaya sekolah anak-anaknya dan pembayaran listrik setiap bulannya. Ini menjadi alasan kenapa D ingin membantu beban kedua orang tua D dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan membantu adiknya untuk biaya sekolah.

Dari penjelasan ketiga waria tersebut, kehidupan waria dan keluarganya bisa dikatakan berbeda pada saat masih tinggal bersama keluarga mereka masing-masing. Dan menurut konsep keluarga menurut BKKBN Keluarga sejahtera ini dapat diklasifikasikan menurut kelompok sebagai berikut :

1) Keluarga Pra Sejahtera

Adalah keluarga-keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya (basic needs) secara minimal seperti kebutuhan akan pangan, sandang, pangan, kesehatan dan pendidikan dasar bagi anak usia sekolah.

2) Keluarga Sejahtera Tahap I

Adalah keluarga-keluarga yang baru dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal tetapi belum dapat memenuhi keseluruhan kebutuhan sosial psikologisnya (socio psychological needs) seperti kebutuhan akan agama/ibadah,

kualitas makan, pakaian, papan, penghasilan, pendidikan, kesehatan dan keluarga berencana.

3) Keluarga Sejahtera Tahap II

Adalah keluarga-keluarga yang di samping telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, juga telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan sosial psikologisnya akan tetapi belum dapat memenuhi keseluruhan kebutuhan perkembangannya (development needs) seperti kebutuhan untuk peningkatan pengetahuan agama, interaksi dengan anggota keluarga dan lingkungannya, serta akses kebutuhan memperoleh informasi.

4) Keluarga Sejahtera Tahap III

Adalah keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar, kebutuhan sosial psikologis dan kebutuhan pengembangannya namun belum dapat memenuhi kebutuhan aktualitas diri seperti memberikan sumbangan (kontribusi) secara teratur kepada masyarakat dalam bentuk material dan keuangan untuk kepentingan sosial masyarakat serta berperan secara efektif seperti menjadi pengurus lembaga kemasyarakatan atau yayasan- yayasan sosial, keagamaan, kesenian, olahraga, pendidikan dan sebagainya.

5) Keluarga sejahtera tahap III plus

Keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhannya, baik yang bersifat dasar, sosial psikologis maupun yang bersifat pengembangan serta aktualitas diri

terutama dalam memberikan sumbangan yang nyata dan berkelanjutan bagi masyarakat.⁶⁷

Oleh karena itu ketiga keluarga waria masuk ke dalam klasifikasi keluarga sejahtera tahap I dan keluarga sejahtera tahap II, karena mereka sudah bisa memberikan kebutuhan dasar pangan walaupun tidak dalam jumlah yang besar, dan belum bisa memberikan kebutuhan rohani, kualitas makanan, dan pendidikan yang seharusnya layak di berikan kepada para waria. Begitu juga dengan kebutuhan akan agama dan interaksi dengan anggota keluarga juga jarang dilakukan sehingga bisa menyebabkan penyimpangan bagi anggota keluarga. Pergaulan di kota besar yang mungkin menyebabkan mereka menjadi waria, serta kurang diterapkan ajaran agama yang menyebabkan mereka menjadi waria. Akan tetapi semua ini terjadi karena pengaruh yang paling besar adalah dorongan ekonomi yang memang sudah kekurangan didalam keluarga mereka masing-masing.

Kebutuhan akan rohani dan pendidikan juga mungkin tidak akan bisa diterapkan oleh ketiga waria tersebut, karena keluarga mereka memang ada yang tidak mengetahui bahwa mereka menjadi seorang waria dan mereka melakukan pekerjaan seperti menjadi pengamen, psk, dan pekerja salon. Oleh karena itu mereka sangat sulit untuk tidak menjadi waria lagi, mereka juga mengatakan

”kalau saja ada yang suruh saya berhenti jadi waria dan meninggalkan pekerjaan saya, trus saya makan dan memenuhi kebutuhan hidup dari mana,

⁶⁷ Badan koordinasi keluarga berencana nasional.2009. profil program KB nasional. Jakarta : Badan kordinasi keluarga berencana .

kalau dikasih pekerjaan si yang tidak masalah, tapi kan ini cuma ngomong saja gak ada solusi buat para waria, kalau berhenti jadi waria dapat pekerjaan kan engga ada kaya gitu”

Para waria berfikir hidup seperti ini memang sangat bertolak belakang dengan ajaran agama apapun, akan tetapi mereka berfikir dengan cara ini mereka dapat bertahan hidup dan dengan cara ini juga mereka dapat membantu meringankan ekonomi keluarga mereka.

2. Faktor-faktor Yang Menyebabkan Mereka Menjadi Waria

Pada saat baru lulus sd si I sudah merantau ke Jakarta untuk mencari pekerjaan. Pada saat tiba di Jakarta si I mendapat pekerjaan menjadi pelayan restaurant, si I menjadi pelayan restaurant tidak lama hanya sekitar enam bulan saja, lalu si I mencari pekerjaan lalu mendapatkannya sebagai seorang pembantu. Menjadi pembantu sangat tidak menyenangkan karena sering sekali dimarahi oleh majikannya. Tidak hanya dimarahi saja tetapi si I merasa menjadi pembantu sangatlah melelahkan terlebih si I mempunyai sifat yang tidak suka disuruh. Akhirnya si I berhenti menjadi pembantu. Lalu teman si I menawarkan pekerjaan, teman si I membawa si I untuk ketempat tinggal. Diajak lah si I untuk menjadi waria, disinilah si I menjadi waria.

Pada saat baru lulus Smk ia melihat pada saat mudik hari raya lebaran banyak tetangga atau kerabat V yang pulang merantau dari Jakarta, ia melihatnya sebagai sesuatu yang lebih dan ia ingin seperti itu, dan akhirnya V mengikuti tetangga untuk

merantau ke Jakarta untuk mencari pekerjaan. Pada saat tiba di Jakarta si V sempat sulit mendapat pekerjaan, dan ia sering dikirim uang oleh ke dua orang tuanya.

Akhirnya setelah ia mencari pekerjaan ia mendapat pekerjaan menjadi karyawan di PT Simba yang ada di daerah Bogor, si V menjadi karyawan hanya satu tahun sesuai dengan kontrak yang diberikan kepada perusahaan, pekerjaan di PT simba tidak diperpanjang kontraknya, lalu si V mencari pekerjaan lalu mendapatkannya sebagai karyawan di tempat las bubut. Bekerja di tempat las bubut tidak lama hanya sekitar enam bulan saja. Setelah itu V mendapat pekerjaan kembali menjadi suplayer ikan gurame, ia bekerja di tempat ini cukup lama sekitar dua tahun, tetapi pada saat bekerja menjadi admin suplayer ikan V sudah menjadi waria yang bekerja sebagai PSK.

Pada saat baru lulus SMP sebenarnya D sudah ingin ke kota besar untuk mencari pekerjaan. Akan tetapi kedua orang tua D melarangnya dengan alasan baru lulus SMP masih kecil dan belum tau apa-apa. Orang tua D lebih setuju kalau D mencari pekerjaan di Sukabumi saja, tetapi tidak mau untuk bekerja di Sukabumi karena pekerjaan yang bisa dijalani hanya berkebun, bertani dan jadi penambang emas seperti ayah D. Akhirnya D karena tidak di izinkan D hanya membantu pekerjaan rumah setiap harinya.

Pada akhirnya saat tahun 2013 teman sekampung D ada yang mengajak D bekerja di kota, temannya menyampaikan kepada orang tua D untuk mengizinkan D

untuk bekerja bersama temannya. Temannya mengaku bahwa ia bekerja di salon dan ingin mengajak D untuk bekerja di salon. Ajakan temannya pun langsung diterima oleh D dan oleh kedua orang tua D. Akhirnya pada tahun 2013 D pergi ke kota Bekasi untuk bekerja di salon dan sampai saat ini D masih bekerja di salon.

Dari ketiga waria tersebut, masing-masing mereka memiliki pekerjaan yang berbeda-beda. Kebanyakan yang melatarbelakangi mereka menjadi waria adalah faktor ekonomi yang sangat sulit, faktor inilah yang menyebabkan mereka menjadi waria pengamen, psk dan pekerja salon. Ketiga pekerjaan inilah yang mereka jalani masing-masing.

Mereka bertiga pun memiliki alasan berbeda-beda, Pekerjaan yang dilakukan oleh I sudah ia lakukan selama 14 tahun lamanya, pekerjaan yang dilakukan ini sebenarnya bukan menjadi tujuan hidupnya, seiring berjalannya waktu dan sempat beberapa kali mencoba pekerjaan, akhirnya I merasa nyaman menjalani pekerjaan sebagai waria pengamen. Karena I menganggap bekerja menjadi waria pengamen tidak banyak memiliki aturan dan ia pun bebas untuk menjalani pekerjaannya, tidak ada tekanan dan sesuka hati dalam bekerja. Seperti yang diutarakan I kepada penulis seputar pekerjaannya. Sedangkan V mempunyai alasan senang menjadi waria psk karena bisa memiliki kebebasan saat menjalani kehidupan sehari-hari dan sekaligus bisa melampiaskan hawa nafsu terhadap laki-laki, karena V memang menyukai laki-laki sehingga ia lebih memilih menjadi waria psk, sedangkan D tidak jauh beda dengan V, bedanya kalau D lebih menyadari bahwa D memang memiliki jiwa

perempuan didalam dirinya, sehingga bekerja disalon sangat sesuai dengan latar belakang dirinya.

3. Kontribusi Waria Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Keluarga

Kontribusi adalah bantuan berupa materi atau tindakan. Hal yang bersifat materi misalnya seorang individu memberikan pinjaman terhadap pihak lain demi kebaikan bersama. Kontribusi dalam pengertian sebagai tindakan yaitu berupa perilaku yang dilakukan oleh individu yang kemudian memberikan dampak baik positif maupun negatif terhadap pihak lain. Dengan kontribusi berarti individu tersebut juga berusaha meningkatkan efektivitas hidupnya. Hal ini dilakukan dengan cara menajamkan posisi perannya, sesuatu yang kemudian menjadi bidang spesialis, agar lebih tepat sesuai dengan kompetensi. Kontribusi dapat diberikan dalam berbagai bidang yaitu pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, financial, dan lainnya.⁶⁸

Jadi bisa disimpulkan berdasarkan pengertian di atas bahwa kontribusi merupakan bentuk bantuan nyata berupa uang terhadap suatu kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan sebelumnya. Namun, kiranya kontribusi tidak boleh hanya diartikan sebagai bentuk bantuan uang atau materi saja. Hal ini akan membatasi bentuk kontribusi itu sendiri. Maksudnya, hanya orang-orang yang memiliki uang saja yang bisa melakukan kontribusi, sedangkan kontribusi di sini diartikan sebagai keikutsertaan atau kepedulian individu atau kelompok terhadap

⁶⁸ <http://eprints.uny.ac.id/8957/3/BAB%202-08502241019.pdf> kontribusi anne ahira (diakses tanggal 7january 2016)

suatu kegiatan. Jadi pengertian kontribusi sendiri tidak terbatas pada pemberian bantuan berupa uang saja, melainkan bantuan dalam bentuk lain seperti bantuan tenaga, bantuan pemikiran, bantuan materi, dan segala macam bentuk bantuan yang kiranya dapat membantu suksesnya kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya untuk mencapai tujuan bersama.

Kontribusi waria yang dimaksud di sini adalah seorang waria yang bekerja bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup, melainkan untuk membantu ekonomi keluarga juga. Waria melakukan pekerjaan seperti mengamen, psk dan pekerja salon. Mereka melakukan pekerjaan ini demi untuk mendapatkan uang untuk bertahan hidup.

Setelah melakukan pengamatan, wawancara, dan observasi mendapatkan ada tiga macam jenis pekerjaan yang dilakukan oleh waria di kota Bekasi timur, yaitu bekerja sebagai pengamen, psk, dan pekerja salon. Bekerja sebagai waria pengamen, psk dan pekerja salon tidak dilakukan oleh laki-laki atau wanita saja tetapi para waria juga melakukan pekerjaan ini. Sebagai contoh Si I yang bekerja sebagai waria pengamen, I selalu bekerja setiap hari untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Walaupun tidak ada ikatan kerja akan tetapi I harus rajin dalam mengamen agar mendapatkan uang dan I bekerja di beberapa tempat di Bekasi timur, dan salah satu contoh tempat mengamen I adalah di Perumnas 3, Bekasi timur.

Kondisi ekonomi yang serba kurang dan sudah tidak adanya kedua orang tua I menyebabkan I harus berhenti sekolah dan mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan keluarganya. Walaupun kedua orang tua I sudah

meninggal bukan berarti beban I terhadap keluarga sudah tidak ada, I sekarang harus membantu kakak dan adiknya yang ada di kampung, saudara I hidup di kampung dalam keadaan kekurangan, sehingga I harus membantu apabila kakak dan adik membutuhkan uang untuk kehidupan sehari-hari.

Penghasilan yang didapat oleh waria I setiap harinya tidaklah menentu, kadang bisa dapat besar kadang juga dapat kecil, semuanya tidak bisa dipastikan. Penghasilan I biasanya mendapat sekitar Rp 150.000-400.000 ribu rupiah. Penghasilan yang didapatkan setiap harinya selalu I sisihkan untuk ditabung sehingga bisa membantu keluarga. Uang yang diberikan I kepada keluarga tergantung permintaan dari kakak dan adik yang membutuhkan, dan sisa uang yang di dapat dari hasil mengamen juga digunakan untuk kebutuhan I sendiri, seperti membeli makanan, rokok, pulsa dan tidak lupa menyisihkan untuk membayar kontrakan setiap bulannya.

Berbeda lagi dengan pekerjaan waria V, setiap hari waria V bekerja sebagai pekerja seks komersial yang biasa dikenal dengan sebutan Psk. Setiap hari V selalu bekerja, biasanya V mulai bekerja pada malam hari, mulai dari jam 12 malam sampe sebelum subuh. Menjadi waria psk V pilih karena ketertarikan akan lelaki yang membuat V bisa sekaligus melampiaskan hasrat V terhadap lelaki. Sehari-hari V selalu rajin bekerja sebagai psk, tujuannya agar memiliki penghasilan, lalu penghasilan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan juga agar dapat membantu ekonomi keluarga V. Walaupun menurut V kedua orang tua tidak pernah meminta uang dari V akan tetapi V sadar bahwa ia harus membantu kedua orang tuanya karena orang tua V masih membiayai sekolah adik V. Sehingga V

merasa apabila membantu kedua orang tua setidaknya akan mengurangi beban kedua orang tua V.

Kondisi ekonomi keluarga V sebenarnya tidak begitu sulit, bisa dikatakan cukup untuk sehari-harinya, walaupun terkadang keluarga V juga masih suka mengalami kekurangan uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ini terbukti dengan kedua orang tua V yang bisa membiayai sekolah V sampai bangku SMK dan adiknya yang masih sekolah sampai saat ini. Walaupun kedua orang tua I masih bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarga, tetapi V ingin bekerja dan membantu kedua orang tua dalam membiayai sekolah adiknya. V mau membantu kedua orang tua dengan alasan karena setiap hari pasti kedua orang tua V selalu bertambah umurnya dan V juga merasa sudah kewajiban sebagai anak pertama untuk membantu kedua orang tuanya. Sehingga sampai saat ini V tetap menjalani pekerjaan sebagai waria Psk karena dianggap penghasilannya cukup lumayan.

Setiap hari V bekerja sebagai psk di Bulak kapal, Bekasi timur. Lokasi ini yang menjadi tempat V menjajakan dirinya setiap hari. Selain mangka, V juga menawarkan dirinya melalui media sosial seperti BBM dan WECHAT. Dengan cara bekerja ditempat ini V menjadi waria psk dan mendapatkan uang setiap harinya. Penghasilan yang didapat V saat menjadi psk setiap harinya tidaklah menentu tergantung banyaknya pelanggan yang V dapatkan. Biasanya kalau sedang sepi pelanggan V hanya mampu mendapatkan uang sekitar 100 ribu, sedangkan kalau lagi banyak pelanggan V mampu mendapatkan 300 ribu rupiah. Penghasilan yang

didapatkan setiap harinya V gunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan tidak juga V sisihkan untuk menabung sehingga bisa untuk membantu keluarga V.

Bantuan uang yang diberikan kepada keluarga setiap bulannya sekitar 1-1,5 juta rupiah setiap bulannya. Bantuan ini rutin V berikan kepada keluarga setiap bulannya, alasan V selalu rutin mengirim uang karena adiknya masih sekolah dan pasti memerlukan biaya. Uang yang dikirm didapat dari V menabung selama satu bulan. Setelah mengirim uang ke keluarga pasti masih ada sisa uangnya, sisa uangnya V gunakan untuk memenuhi kebutuhan V sehari-hari, seperti membeli makanan, pulsa, rokok dan tidak juga membayar biaya kontrakan V setiap bulannya.

Tidak berbeda jauh dengan waria I dan V, waria D sebagai pekerja salon setiap hari pun D selalu bekerja. Perbedaan pekerjaan D dengan waria I dan V adalah pada waktu saat bekerja. Waria D selalu mempunyai waktu bekerja yang sudah diatur oleh salon tempat ia bekerja. Biasanya D selalu bekerja setiap hari pada pukul 08.00 pagi dan selesai sekitar pukul 14.00 siang, ini dilakukan setiap hari dan memiliki waktu libur hanya setiap hari selasa saja. Pekerjaan sebagai waria pekerja di salon D lakukan karena memang menyukai profesi ini dan juga D lebih cocok bekerja di salon karena memang sifat D sangat kemayu dan lembut layaknya seorang wanita. Sebenarnya kedua orang tua juga mengetahui kalau D memang bekerja di salon, akan tetapi orang tua D tidak mengetahui bahwa D sudah menjadi waria dan juga memiliki pasangan laki-laki. Hal ini selalu dirahasiakan D karena memang tidak ingin kalau

sampai orang tua D sampai mengetahui. Kedua orang tua D cukup mengetahui bahwa D bekerja disalon saja.

Kondisi ekonomi keluarga D juga sebenarnya hanya cukup saja setiap harinya bahkan kadang juga suka kekurangan uang kalau lagi ada banyak keperluan, sehingga pada saat masih sekolah D ingin sekali bekerja dan membantu kedua orang tuanya. Walaupun alasan D berhenti sekolah juga karena mengikuti teman-temannya. Pada akhirnya D hanya sekolah sampai Smp saja setelah itu berhenti sekolah. Dikeluarga D juga masih harus membiayai adanya yang masih sekolah, maka dari itu orang tua D keduanya masih bekerja sampai sekarang. Melihat akan hal itu D akhirnya memutuskan bekerja mengikuti teman sekampungnya, dibawalah D ke Bekasi untuk bekerja di salon bersama temannya. Tujuan D bekerja adalah ingin sekali membantu kedua orang tua D dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya.

Setiap hari D bekerja di salon yang berada di mall BTC, nama salon tempat D bekerja adalah Tomy salon, ditempat ini D sudah bekerja kurang lebih sekitar 3 tahun. Penghasilan dari bekerja di salon setiap hari juga ia dapatkan, biasanya penghasilan setiap hari D dapatkan dari tips yang diberikan dari pelanggan. Biasanya tips yang diterima sekitar 20 ribu rupiah sampai 100 ribu rupiah. Tips ini diluar dari gaji yang setiap bulan D terima. Biasanya uang yang didapat dalam sehari D gunakan untuk keperluan sehari-hari seperti membeli makanan dan pulsa saja. Sedangkan gaji D yang diterima setiap bulan sebesar 2.500.000.

Bantuan yang diberikan kepada keluarga setiap bulannya sebesar 1 juta rupiah setiap bulannya. Bantuan yang D berikan setiap bulannya rutin D lakukan karena D ingin meringankan beban kedua orang tua D. Bantuan yang D berikan biasanya digunakan untuk kebutuhan keluarga dan juga untuk membiayai adiknya yang masih sekolah. Walaupun bantuan yang diberikan kepada keluarga tidak begitu besar, tetapi D merasa dapat mengurangi beban ekonomi keluarga. Setelah mengirim uang ke keluarga, sisa uang yang D dapat setiap bulan D gunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari, seperti makan, jajan, kebutuhan hidup lainnya dan juga tidak lupa untuk membayar uang sewa kontrakan setiap bulannya.

Dari penjelasan diatas, penulis menyimpulkan bahwa, ketiga waria tersebut memang membantu ekonomi keluarga mereka masing-masing. Cara bekerja para waria juga berbeda-beda, ada yang sebagai waria pengamen, waria psk dan waria pekerja salon. Sehingga bantuan yang diberikan kepada keluarga juga berbeda-beda juga. Pekerjaan waria ini juga memang tidak diketahui seluruh anggota keluarga mereka. Tetapi para waria ini menganggap ini semua dilakukan semata-mata karena ingin bertahan hidup dan juga ingin membantu meringankan beban keluarga. Walaupun hal yang dilakukan oleh waria tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku akan tetapi mereka juga bagian dari masyarakat. Mereka hanya ingin mencari uang untuk dirinya dan keluaraganya.

Selain itu konsep keluarga yang sudah tertera di BAB II menurut Sunarto Kamanto Kondisi sosial ekonomi bisa di lihat dari beberapa ciri-ciri seperti dalam

memenuhi memiliki rumah, pakaian, makanan yang cukup, serta uang untuk membeli keperluan sehari-hari. Kebutuhan tersebut di sebut sebagai kebutuhan ekonomi, di dalam masyarakat terdapat beberapa tingkatan ekonomi, berikut tingkatan kelas ekonomi yang ada di kalangan masyarakat :

- 1) Kelas atas, kelas ini ditandai oleh besarnya kekayaan, pengaruh baik dalam sektor-sektor masyarakat perseorangan ataupun umum, berpenghasilan tinggi, tingkat pendidikan yang tinggi, dan kestabilan kehidupan keluarga.
- 2) Kelas menengah, kelas ini di tandai oleh tingkat pendidikan yang tinggi, penghasilan dan mempunyai penghargaan yang tinggi terhadap kerja keras, pendidikan, kebutuhan menabung dan perencanaan masa depan, serta mereka dilibatkan dalam kegiatan komunitas.
- 3) Kelas bawah, kelas ini biasanya terdiri dari kaum buruh kasar, penghasilannya pun relatif lebih rendah sehingga mereka tidak mampu menabung, lebih berusaha memenuhi kebutuhan langsung daripada memenuhi kebutuhan masa depan, berpendidikan rendah, dan penerima dana kesejahteraan dari pemerintah.⁶⁹

Dari pendapatan diatas bisa dikatakan bahwa ketiga keluarga waria berada di tingkatan ekonomi kelas bawah, kriteria ekonomi kelas bawah sangat mirip dengan ketiga keluarga waria, bedanya hanya para waria ini bisa menabung untuk kebutuhan hidup mereka dan keluarganya. Tingkatan ekonomi kelas bawah sudah mereka rasakan sejak mereka masih bersekolah, dan sampai saat ini mereka masih

⁶⁹ Sunarto kamanto, *pengantar sosiologi* (Jakarta : lembaga penerbit fakultas ilmu ekonomi, Universitas Indonesia) edisi ketiga, 2004, hlm 88

berada di tingkat ekonomi kelas bawah, akan tetapi para waria ini yakin dengan pekerjaan yang mereka lakukan saat ini dapat membantu meringankan ekonomi keluarga.

Dari penjelasan diatas, penulis menyimpulkan bahwa, ketiga waria tersebut memang membantu ekonomi keluarga mereka masing-masing. Cara bekerja para waria juga berbeda-beda, ada yang sebagai waria pengamen, waria psk dan waria pekerja salon. Sehingga bantuan yang diberikan kepada keluarga juga berbeda-beda juga. Pekerjaan waria ini juga memang tidak diketahui seluruh anggota keluarga mereka. Tetapi para waria ini menganggap ini semua dilakukan semata-mata karena ingin bertahan hidup dan juga ingin membantu meringankan beban keluarga. Walaupun hal yang dilakukan oleh waria tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku akan tetapi mereka juga bagian dari masyarakat. Mereka hanya ingin mencari uang.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian tentang bagaimana kontribusi seorang waria dalam membantu ekonomi keluarga, dan melihat cara-cara yang dilakukan waria dalam membantu ekonomi keluarga, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut,

1. Tentunya kita menyadari seseorang yang menjadi waria sebenarnya bukan atas kemauan dirinya sendiri, melainkan atas dorongan ekonomi keluarga yang sudah kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidup dan juga kurangnya pendidikan yang dimiliki. Pergaulan di kota besar juga menjadi seseorang menjadi waria. Sehingga bisa dikatakan menjadi waria karena faktor ekonomi, pendidikan dan pergaulan.

Jika dilihat dari latarbelakang seorang memilih bekerja dibandingkan melanjutkan sekolah karena ekonomi keluarga yang kekurangan dan kondisi lingkungan yang tidak mendukung. Namun di antara banyak faktor, namun faktor ekonomi keluarga adalah suatu faktor yang paling berperan dalam keputusan waria untuk bekerja mencari uang demi membantu perekonomian keluarga. Tidak peduli walau harus menjadi waria sekalipun asalkan bisa mendapatkan uang akan mereka lakukan.

2. Faktor lingkungan juga tidak kalah berpengaruh, kondisi dimana para waria mulai terjerumus kedalam pergaulan bebas. Awalnya hanya berteman dengan waria dan melihat teman yang menjadi waria memiliki penghasilan yang lumayan, akhirnya seseorang berfikir dari pada menganggur lebih baik jadi waria saja bisa mendapatkan uang. Ada juga yang jadi waria juga karena dirinya memang sudah bersifat layaknya perempuan sehingga lebih mudah saja menjadi waria.
3. Keputusan Waria seperti I, V dan D ini untuk bekerja mencari uang demi membantu ekonomi keluarganya belum bisa dikatakan sepenuhnya dapat menutupi kebutuhan keluarganya, pekerjaan yang dilakukan sebagai pengamen, psk dan pekerja salon merupakan pekerjaan yang penghasilan tidak menentu, tergantung semangat dalam bekerja. Namun perlu diberikan nilai positif kepada I, V dan D karena berfikir layaknya orang normal, kondisi menjadi waria ,dan memutuskan bekerja mencari uang membantu ekonomi keluarga. Walaupun cara yang dilakukan memang menyalahi aturan, akan tetapi tujuan para waria ini cukup baik dan mulia, karena peduli terhadap keluarga mereka.

B. Implikasi

Berbicara masalah waria, sesungguhnya tidak beralasan kalau dikatakan karena mereka lebih banyak memiliki hormon kewanitaan meskipun ada beberapa orang diantara mereka yang lebih banyak memiliki hormon kewanitaan memilih untuk ganti kelamin menjadi perempuan, dan ini jauh lebih baik daripada bertahan hidup sebagai waria. Jadi sesungguhnya hal yang perlu dilakukan oleh pemerintah

adalah melibatkan kelompok masyarakat, tokoh agama untuk membina mereka supaya kembali ke asalnya dan menciptakan peluang kerja, sehingga masalah sosial ini bisa teratasi. Hal ini diharapkan mampu mengatasi sosial seperti kasus waria.

Kalaupun seandainya mereka sulit untuk dibina dan kembali ke kodratnya, berikan mereka kesempatan untuk mengganti jenis kelamin, karena itu yang lebih baik meski itu pilihan yang juga sulit diterima orang banyak, tapi itu jauh lebih baik daripada hidup separoh lelaki dan separoh wanita. Masyarakat hendaknya mengetahui bahwa waria dibedakan menjadi dua, yaitu proses terjadinya seorang waria karena faktor genetis atau bawaan sejak lahir dan proses terjadinya seorang waria karena faktor pengaruh dari lingkungan atau pembelajaran sosial. Dengan demikian diharapkan agar masyarakat tidak lagi memandang waria sebagai sampah masyarakat, tetapi sebaliknya dapat menempatkan waria sebagai manusia yang mempunyai hak asasi yang sama seperti masyarakat. Karena tidak semua waria mencari uang untuk hal-hal negative, ada juga waria yang mencari uang untuk kebutuhan hidup dan keluarga mereka. Kehidupan mereka sudah cukup berat dengan adanya berbagai tindak diskriminasi yang mereka terima setiap hari sehingga tak perlu lagi kita tambahi dengan pernyataan tak benar yang akan semakin membebani mereka. Seperti manusia pada umumnya, mereka pun memiliki keinginan, harapan, dan kebutuhan akan kehidupan yang merdeka dan tentram.

C. Saran

Setelah melakukan penelitian terhadap waria di Bekasi timur mengenai kontribusi waria dalam membantu ekonomi keluarga ada beberapa hal yang disarankan penulis tentang penelitian ini. Pertama sebaiknya pada waktu kecil saat usia dini diberikan pendidikan moral dan agama yang cukup agar anak memiliki pemikiran yang baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga saat beranjak dewasa ia dapat membedakan mana sikap yang baik dan tidak baik. Sehingga apabila seseorang ingin melakukan penyimpangan akan berfikir terlebih dahulu dan memikirkan untuk tidak melakukan, sehingga penyimpangan menjadi waria dapat dihindari.

Kedua sebaiknya para orang tua lebih memperhatikan anaknya dari segi pendidikan, karena bagaimanapun pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting demi masa depan anak, jika faktor ekonomi menjadi salah satu penghambat orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anaknya, sebaiknya orang tua mendorong anak untuk tetap sekolah, jika anak dalam menempuh pendidikan mendapatkan prestasi dalam belajar, maka kemungkinan anak akan mendapatkan beasiswa yang akan meringankan beban orang tua.

Ketiga penulis menyarankan kepada waria agar lebih memikirkan masa depan mereka, mencoba memulai mencari pekerjaan yang lebih baik lagi, walaupun tidak memiliki pendidikan para waria bisa mencari modal untuk membuka usaha sendiri. Sehingga tidak perlu lagi menjadi waria lagi, karena bagaimanapun menjadi waria adalah penyimpangan yang terjadi dikalangan masyarakat. Dengan

cara ini diharapkan para waria dapat menata masa depannya kembali dan mempunyai kehidupan normal pada umumnya.

Jika para waria benar-benar ingin membuka usaha, para waria bisa mengumpulkan modal dari hasil bekerja menjadi waria. Setelah terkumpul barulah membuka usaha yang sesuai dengan kemauan waria. Hal ini dapat mengurangi resiko pada saat bekerja dan tidak akan memiliki resiko seperti terkena razia satpol pp dan terkena penyakit.

Terakhir, penulis menyarankan kepada pemerintah khususnya pemerintah Kota Bekasi untuk lebih memperhatikan lapangan pekerjaan yang ada sehingga orang yang ingin mencari pekerjaan tidak akan kesulitan. Oleh karena itu penulis menyarankan kepada pihak pemerintah untuk meninjau langsung kondisi yang sebenarnya kehidupan masyarakat pinggiran bekasi atau lokasi yang dikira padat yang ada di Bekasi. Bagaimanapun masyarakat pendatang ini mempunyai hak yang sama dengan warga Negara yang lainnya. Karena bagaimana pun seseorang menjadi waria karena kurangnya lapangan pekerjaan. Sehingga hal ini dikira dapat mengurangi seseorang menjadi waria.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 2001).
- Badan koordinasi keluarga berencana nasional.2009. *profilprogram KB nasional*.
Jakarta : Badan kordinasi keluarga berencana.
- Carla poli, dkk, *Pengantar Ilmu Ekonomi 1* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994).
- Hesti Puspitosari & Sugeng Pujileksonso “Waria dan Tekanan Sosial”,(Malang UMM Press 2005).
- Hidayatullah Arief. Skripsi Kontribusi Usahatani Jagung Terhadap Pendapatan Petani di Desa Pulau Damar Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara (Depok, Fakultas Ekonomi).
- Jane Cary Peck, *Wanita dan Keluarga* (Yogyakarta : kanisisus, 1991)
- J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Bisnis, Karakteritik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010).
- Kamanto, Sunarto. *Pengantar Sosiologi* (Jakarta : lembaga penerbit fakultas ilmu ekonomi, Universitas Indonesia) edisi ketiga, 2004.
- Koentjaraningrat. *Pengantar ilmu antropologi* (Jakarta: rineka cipta 2009).
- Koeswonarno *Hidup Sebagai Waria* (Yogyakarta, LkiS, 2004).
- Muslim Hanief, skripsi, kontribusi anak dalam membantu kesejahteraan ekonomi keluarga(Jakarta, Fakultas ilmu sosial UNJ, 2015).
- Pradiani Sitha, skripsi partisipasi waria dalam kegiatan kemasyarakatan (Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial 2004).
- Putra, Nusa. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012).
- Robert M.Z Lawang, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta : Karunika UT , 1995).
- Schaefee, Richard T. *Sosiologi*. (Jakarta : penerbit salemba humanika, 2012) edisi kedua.
- Shocib, Moh. *Pola Asuh Orangtua: untuk membantu anak mengembangkan disiplin diri*, (Jakarta : PT reineka cipta 2008).
- Slamet, Margono. *Bidang Ilmu Sosiologi*, Jakarta: (forum HEDS,BKS PTN wilayah barat, 2007).

- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada 2013).
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta : Rineka Cipta, 1999)
- Sri lestari. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Prenada Media Group 2012).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, cet. 13. 2011).
- T.O Ihromi, *sosiologi keluarga* (Jakarta:yayasan obor Indonesia 2004)
- William J. Goode. *Sosiologi Keluarga* (Jakarta: penerbit PT Bumi Aksara, 2007)
- Winardi, *Kamus Ekonomi* [Inggris-Indonesia] (Bandung : Alumni 1998)
- Yesmil anwar & Adang “Sosiologi Untuk Universitas” (Bandung:PT Refika Aditama 2013).
- Zaenal Arifin, *Dasar-Dasar Penulisan Karya Ilmiah*, (Jakarta: PT Grasindo, 1998).

Sumber internet

<http://www.kompasiana.com/juliechou/transgender-penyimpangan-gen-atau-perilaku>

<http://eprints.uny.ac.id/8957/3/BAB%202-08502241019.pdf> kontribusi anne ahira

<https://id.wikipedia.org/wiki/Pekerjaan>

[//Badan%20koordinasi%20keluarga%20berencana%20nasional">http://www.kompasiana.com //Badan koordinasi keluarga berencana nasional](http://www.kompasiana.com)

<https://id.wikipedia.org/wiki/jenis//kesejahteraan>

Lampiran-lampiran

3.1 Pedoman Observasi dan Wawancara

| No | Tempat | Partisipan | Hal yang diamati |
|----|------------------------------|--|---|
| 1. | Lingkungan Rumah waria | <ol style="list-style-type: none"> 1. Waria 2. Masyarakat | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui keadaan rumah tempat tinggal waria 2. Mengetahui masyarakat sekitar waria |
| 2. | Rumah tinggal waria | <ol style="list-style-type: none"> 1. Waria 2. Anggota keluarga | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui uang yang dihasilkan waria pada saat bekerja. 2. Mengetahui perilaku waria pada saat bekerja. 3. Mengetahui latar belakang sosial- ekonomi keluarga waria itu. 4. Mengetahui tanggapan keluarga mengenai mereka menjadi waria 5. Mengetahui perilaku waria ketika berada dirumah. Mengetahui interaksi antara waria dengan keluarganya. |
| 3. | Masyarakat sekitar/ tetangga | <ol style="list-style-type: none"> 1. Tetangga waria 2. Masyarakat | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui perilaku atau sifat waria ketika berada di lingkungan masyarakat. 2. Mengetahui tanggapan masyarakat tentang pekerja waria tersebut. 3. Mengetahui adakah kontribusi pekerja waria itu kepada masyarakat. 4. Mengetahui obrolan yang biasa dibicarakan oleh pekerja waria dengan masyarakat. |

| | | | |
|----|-------------|--|--|
| | | | 5. Mengetahui perilaku atau sifat waria ketika berada di lingkungan masyarakat. |
| 4. | Teman waria | 1. Teman bermain waria 2. Pekerja waria | |
| 5. | | | 1. Mengetahui tentang interaksi antara anak dengan teman sepermainannya. 2. Mengetahui kegiatan apa saja yang biasa dilakukan. 3. Mengetahui hal positif dan negatif yang biasa dilakukan. 4. Mengetahui kegiatan apa saja yang dilakukan pekerja waria ketika sedang berkumpul dengan teman sebaya. 5. Mengetahui obrolan ketika mereka sedang berkumpul. |

A. Pedoman Wawancara Keluarga Waria I

| Keluarga Waria I | |
|-------------------------|---|
| Nama | Adi Feri |
| Asal Daerah | Banten |
| Usia | 35 tahun |
| Pendidikan Terakhir | SMA |
| Pertanyaan | |
| 1 | Apakah pekerjaan anda? Kasir |
| 2 | Apa yang membuat anda bertahan bekerja ? Demi bertahan hidup |

| | |
|----|---|
| 3 | Berapa penghasilan yang di dapatkan dari pekerjaan anda? 2 juta |
| 4 | Apakah anda orang asli Bekasi atau pendatang? Pendatang |
| 5 | Bagaimana menurut anda tentang pendidikan saudara anda ? Sangat prihatin |
| 6 | Apakah saudara anda ada yang bekerja seperti waria ? Tidak ada, hanay I saja |
| 7 | Bagaimana jika lingkungan bekerja saudara anda banyak ada razia ? Harus lebih hati-hati |
| 8 | Apakah anda ada pekerjaan sampingan lain selain pekerjaan yang saat ini anda lakukan? Tidak ada |
| 9 | Apakah anda menikmati pekerjaan yang anda lakukan saat ini? Ya menikmati |
| 10 | Apakah uang yang dihasilkan dari pekerjaan anda bisa memenuhi kebutuhan keluarga? Kurang, tapi dicukup-cukupin |
| 11 | berapa anda memiliki anak? Tiga |
| 12 | Adakah niatan anda untuk menyekolahkan anak anda sampai tingkat yang tinggi? Ada, sangat niat sekali |

B. Pedoman Wawancara Keluarga Waria V

| Keluarga Waria V | |
|------------------|----------|
| Nama | Ibu Amih |
| Asal Daerah | Kebumen |
| Usia | 60 |

| | |
|---------------------|---|
| Pendidikan Terakhir | SD |
| Pertanyaan | |
| 1 | Apakah pekerjaan anda? Buruh cuci pakaian |
| 2 | Apa yang membuat anda bertahan bekerja ? Untuk makan sehari-hari |
| 3 | Berapa penghasilan yang di dapatkan dari pekerjaan anda? 500 ribu, tapi 2 tempat kerja |
| 4 | Apakah anda orang asli Bekasi atau pendatang? Pendatang |
| 5 | Bagaimana menurut anda tentang pendidikan saudara anda ? Cukup baik, tetapi salah pergaulan |
| 6 | Apakah saudara anda ada yang bekerja seperti waria ? Tidak ada |
| 7 | Bagaimana jika lingkungan bekerja saudara anda banyak ada razia ? Selalu berpesan haru bisa jaga diri dan berhati-hati |
| 8 | Apakah anda ada pekerjaan sampingan lain selain pekerjaan yang saat ini anda lakukan? Tidak ada |
| 9 | Apakah anda menikmati pekerjaan yang anda lakukan saat ini? Menikmati |
| 10 | Apakah uang yang dihasilkan dari pekerjaan anda bisa memenuhi kebutuhan keluarga? Kadang cukup , kadang tidak cukup |
| 11 | berapa anda memiliki anak? Tiga |
| 12 | Adakah niatan anda untuk menyekolahkan anak anda sampai tingkat yang tinggi? Ada |

C. Pedoman Wawancara Keluarga Waria D

| Keluarga Waria D | |
|-------------------------|--|
| Nama | Anti |
| Asal Daerah | Sukabumi |
| Usia | 28 |
| Pendidikan Terakhir | SMP |
| Pertanyaan | |
| 1 | Apakah pekerjaan anda? Buruh cuci pakaian |
| 2 | Apa yang membuat anda bertahan bekerja ? Untuk kebutuhan sehari-hari |
| 3 | Berapa penghasilan yang di dapatkan dari pekerjaan anda? 400 ribu |
| 4 | Apakah anda orang asli Bekasi atau pendatang? Pendatang |
| 5 | Bagaimana menurut anda tentang pendidikan saudara anda ? Ya kurang baik |
| 6 | Apakah saudara anda ada yang bekerja seperti waria ? Tidak ada |
| 7 | Bagaimana jika lingkungan bekerja saudara anda banyak ada razia ? Harus hati-hati aja |
| 8 | Apakah anda ada pekerjaan sampingan lain selain pekerjaan yang saat ini anda lakukan? Tidak ada |
| 9 | Apakah anda menikmati pekerjaan yang anda lakukan saat ini? Menikmati saja |

| | |
|-----------|--|
| 10 | Apakah uang yang dihasilkan dari pekerjaan anda bisa memenuhi kebutuhan keluarga? Sering kurang |
| 11 | berapa anda memiliki anak? Dua |
| 12 | Adakah niatan anda untuk menyekolahkan anak anda sampai tingkat yang tinggi? Ada |

D. Pedoman Wawancara Waria yang Bekerja Sebagai Pengamen

| WARIA I | |
|---------------------------|--|
| Nama | Intan |
| Asal Daerah | Banten |
| Usia | 33 tahun |
| Pendidikan Terakhir | SD |
| Keberadaan Waria I | |
| 1 | Apakah anda berasal dari Bekasi atau luar daerah? Luar daerah |
| 2 | Jika dari luar daerah, dari daerah mana? Banten |
| 3 | Mengapa anda pindah ke Bekasi? Mencari pekerjaan |
| 4 | Sejak kapan anda bekerja di sini? 12 tahun yang lalu |
| 5 | Kenapa anda lebih memilih bekerja dibandingkan sekolah? Biar bisa cari uang |
| 6 | Mengapa anda tidak berminat untuk sekolah? |

| | |
|----|---|
| | Sudah malas dan ingin bekerja saja |
| 7 | Apa pendidikan terakhir anda? SD |
| 8 | Berapa anda mendapatkan uang dari hasil bekerja? 200-400 ribu sehari |
| 9 | Apakah anda senang pekerjaan anda? Senang |
| 10 | Apa yang anda lakukan dengan uang yang anda dapatkan dari bekerja? Buat kebutuhan hidup dan diberikan kepada keluarga |
| 11 | Apa suka duka dari pekerjaan anda ? Macem-macem, kadang senang kalau dapet uang banyak kadang sedih kalau dikatain orang |
| 12 | Apa sisi positif dan negative dari pekerjaan anda? Kebanyakan negative kayanya, positifnya bisa bantu keluarga aja |
| 13 | Apa kegiatan anda ketika tidak ada pekerjaan? Dirumah saja |
| 14 | Apakah orang tua setuju dengan pekerjaan anda saat ini? Orang tua tidak tahu |
| 15 | Jika anda di tawari pekerjaan lain apakah anda mau? Mau, tetapi tetap pekerjaannya |

E. Pedoman Wawancara Waria yang Bekerja Sebagai PSK

| WARIA V | |
|---------------------------|---|
| Nama | Veronica |
| Asal Daerah | Sukabumi |
| Usia | 26 tahun |
| Pendidikan Terakhir | SMK |
| | |
| Keberadaan Waria V | |
| 1 | Apakah anda berasal dari Bekasi atau luar daerah? |

| | |
|-----------|---|
| | Luar daerah |
| 2 | Jika dari luar daerah, dari daerah mana? Sukabumi |
| 3 | Mengapa anda pindah ke Bekasi? Mencari pekerjaan |
| 4 | Sejak kapan anda bekerja di sini? Sekitar 5 tahun |
| 5 | Kenapa anda lebih memilih bekerja dibandingkan sekolah? Biar punya uang sendiri |
| 6 | Mengapa anda tidak berminat untuk sekolah? Udah cukup sampe SMK aja |
| 7 | Apa pendidikan terakhir anda? SMK |
| 8 | Berapa anda mendapatkan uang dari hasil bekerja? 150-300 ribu sehari |
| 9 | Apakah anda senang pekerjaan anda? Senang |
| 10 | Apa yang anda lakukan dengan uang yang anda dapatkan dari bekerja? Buat kebutuhan hidup dan keluarga |
| 11 | Apa suka duka dari pekerjaan anda ? Sukanya nyaman, gak sukanya kalau dikatain sama orang |
| 12 | Apa sisi positif dan negative dari pekerjaan anda? Negative semua kayanya |
| 13 | Apa kegiatan anda ketika tidak ada pekerjaan? Main aja sama kawan waria |
| 14 | Apakah orang tua setuju dengan pekerjaan anda saat ini? Orang tua tidak tahu |
| 15 | Jika anda di tawari pekerjaan lain apakah anda mau? Gak, udah nyaman jadi waria |

F. Pedoman Wawancara Waria yang Bekerja Sebagai Pekerja Salon

| WARIA D | |
|---------------------------|--|
| Nama | Dian |
| Asal Daerah | Sukabumi |
| Usia | 24 tahun |
| Pendidikan Terakhir | SMP |
| Keberadaan Waria D | |
| 1 | Apakah anda berasal dari Bekasi atau luar daerah? Luar daerah |
| 2 | Jika dari luar daerah, dari daerah mana? Sukabumi |
| 3 | Mengapa anda pindah ke Bekasi? Diajak teman bekerja |
| 4 | Sejak kapan anda bekerja di sini? Sekitar 3 tahun |
| 5 | Kenapa anda lebih memilih bekerja dibandingkan sekolah? Pingin ikut teman-teman aja |
| 6 | Mengapa anda tidak berminat untuk sekolah? Sudah malas belajar |
| 7 | Apa pendidikan terakhir anda? SMP |
| 8 | Berapa anda mendapatkan uang dari hasil bekerja? Sebulan 2 juta |
| 9 | Apakah anda senang pekerjaan anda? Senang |
| 10 | Apa yang anda lakukan dengan uang yang anda dapatkan dari bekerja? |

| | |
|-----------|---|
| | Buat sehari-hari dan kirim ke orang tua |
| 11 | <p>Apa suka duka dari pekerjaan anda ?</p> <p>Sukanya sesuai hoby aja pekerjaannya, dukanya kalau sepi dapet uang sedikit</p> |
| 12 | <p>Apa sisi positif dan negative dari pekerjaan anda?</p> <p>Positifnya bisa bantu orang tua, negatifnya tidak sesuai dengan kemauan orang tua saya</p> |
| 13 | <p>Apa kegiatan anda ketika tidak ada pekerjaan?</p> <p>Tidur aja di rumah</p> |
| 14 | <p>Apakah orang tua setuju dengan pekerjaan anda saat ini?</p> <p>Setuju aja sih</p> |
| 15 | <p>Jika anda di tawari pekerjaan lain apakah anda mau?</p> <p>Mau, tapi kerja di restaurant</p> |

G. Pedoman Wawancara Masyarakat Sekitar

| Masyrakat Sekitar | |
|--------------------------|--|
| Nama | Siti Fatimah |
| Asal Daerah | Jakarta |
| Usia | 56 tahun |
| Pendidikan Terakhir | SD |
| Jumlah Keluarga | 4 |
| Pertanyaan | |
| 1 | <p>Apakah anda berasal dari Bekasi?</p> <p>Tidak</p> |
| 2 | <p>Jika dari luar daerah, dari daerah mana?</p> <p>Jakarta</p> |
| 3 | <p>Apa pekerjaan anda saat ini?</p> <p>Ibu rumah tangga</p> |

| | |
|----------|--|
| 4 | Sejak kapan anda bekerja? - |
| 5 | Apa pendapat anda tentang waria yang tinggal di lingkungan anda? Warianya pada sopan dan baik aja sih |
| 6 | Apakah anda sering berinteraksi dengan waria lingkungan anda? Iya kalau ketemu aja negor |
| 7 | Bagaimana menurut anda tentang waria yang bekerja untuk keluarga mereka? Ya bagus kan jarang kalau waria yang membantu keluarga |
| 8 | Apakah anda memiliki anak yang bekerja juga? Iya ada |
| 9 | Jika ya, apa pekerjaan anak anda? Bekerja di PT |

3.2 Catatan Lapangan

Rumah tempat tinggal waria I

Tanggal : 9 januari 2015

Waktu : 10.00 – 12.00

Tempat : Rumah waria I

Rumah tempat tinggal waria I berada di daerah kelurahan Jatimulya, tepatnya berada di jalan Rudal RT 04 RW 01 kontrakannya tidak memiliki no rumah, kelurahan Jatimulya, kecamatan Tambun Selatan. Lokasi ini berada dibelakang mall BTC. Akses lokasi dari lampu merah BTC belok kiri, kemudian belok kiri, jalan saja sekitar 1 km lalu sampai didaerah rumah waria yaitu Jl Rudal. Daerah ini terdiri dari pendatang yang asalnya pun dari berbagai daerah. Sedangkan penduduk asli setempat tidak terlalu banyak.

Kondisi daerah rumah waria ini tidak terlalu kumuh hanya saja jauh dari jalan utama, jadi tidak ada angkutan umum yang bisa masuk kearah tersebut. Sehingga pada saat berkunjung ke rumah waria ini saya menggunakan sepeda motor. Dan akses menuju ke dalam daerah rumah waria ini sangat sulit dan jauh dari jalanan utama yang dilewati kendaraan umum. Didekat rumah waria ada pemancingan dan depan rumahnya adalah sawah, jadi bisa dikatakan rumah waria ini sangat jauh dari akses jalan utama.

Setelah saya sampai dirumah waria ini pandangan mata saya langsung melihat daerah sekitar dan memang banyak sekali kontrakan-kontrakan di daerah tersebut. Ternyata daerah itu memang menjadi pemukiman pendatang dari luar kota bekasi yang mengadu nasib dikota. Pekerjaan orang didaerah tersebut rata-rata adalah pedagang kaki lima, dan pedagang yang berjualan di sekolah-sekolah. Dan banyak juga dari masyarakat tempat tinggal tersebut adalah pengangguran.

Rumah waria ini terbagi dua pintu kontrakan, tetangga waria ini adalah orang yang berjualan makanan disekolah. Ukuran kontrakan hanya 4x4 meter saja. Tetapi memiliki halaman yang tidak begitu besar. Pada saat masuk saya melihat kontrakan yang ditempati oleh waria ini cukup rapi, dan mempunyai beberapa peralatan seperti tv, lemari plastik, mejikom, dan satu tempat tidur busa yang cukup untuk seorang tidur. Dan ada kamar mandi didalam kontakn tersebut.

Dikontrakan waria ini terdapat kandang ayam, ternyata waria ini yang memelihara ayam tersebut, dan waria ini juga memiliki seekor kucing. Waria ini berkata

“Iya mas rio saya sehari-hari ditemani kucing saya ini, saya tidak membeli kucing ini melainkan saat saya pulang sehabis mengamen saya mendengar ada suara anak kucing, saat saya mencari suara anak kucing tersebut saya menemukan kucing yang sedang berada didalam got, lalu saya bawa pulang dan saya rawat sampai sebesar ini. Jadi saya setiap hari ditemani oleh kucing, kalau ayam bawa daari kampung aja si itu”

Lalu saya bertanya juga kenapa kok memilih tinggal didaerah ini, trus waria ini menjawab kalau ditempat ini udah nyaman aja, soalnya warga sini baik-baik dan menganggap saya juga bagian dari warganya. Harga sewa kontrakan ini sebesar Rp 350.000 perbulan, cukup murah dibanding ditempat lain. Harga kontrakan tersebut sudah termasuk air dan listrik jadi tidak perlu memikirkan bayar listrik dan air. Oleh karena itu waria ini memilih tinggal ditempat seperti daerah ini.

Waria I Sebagai Pengamen

Tanggal : 25 January 2016

Waktu: 11.00-13.00

Tempat : rumah waria I

I adalah seorang kelahiran banten, 15 Agustus 1984, ia adalah lulusan SD saja dan tidak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi lagi dengan alasan tidak memiliki biaya dan lebih baik mencari uang saja. Dengan lulusan SD ini ia sangat sulit untuk mendapatkan pekerjaan di kota besar. Pada saat I baru lulus SD ia memilih untuk merantau ke kota besar. Ia berfikir dengan mencari pekerjaan di kota besar akan dapat meningkatkan ekonominya.

I pertama kali bekerja sebagai pekerja konveksi pakaian, pada saat bekerja di konveksi pakaian sekitar 14 bulan, setelah itu I berhenti dari pekerjaannya. Lalu I mencoba melamar pekerjaan melalui yayasan, dan akhirnya ia bekerja menjadi baby sister anak dan orang tua. Bekerja menjadi baby sister hanya selama 6 bulan saja. Setelah menjadi baby sister I mencari pekerjaan dan mendapatkan sebagai pelayan restaurant di Jakarta, ia menjadi pelayan restaurant tidak cukup lama bekerja, ia mengeluh menjadi pelayan restaurant itu sangat cape, belum lagi diomelin kalau pekerjaan kita salah. Ia mulai mencari pekerjaan lagi dan akhirnya mendapatkan pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga. Tidak beda jauh dari pekerjaan sebelumnya ia mengeluh lebih cape lagi belum lagi kalau diomelin sama majikan saya.

Pada saat ada teman I bermain ketempat kerjanya, temannya "*bilang ngapain si kerja kaya gini cape mending ikutin gua aja*" akhirnya si I mau dan mengikuti temannya ketempat kerjanya. Tidak dibawa ketempat kerja malah ia dibawa ke tempat tinggal temannya. Setelah duduk-duduk dan mengobrol si I langsung diajak kekamar temannya. Si I heran melihat temannya berdandan layaknya seorang wanita. Lalu si I bertanya ko berdandan seperti wanita lalu temannya menjawab, mending kerja kaya saya aja gak cape dan gak diomelin. Awalnya si I takut dan gak berani akan tetapi ia merasa tertarik dan mau menjadi seorang waria.

Pada saat sebelum si I menjadi waria mengamen, ia menjadi waria PSK. Tetapi I bilang tidak lama menjadi waria PSK karena takut akan bahaya apabila menjadi waria PSK.

“dulu juga pernah jadi waria psk ko, Cuma gak lama aja, saya takut jadi waria psk karena banyak banget resiko yang dihadapi, jadi mending jadi pengamen sajarah lebih asik dan nyaman buat dijalanin”

Akhirnya si I memutuskan untuk lebih memilih menjadi waria yang mengamen saja dari pada harus menjadi psk. Resiko yang dihadapi menjadi waria pengamen bukan tidak ada, si I sempat mengaku pernah tertangkap oleh satpol pp pada saat razia. Akhirnya ia data dan diberikan pengarahan lalu dilepaskan lagi.

Si I merasa tidak kapok dan trus menjadi waria pengamen, dan menganggap itu sebagai resiko dari pekerjaan yang dia lakukan. Pada awal mulai menjadi waria pengamen ia bekerja di cempaka putih selama satu tahun, di Mangga dua satua tahun dan di Bekasi 12 tahun sudah menjadi waria, jadi si I sudah menjadi waria selama 14 tahun. Waktu yang cukup lama menjadi seorang waria.

“Saya jadi waria pengamen mah setiap hari mas, tapi kadang ada liburannya juga ko, setiap hari berangkat sore jam tiga ya pulangnye paling malem sekitar jam sepuluh, bisa juga lebih tergantung aja si mas kalau pulang mah”

Pada saat mengamen di Jakarta si I masih menyewa alat berupa sound suara sebagai alat untuk memutar music, alat ini di sewa sebesar Rp 10.000. tetapi sekarang I sudah tidak menyewa alat lagi untuk mengamen, ia sudah mempunyai alat sendiri dan dibeli dari hasil menyisihkan sebagian kecil pendapatan saat mengamen untuk membeli alat sound sendiri, sehingga tidak perlu sewa alat lagi pada waktu akan mengamen.

Tetangga dan Masyarakat I

Tanggal : 11 februari 2016.

Waktu : 10.00 – 14.00.

Tempat : Jl rudal

Pada hari ini mencari informasi dengan masyarakat dan tetangga dekat I. Setelah penulis baru tiba di Lokasi daerah rumah Waria I penulis hanya mengamati sambil berjalan ke rumah makan padang, saya membeli makanan untuk saya dan waria I untuk makan pagi. Peneliti membeli makanan hanya seorang diri. Ketika peneliti sudah selesai membeli makanan dan berjalan menuju rumah waria I, peneliti menyempatkan untuk mengobrol dengan masyarakat sekitar. Kebetulan peneliti bertemu dengan masyarakat yang sedang duduk di dekat warung, mereka duduk dibalai.

Akhirnya peneliti mencari informasi tentang keadaan sekitar sambil bertanya tentang tanggapan terhadap waria yang ada ditempat tinggal mereka. Mereka berdua berinisial D dan A, mereka berdua berbeda daerah. Si A berasal dari daerah banten sedangkan si D memang asli orang bekasi. Peneliti bertanya bagaimana sudah bekerja atau belum ?

”awalnya mas saya ke Bekasi dari sukabumi pengen cari kerja yang lumayan mas, siapa tau bisa menambah perekonomian saya mas, tapi mau dikata apa mas, saya cuma jadi buruh kasar” (jawaban A)

Berencana mencari pekerjaan yang lebih baik ternyata malah bekerja di dunia malam yang pergaulannya juga bisa merusak diri dan penuh resiko. Sedangkan si D menjawab :

“jangan dia ya mas, saya aja yang asli Bekasi aja susah banget mencari pekerjaan, malah saya sudah menikah mas saat usia 14 tahun sekarang suami saya entah pergi kemana (jawaban D).”

Mereka sudah bisa makan saja dan mempunyai tempat tinggal saja sudah bersyukur, apalagi si D dia sudah tidak memikirkan untuk membeli barang mewah dan baju bagus. Mengurus anaknya saja sudah susah kalau tidak dibantu orang tuanya.

Dan mereka punya tanggapan sendiri mengenai waria, mereka menganggap tidak masalah dengan adanya waria. Waria pun tidak mengganggu masyarakat sekitar dan tetap sopan apabila di daerah rumahnya. Jadi mereka merasa senasib dengan

waria sama-sama mencari uang demi memenuhi kebutuhan ekonomi. Perasaan ini muncul karena mereka mengalami rasanya kekurangan jadi perasaan peduli akan muncul apabila itu juga merasakan hal tersebut.

Setelah dirasa cukup dengan informasi yang didapatkan, kembalilah peneliti ke rumah waria I. Setelah sampai lalu makan bersama dengan waria I, lalu munculah tetangga waria I. Peneliti pun meminta izin untuk mengobrol sebentar. Tetangganya bernama AF, ia berasal dari banten sama dengan Waria I. tetapi pekerjaannya berbeda. A ini bekerja sebagai kasir di tempat karaoke. A bekerja hanya pada malam hari saja. Ternyata tetangga I baru menempati kontrakan yang berada persis di sebelah kontrakan I. Ia juga teman satu daerah dengan waria I, sama-sama berasal dari banten.

Teman satu kampung waria I ini ternyata mengetahui pekerjaan yang dilakukan oleh I, akan tetapi A lebih memilih merahasiakannya, walaupun keluarga I sendiri sudah ada yang mengetahui dan ada yang belum, A mengatakan “*saya sih sudah tau mas pekerjaan yang dilakukan I, tapi saya lebih memilih diam dan kita juga cukup tau sama tau*” jadi maksudnya tau sama tau adalah mereka menjaga rahasia pekerjaan mereka terhadap keluarga di kampong. Karena sebenarnya si A juga bekerja ditempat karaoke malam yang sebenarnya juga sebagai tempat penyewaan wanita malam. Jadi mereka cukup diam dan saling menjaga saja,

Tempat Tinggal Waria V dan Sebagai Psk

Tanggal : 12 februari 2016

Waktu : 09.00 – 11.30

Tempat : Rumah Waria V

Hari ini merupakan untuk kesekian kalinya peneliti datang ke tempat penelitian, pada kali ini peneliti ingin menggambarkan tentang waria V sebagai pekerja seks komersial (PSK). Rumah tempat tinggal waria V berada di daerah kelurahan Jatimulya, tepatnya berada di jalan Rudal RT 04 RW 01, kelurahan Jatimulya, kecamatan Tambun Selatan. Lokasi ini berada dibelakang mall BTC. Akses lokasi dari lampu merah BTC belok kiri, kemudian belok kiri, jalan saja sekitar 1 km lalu sampai didaerah rumah waria yaitu Jl Rudal. Daerah ini terdiri dari pendatang yang asalnya pun dari berbagai daerah. Sedangkan penduduk asli setempat tidak terlalu banyak. Rumah waria V ini tidak jauh dengan rumah waria I, ia sama-sama seorang waria tetapi mereka berdua berbeda pekerjaan, I sebagai waria pengamen sedangkan V sebagai waria psk.

Kondisi kontrakan waria V lebih buruk keadaanya, di dalamnya hanya terdapat tempat tidur yang cukup hanya untuk satu orang saja, dispenaser, dan lemari plastik untuk tempat pakaian saja. Di dalam kontrakan waria V sangat kurang baik untuk tempat tinggal, karena kurangnya perawatan yang dilakukan sehingga kelihatan kotor dan sangat berantakan. Ukurannya juga kecil dan hanya berukuran sekitar 4x4 meter saja.

Waria V memilih tempat tinggal di daerah ini karena lebih karena pertemanan terhadap waria I, ia dan waria I adalah teman lama dan sudah menjadi waria sejak dulu dan bersama-sama. Mereka hanya berbeda pekerjaan saja, waria V mengaku tidak ingin tinggal bersama karena masing-masing dari merka mempunyai kepentingan yang berbeda-beda, missalnya kalau V sedang ada tamu yang harus dilayani, ia merasa tidak nyaman kalau tinggal berdua, dan pasti pelanggannya juga merasa risih. Begitulah pengakuan yang didapat dari waria V. Sehingga berbeda tempat tinggal tidak masalah untuk mereka dalam menjalin pertemanan.

Biaya sewa untuk kontrakan yang ditempati oleh waria V hanya sebesar Rp 300.000 per-bulan, biaya ini sudah termasuk bayaran air dan listrik, jadi tidak usah bayar lagi. Cukup murah untuk daerah perkotaan, tidak beda alasan dengan waria I, alasannya sama karena harga sewa yang cukup murah yang menjadikan waria V memilih kontrakan ini.

“enak disini sih tinggalnya murah banget biaya sewanya, dari pada tempat lain mahal-mahal, yang penting bisa tidur aja udah cukup kalau saya mah,”

V adalah seorang kelahiran banten, 20 Maret 1991, ia adalah lulusan Smk MA'ARIF Kebumen dan tidak melanjutkan sekolah kejenjang yang lebih tinggi lagi dengan alasan tidak ingin belajar lagi dan memilih untuk bekerja dengan alasan mencari uang dan membantu orang tua yang tinggal di Kebumen. Alasannya V cukup sederhana untuk pergi ke kota besar, alasannya pada saat lebaran saat V melihat tetangganya di kampung yang pulang mudik dari Jakarta dan V merasa ingin seperti itu lalu ia memutuskan untuk pergi ke Jakarta. Alasan yang sederhana yang membuat V ingin mencari pekerjaan di kota besar.

V masih mempunyai orang tua, ibu V berasal dari Pontianak sedangkan ayah V berasal dari kubumen. Orang tua V mempunyai pengalaman berbeda agama, ibu V memeluk agama Kristen sedangkan Ayah V memeluk agama Islam, setelah menikah ibu V mengikuti ayah untuk memeluk agama Islam, dan sekarang V dan keluarganya beragama Islam.

Orang tua V sebenarnya sudah cukup dalam mendidik anaknya, waria V adalah lulusan Smk jurusan Akuntansi di Kebumen. Pendidikan yang cukup dan sesuai standar untuk bekerja di sebuah perusahaan. Akan tetapi V malah tidak bisa memanfaatkan pendidikan yang dimiliki, ia malah terjerumus menjadi seorang waria. Menurut pengakuan V ia sudah pernah melakukan hubungan sesama jenis ketika masih duduk di bangku sekolah pada saat kelas 11 smk, ia mengaku sudah tertarik dengan sesama jenis pada saat itu.

Pada saat sudah lulus Smk ia langsung pergi ke Jakarta untuk mencari pekerjaan, setelah sampai di Jakarta ia mencoba untuk melamar kerja. Pekerjaan pertama yang ia dapat malah di kota Bogor, ia bekerja di PT samba selama satu tahun, setelah pekerjaannya berakhir di PT samba ia mencari pekerjaan kembali dan mendapat pekerjaan di bengkel las bubut, bekerja di bengkel tidak begitu lama hanya sekitar enam bulan saja. setelah itu ia bekerja menjadi admin suplayer ikan.

Pada saat bekerja menjadi admin suplayer ikan, ia sudah mempunyai teman waria. Pada saat ketika ia bekerja di suplayer ikan, ia mendapat kabar dari orang tua yang membutuhkan dana cepat sebesar Rp 1.500.000. dana tersebut paling lama hanya seminggu harus sudah ada sedangkan V tidak mempunyai uang pada saat itu. V bingung untuk mencari uang itu, lalu teman V yang seorang waria menawarkan untuk mengikuti bekerja menjadi waria. Awalnya V sempat tidak mau, akan tetapi karena keadaan yang mendorong ia harus melakukannya. Sebenarnya hal ini tidak menjadi persoalan yang baru untuk V, karena ia sebelum menjadi waria Psk ia sudah pernah melakukan hubungan sesama jenis pada saat masih sekolah.

Menurut pengakuan V, ternyata ia memang sudah tertarik dengan laki-laki dan juga ingin berhubungan dengan laki-laki. Sehingga pada saat V menjadi Waria Psk ia tidak begitu kaget atau keberatan. Ia hanya kurang bisa menerima pelanggan yang harus ia layani karena tidak bisa memilih, hal ini yang menjadi kendala pada saat V baru menjadi waria Psk. Setelah ia mengikuti temannya menjadi waria Psk selama seminggu untuk mencari uang yang dibutuhkan orang tuanya dan ternyata uangnya terkumpul, ia merasa ko cari uangnya gampang dan berbeda pada saat ia bekerja. Dan akhirnya ia menikmati dan memilih menjadi waria.

Setelah seminggu menjadi waria ia tetap bekerja di suplayer ikan, tetapi pada saat hari libur sabtu dan minggu ia menjadi waria Psk, dua pekerjaan yang ia jalani pada saat itu, V akhirnya memilih berhenti menjadi admin suplayer ikan dan memilih menjadi waria Psk karena ia lebih nyaman menjadi waria karena tidak ada yang mengatur dan memarahi kalau ia menjadi waria yang bekerjanya bebas sesuka keinginan dirinya sendiri.

Tempat Tinggal Waria D dan sebagai Pekerja di Salon

Waktu : 10.00 – 13.00

Tempat : Rumah Waria D

Tanggal : 16 Februari 2016

Hari ini merupakan untuk kesekian kalinya peneliti datang ke tempat penelitian, pada kali ini peneliti ingin menggambarkan tentang waria D sebagai pekerja salon. Rumah tempat tinggal waria D berada di daerah kelurahan Jatimulya, tepatnya berada di jalan Rudal RT 06 RW 01 no 71, kelurahan Jatimulya, kecamatan Tambun Selatan. Lokasi ini berada dibelakang mall BTC. Akses lokasi dari lampu merah BTC belok kiri, kemudian belok kiri, jalan saja sekitar 1 km lalu sampai didaerah rumah waria yaitu Jl Rudal.

Tempat tinggal waria D ini cukup layak untuk ditempati, kontrakannya cukup lebih besar dibandingkan dengan kedua waria I dan V. Kontrakan waria D tidak tunggal, ia memiliki tetangga karena terdapat enam kontrakan yang sudah terisi semua. Di dalam kontrakan terdapat tempat dua tempat tidur, lemari plastik, rak sepatu, dan lemari prabotan untuk menaruh tempat makan dan minum. Keadaan rumah kontrakan D cukup bersih dan terawatt, ukurannya pun cukup lumayan besar untuk tinggal seorang diri. Sebelumnya D tinggal di kontrakan yang tidak jauh dari tempat tinggal yang sekarang, karena adanya renovasi ia pun memilih untuk mencari kontrakan baru yang sekarang D tempati.

Biaya sewa untuk rumah kontrakan D sebesar Rp 350.000 selama satu bulan sudah termasuk air dan listrik, harga sewa kontrakan D tidak beda jauh dengan dua waria I dan V. memang kontrakan di jl Rudal ini terbilang sangat murah dan cocok untuk para pendatang dari luar daerah. Sehingga daerah ini memang cukup ramai didatangi oleh para pendatang. Alasan D memilih tinggal di daerah ini karena akses yang dekkat dengan tempat kerjanya dan banyak teman waria yang tinggal di daerah ini yang membuat dia nyaman tinggal di daerah ini.

D adalah seorang kelahiran Sukabumi, 28 Agustus 1992, ia adalah lulusan smp dan tidak melanjutkan sekolah kejenjang yang lebih tinggi lagi dengan alasan tidak ingin belajar lagi dan memilih untuk bekerja dengan alasan mencari uang dan membantu orang tua yang tinggal di Kebumen. Selain alasan tersebut ada alasan lain

yaitu karena ingin mengikuti teman-teman yang tidak melanjutkan sekolah. Alasannya D pergi karena diajak pergi ke Bekasi untuk bekerja di salon. Lalu D mau untuk mengikuti ajakan temannya.

Pada saat D mau pergi ke Bekasi sebenarnya orang tua tidak mengizinkan, orang tua D lebih senang kalau D tetap di rumah untuk membantu pekerjaan rumah dan mengurus segala urusan rumah. Karena ke dua orang tua D bekerja, ibu D bekerja di perkebunan the sedangkan ayah bekerja di penambangan emas. Orang tua D sekarang tinggal di Sukabumi, ayah berasal dari sukabumi sedangkan ibu berasal dari sumedang. Orang tua D beranggapan karena D suka sekali memasak, bersih-bersih rumah dan pekerjaan rumah jadi orang tua D lebih ingin kalau tidak pergi, akan tetapi D lebih memilih untuk merantau dan bekerja di Bekasi mengikuti ajakan temannya.

Pengalaman yang dimiliki oleh D dalam dunia pekerjaan sebelum bekerja di salon tidak ada, bekerja di salon adalah pengalaman pertama kerja. Sifat dan sikap yang kemayu yang membuat D senang bekerja di salon, ia sangat mudah beradaptasi karena pekerjaan yang dijalani atas dasar kemauan sendiri bukan karna tuntutan hal lain. Menurut pengakuan D ia sebenarnya sudah pernah melakukan hubungan sesama jenis pada saat baru lulus Smp, dan menurut pengakuan D pasangan sejenisnya adalah teman sekampungnya. D dalam menjalankan hubungan lebih berperan sebagai wanita karena ia merasa diri ia adalah wanita hanya saja terjebak didalam tubuh laki-laki. Sampai saat ini pun ia memang suka menjalani profesi waria yang bekerja di salon, karena ia suka bertindak sebagai layaknya wanita.

Pada saat ini D bekerja di salon di daerah Bekasi timur, lebih tepatnya D bekerja di Tomy salon yang ada di mall BTC, salon ini berada di lantai dasar. Salon ini melayani tamu laki-laki maupun perempuan. Pendapatan yang D dapat setiap bulan hamper seluruhnya diberikan orang tua, ini pengakuan yang diberikan oleh D terhadap peneliti. Akan tetapi kedua orang tua D sudah tau kalau D bekerja di salon tetapi tidak mengetahui kalau D selain kerja di salon tetapi juga menjadi waria.

Tempat Tinggal Waria I

Waktu : 10.00 – 15.00

Tempat : Rumah Waria I

Tanggal : 25 February 2016

Peneliti untuk kesekian kalinya bertemu dengan waria I, tujuannya untuk mengetahui bagaimana cara waria I bekerja dan mencari tau informasi terkait lainnya. Jenis pekerjaan yang dipilih oleh waria I adalah sebagai waria pengamen, dari banyaknya pekerjaan yang biasa para waria lakukan seperti, Psk, bekerja di salon, tata rias, dan pengamen.

“bener si emang banyak ko yang bisa dikerjain kalau jadi waria, biasanya kalau saya dan teman-teman biasanya bekerja sebagai pengamen, ada yang jadi Psk ada juga yang kerja di salon, ke tiga pekerjaan ini paling sering waria lakukan dalam kehidupan mas, yang lain ada juga tapi paling banyak yang dikerjakan yaitu tiga pekerjaan ini,”

Dari banyaknya pekerjaan yang biasa dilakukan waria, waria I memilih sebagai pengamen lebih baik dari pada pekerjaan lainnya, karena I menganggap mengamen adalah suatu pekerjaan yang halal dan tidak merusak badan seperti waria yang menjadi psk. Dengan alasan itulah I lebih baik mengamen dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarga.

Waria I mengaku bahagia dalam menjalani pekerjaan sebagai pengamen, ia merasa bebas dalam kehidupan sehari-hari, tidak ada ikatan pekerjaan apabila ia tidak bekerja. I menganggap mau mengamen atau tidak ia sendiri yang menentukan sehingga I merasa nyaman menjalani profesi sebagai waria yang mengamen. Menurut I menjadi waria pengamen bukan karena latar pendidikan yang rendah, karena ia pernah bekerja di beberapa tempat seperti restaurant dan pembantu rumah tangga. Menjadi waria karena ia memang sudah tertarik dengan sesame jenis dan menganggap lebih bebas dalam kehidupan sehari-hari.

Pada saat mengamen bukan berarti tidak memerlukan modal, tetapi I harus membeli perlengkapan yang menunjang ia agar terlihat seperti wanita, biasanya alat yang diperlukan saat ia mengamen beserta biayanya adalah :

✓ Bedak : Rp 8000

| | | |
|-----------------|---|-----------|
| ✓ Lipstick | : | Rp 5000 |
| ✓ Blash on | : | Rp 25.000 |
| ✓ Alis pensil | : | Rp 5000 |
| ✓ Shadow | : | Rp 35.000 |
| ✓ Lem bulu mata | : | Rp 8000 |
| ✓ Bulu mata | : | Rp 5000 |
| ✓ Eyeliner | : | Rp 15.000 |

Berikut adalah perlengkapan yang biasa digunakan waria I pada saat ia berdandan layaknya seorang perempuan. Waria I harus membeli perlengkapan wanita agar ia bisa berdandan seperti perempuan dan mendapatkan daya tarik pada saat waktu I mengamen, sehingga ia bisa mendapatkan uang pada saat mengamen. Biasanya peralatan tersebut dapat bertahan selama dua bulan. Waria I pada saat mengamen berdandan sendiri tidak dibantu oleh temannya.

Saat mengamen I memerlukan musik, ia mempunyai sound yang bisa dibawa kemana-mana dan dihidupkan menggunakan aki dan tidak lupa kicrikan untuk lebih menarik orang banyak, alat inilah yang menunjang waria I pada saat mengamen. Kadang saat waria I mengamen ia sering bersamaan dengan temannya kadang juga sendiri, kalau bersama teman ia bisa membagi tugas untuk membawa sound.

Lokasi mengamen waria I tidaklah menentu, ia sering berpindah-pindah tempat, tujuannya agar masyarakat tidak bosan dan tidak berfikir terlalu sering berada di daerah itu-itu saja. Lokasi waria I pada saat mengamen biasanya di Perumnas 3, Pondok timur, Jatimulya, Pondok ijo, Ciketing raya, Mutiara gading. Itulah tempat-tempat yang biasa waria I datangi untuk mengamen.

“Enaknya yang saya rasain kalau ngemen bebas mau ngapain aja mau kerja mau engga kita yang nentuin sendiri, karna saya orangnya gak suka terikat pekerjaan atau gak suka diomelin gitu mas sama atasan, jadi saya suka ko jadi waria pengamen.”

Waktu yang biasa dilakukan pada saat mengamen juga tidak menentu, tergantung cuaca yang terjadi, apabila hujan biasanya I menunggu hujan reda baru mengamen, apabila sudah reda baru ia mengamen, jika cuaca cerah I biasa mengamen setelah adzan ashur, tepatnya pukul 16.00 wib sampai dengan jam 22.00 wib. Begitu juga harinya sudah ditentukan oleh I pada saat mengamen, biasanya pada hari senin di Pondok Timur, hari selasa di Jatimulya, hari rabu di Pondok ijo, hari kamis di Ceketing raya, hari jumat di Mutiara gading dan hari sabtu-minggu di Perumnas 3. Itulah jadwal Waria I pada saat mengamen, strategi yang cukup baik agar ia dapat mengemen dengan baik dan mendapatkan uang yang cukup baik juga tentunya.

Tempat Tinggal Waria I

Waktu : 10.00 – 15.00

Tempat : Rumah Waria I

Tanggal : 29 February 2016

Untuk kesekian kalinya peneliti mendatangi kediaman rumah waria I, kali ini peneliti ingin mencari tahu bagaimana cara waria I membantu keluarga dalam memenuhi hidupnya sendiri. Dan bagaimana hubungan dengan keluarganya. Pada saat saat baru datang di rumah waria I ternyata rumah waria I sedang ramai dengan teman-temannya. Ada teman yang satu profesi dan ada juga teman wanita yang sedang bermain juga di rumah waria I.

Akhirnya peneliti memutuskan untuk mengobrol bersama-sama dengan teman waria I, setelah mengikuti pembicaraan mereka, akhirnya teman-teman waria I sedabagian ada yang pulang, lalu peneliti memulai melakukan wawancara dengan waria I mengenai pekerjaannya dan bagaimana cara membantu ekonomi keluarganya.

Menjadi waria tidaklah semudah yang dibayangkan, terlebih menjadi waria yang mengamen adalah tantangan besar untuk waria I sendiri. “awal jadi waria saya sempat malu dan ketakutan, apalagi pada saat mengamen ada aja orang yang suka ngatain dan mengejek saya padaa saat mengamen, tetapi seiring waktu berjalan dan sudah kebiasaan juga jadi kalau ada masyarakat yang mengejek dan ngatain jadi udah biasa aja, intinya saya saat ngamen berusaha baik aja jadi masyarakat gak banyak yang ketakutan”

Pada dasarnya menjadi waria pengamen memang berat karena penolakan terhadap waria dan rasa takut dengan waria menjadi waria sulit untuk diterima di masyarakat, apabila penolakan ini terjadi secara menyeluruh maka waria akan sulit mendapatkan penghasilan, tetapi waria I mengaku bahwa saat ia mengemen ia berusaha untuk ramah dan sopan sehingga masyarakat akan bisa menghargai dan memberikan uang pada saat mengamen. “kalau kita ngamen baik pasti ada aja orang yang baik dan kasih kita uang ko”

Penghasilan pada saat waria I mengamen tidaklah menentu, kadang dapat lebih kadang juga sedikit, tergantung rezekinya aja. Penghasilan pada saat mengamen tidak tetap, kadang satu hari bisa dapat Rp150.000-400.000 ribu. Kadang kalau lagi

sepi dan saat hujan paling dapat sekitar Rp 150.000, kalau saat ramai bisa dapat lumayan banyak sekitar Rp400.000. Penghasilan yang didapat sehari-hari biasanya sebagian besar ditabung, sisanya buat kebutuhan sehari-hari. Perkiraan kalau sebulan bisa dapat kurang lebih Rp 5.000.000. Penghasilan yang cukup besar untuk seorang waria.

Penghasilan yang didapat waria I terbilang cukup besar untuk pekerjaan mengamen, tetapi inilah fakta yang didapatkan peneliti dilapangan, uang yang didapat biasanya dipakai untuk kebutuhan sehari-hari, Dan untuk membantu ekonomi keluarga waria I. Tetapi bantuan yang diberikan kepada keluarga I tidak lah menentu, karena kedua orang tua waria I keduanya sudah meninggal dunia. Jadi waria I hanya membantu keluarga kandungnya seperti kakak dan adik I dalam memenuhi kebutuhan keluarganya apabila mengalami kesulitan. Keluarga yang biasa dibantu oleh I adalah kakak pertama, ketiga, keempat dan kelima.

Besar bantuan yang berikan kepada keluarga tidaklah menentu, karena tergantung permintaan yang biasanya diminta oleh saudara di kampung, biasanya bantuan yang diberikan berkisar dari Rp200.000 hingga Rp 1.000.000. Biasanya yang meminta bantuan adalah kakak waria I, Waria I mengaku membantu ikhlas karena kakak yang membutuhkan sangat kurang ekonominya, sehingga waria I membantu ekonominya. Dan alasan lainnya karena sudah tidak ada lagi orang tua sehingga I merasa perlu saling membantu keluarga kandungnya. Waria I berfikir kalau bukan sesame keluarga yang membantu siapa lagi, jadi I selalu mengirim apabila ada permintaan dari kampung. Biasanya sebulan bisa sekali atau lebih mengirim uang ke kampung.

Walaupun keluarga sebenarnya tidak mengetahui akan hal yang dilakukan I, waria I merasa senang dengan apa yang ia berikan kepada keluarga. Sebenarnya I juga mengetahui cara yang dilakukannya salah, akan tetapi waria I merasa nyaman dengan pekerjaan yang ia lakukan, sedangkan keluarga I tidak semuanya mengetahui bahwa I bekerja sebagai waria yang mengamen, ada yang mengetahui dan ada juga yang tidak mengetahui. Keluarga yang mengetahui cukup diam dan tidak ingin menceritakan kepada keluarga yang lain karena menganggap yang dilakukan I adalah kemauannya sendiri sedangkan keluarga yang lain hanya tau kalau I bekerja di restaurant.

Hubungan antara keluarga waria I dengan I sendiri terbilang cukup dekat dan baik, mereka saling membantu apabila ada salah satu dari keluarga mereka memerlukan bantuan. I juga sering pulang kampung untuk menengok saudara-saudara yang ada di kampung halamannya. Pada saat pulang kampung I bergaya dan berpenampilan layaknya laki-laki normal pada umumnya.

Tempat Tinggal Waria I

Waktu : 10.00 – 15.00

Tempat : Rumah Waria I

Tanggal : 8 Maret 2016

Untuk kesekian kalinya peneliti mendatangi kediaman rumah waria I, tapi tujuan peneliti ke rumah waria adalah mewawancarai waria V, karena sebelum melakukan wawancara peneliti dan waria V berjanji untuk bertemu di rumah waria I. Peneliti ingin mencari tahu bagaimana cara bekerja waria V dan alasan apa saja yang melatarbelakangi V menjadi waria Psk.

Dari beberapa pekerjaan yang bisa dilakukan oleh seorang waria seperti waria pengamen, membuka salon, tata rias, dan psk. Mengapa waria V lebih memilih menjadi Psk, ternyata pada saat V masih duduk dibangku Smk V sudah tertarik dengan sesama jenis dan pernah melakukan hubungan terhadap sesama jenis. Maka dari itu saat V mencoba menjadi waria, V merasa cocok dengan bekerja sebagai Psk. Karena ia bisa menyalurkan hasrat kepada pelanggan yang menyewa V.

Alasan waria V menjadi waria psk karena V merasa nyaman dengan pekerjaan sebagai waria psk, dibandingkan pekerjaan sebelumnya yang dilakukan oleh V, ia menganggap saat bekerja dulu sering berada dibawah tekanan dan sering mendapatkan perintah dan juga sering di marahin atasan. Sedangkan pada saat menjadi waria psk ia merasa bebas dan tidak berada dibawah tekanan siapapun. Karena V mengaku bahwa ia adalah orang yang tidak suka berada dibawah tekanan kalau saat bekerja.

“saya sih seneng mas jadi waria udah nyaman juga, kalau saya kan kerjanya jadi waria yang suka mangkal mas, saya jadi waria psk udah cukup lama juga sih, alasan saya jadi waria psk karena bebas dan hal yang paling menjiwai saya jadi waria psk karena saya juga suka sama cowo si mas. Makanya saya milih jadi waria psk karena ada dua keuntungan saya bisa dapet uang dan bisa melampiaskan nafsu saya mas”

Pada saat menjalani kehidupan sehari-hari V juga merasakan kebebasan yang tidak ia dapatkan pada saat sebelum menjadi waria. Sehari-hari V bebas untuk bekerja atau tidak, kalau sedang tidak mau bekerja V tidak ada yang memarahi. Bekerja juga V yang mengatur mau tidaknya ia bekerja. Sangat disayangkan pendidikan V yang

cukup untuk bekerja tidak dimanfaatkan dan malah memilih untuk menjadi waria Psk.

Pada saat menjadi psk bukan berarti tidak memerlukan modal, tetapi I harus membeli perlengkapan yang menunjang ia agar terlihat seperti wanita, biasanya alat yang diperlukan saat ia menjadi psk beserta biayanya adalah :

| | | |
|------------------|---|-----------------|
| ✓ Bedak | : | Rp 8000 |
| ✓ Lipstick | : | Rp 5000 |
| ✓ Blash on | : | Rp 25.000 |
| ✓ Alis pensil | : | Rp 5000 |
| ✓ Shadow | : | Rp 35.000 |
| ✓ Lem bulu mata | : | Rp 8000 |
| ✓ Bulu mata | : | Rp 5000 |
| ✓ Eyeliner | : | Rp 15.000 |
| ✓ Rambut palsu | : | Rp 75.000 |
| ✓ Payudara palsu | : | Buatan dari Bra |
| ✓ Kondom | : | Rp 15.000 |

Pada saat menjajakan diri biasanya V mangkal di daerah Bulak kapal, (Bekasi timur). Biasanya V mulai mangkal dari jam 00.00 wib sampai dengan menjelang subuh, pada saat mangkal waria V tidak sendiri tetapi banyak saingan sesama waria psk untuk mendapatkan pelanggan. Pada saat mendapatkan pelanggan biasanya yang menjadi tempat untuk melakukan hubungan adalah dibelakang bis yang sedang parker, pada saat malam hari banyak bis yang parkir. Bis yang biasa parkir ini yang menjadi tempat V melayani pelanggan.

Cara yang dilakukan tidak hanya menjajakan diri di tempat umum saja tetapi waria V juga menjajakan diri dengan menggunakan teknologi sebagai sarana menjajakan diri. Biasanya V menggunakan media sosial seperti facebook dan wechat. Media sosial ini yang dimanfaatkan waria V untuk menjajakan dirinya untuk mendapatkan pelanggan. Alau lewat facebook biasanya mengajak ngobrol melalui pesan di facebook, setelah itu apabila pelanggan V mau dengan waria V, lalu V memberikan no telepon untuk menghubunginya, setelah itu lokasi untuk melakukan hubungan biasanya V memberi alamat kontrakan V lalu pelanggan V langsung datang e kontrakan. Sedangkan lewat wechat waria V hanya mengirim pesan banyak seperti broadcast, tujuannya untuk menawarkan diri dan apabila ada yang mau akan dihubungi melalui no telepon. Lokasi untuk melakukan hubungannya sama yaitu dikontrakan V.

Selain dua cara diatas, V juga menjajakan diri di café, tetapi cara di café waria V juga bisa menemani tamu saat menyanyi, biasanya saat menemani tamu V menjadi pelayan untuk menuangkan minum dan sekalian V ikut minum juga. Kalau ada tamu yang tertarik dengan V, ia bisa diboking oleh tamu yang ada di cafe. Saingan dicafe

sebenarnya sangat berat karena para waria harus bersaing mencari pelanggan bersama perempuan, hal ini jelas sangat sulit bagi para waria, tetapi para waria juga selalu mendapatkan pelanggan walaupun hanya menemani tamu untuk sekedar minum saja. Pada saat menjajakan diri biasanya V membawa bedak, lipstick, tissue dan kondom.

Pelanggan V pada saat menjajakan diri biasanya terdiri orang dewasa sampai dengan anak-anak. Tetapi waria V lebih suka pelanggan yang masih anak-anak, biasanya yang menyewa V adalah anak-anak smp, hal yang cukup mengagetkan si peneliti bahwa anak smp sudah mengenal dunia waria bahkan sampai terlibat dengan waria. Waria V memasang tarif berbeda antara orang dewasa dan anak-anak, kalau anak-anak biasanya kalau hanya karaoke tarifnya Rp 20.000, kalau sampai ML Rp 100.000 sedangkan orang dewasa antara Rp 150.000-200.000. itu semua berlaku sekali main saja.

Pada saat bekerja menjadi psk bukan tanpa resiko, tetapi pekerjaan menjadi waria psk mempunyai resiko yang cukup besar juga. Waria V mengaku pernah mendapatkan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh waria lain, *“pernah waktu saya mangkal bersama waria lainnya, memang waktu itu sepi pelanggan, kebetulan ada pelanggan yang datang, tapi pelanggan itu ke waria lain. Setelah dilihat melakukan negosiasi, tetapi pelanggannya kayanya gak cocok trus nyamperin saya, pas sama saya ternyata dia mau, akhirnya saya ngelayanin dulu kan, pas balik mangkal lagi tiba-tiba diserang waria lain tapi bareng-bareng mukulin saya sampai muka saya disilet dan trus dipukuli hingga babak belur”* itulah resiko yang didapat waria pada saat menjajakan diri.

Resiko lainnya masih banyak lagi yang dialami oleh waria V, pada saat melayani pelanggan ternyata mainnya keroyokan, pelanggan tersebut memanggil temannya, lalu waria V melayani sampai lima orang dan mendapatkan bayaran hanya seharga satu orang saja. Dan ada juga pelanggan yang tidak bayar alias kabur saat selesai melakukan hubungan. *“setelah melakukan tamu saya beralasan ingin ke warung untuk membeli rokok, pada saat saya tunggu sekitar 30 menit ternyata tamu saya gak balik lagi deh,”*. Tantangan lainnya adalah di razia oleh satpol pp dan ormas, tetapi di Bekasi waria V mengaku tidak pernah mengalami razia oleh kedua oknum tersebut. Sedangkan kalau dari masyarakat sekitar V mengaku tidak pernah mengalami gangguan, asalkan kita V dan waria lain tidak berbuat masalah dengan masyarakat tidak akan kenapa-kenapa.

Tempat Tinggal Waria I

Waktu : 10.00 – 15.00

Tempat : Rumah Waria I

Tanggal : 10 Maret 2016

Setelah sebelumnya mewancarai waria V, kini peneliti akan melanjutkan wawancara dengan V guna mencari tahu pendapatan yang V didapatkan saat menjadi psk, Dan bagaimana juga V membantu ekonomi keluarga. Selain itu peneliti juga akan mencari tahu bagaimana hubungan V dengan keluarganya.

Penghasilan yang didapat V saat menjadi waria psk tidaklah menentu, kadang sehari bisa dapat uang lebih kadang juga bisa dapat pas-pasan. Waria V yang biasa mangkal bisa mendapatkan uang sehari sebesar Rp 250.000-300.000 per-hari. Penghasilan tersebut bisa didapat apabila sedang ramai pengunjung, tetapi apabila sepi pengunjung V hanya bisa mendapatkan uang Rp 100.000 per-hari. Penghasilan ini didapat apabila ia mangkal, tetapi kalau ia di café tidak menentu, kalau di café tergantung tamu memberikan tips saat menemani minum apabila tamu ingin berhubungan tarifnya sama saja.

Dari penghasilan yang didapat V setiap harinya ia menyisihkan sebagian pendapatan untuk ditabung untuk ditabung. Dari satu bulan V mengumpulkan uang, ia dapat mengumpulkan kurang lebih sebesar Rp 4.500.000. pendapatan yang cukup besar untuk bekerja sebagai waria psk. Bahkan pendapatan yang didapatkan melebihi gaji yang diterima oleh karyawan pabrik. Faktor ini yang membuat V semakin nyaman menjalani kehidupan menjadi seorang waria psk.

Setiap bulan V selalu rutin mengirim uang kepada keluarga yang ada di Kebumen, uang yang biasa dikirim V setiap bulannya berkisar Rp 1.000.000-1.500.000 per-bulan. Uang ini diharapkan V dapat membantu kedua orang tua V beserta keluarganya. Selain itu V juga membantu adiknya yang masih duduk dibangku sekolah. Jika adik V membutuhkan uang untuk keperluan sekolah biasanya V selalu mengirim uang untuk keperluan adiknya, bahkan adik V dibelikan sebuah sepeda motor untuk adiknya berangkat ke sekolah.

“gua sih sadar sebenarnya jadi waria Psk tuh banyak banget resikonya, tapi ya buaat saat ini gua gak munafik, gua seneng ngelakuin pekerjaan ini lagian kan gua juga buat hidup sekarang juga kan dari hasil gua jadi waria Psk, jadi seneng gak seneng yang gua syukuri aja lah karna emang gua dapet kehidupan dari pekerjaan ini”

Selain membantu keluarga V juga rajin menyetor uang yang didapat untuk ditabung, dan kadang ia suka membeli kambing untuk orang tua. Kambing V dikampung sudah ada 9 ekor dan di uru oleh kedua orang tua V. Jadi V juga melakukan jual beli kambing agar uang yang didapatnya dapat berkembang. Bantuan yang diberikan V cukup besar terhadap keluarganya, walaupun V bekerja sebagai waria psk tetapi V cukup pintar mengelola uang.

Menjadi waria memang sangat sulit diterima di lingkungan masyarakat apalagi di lingkungan keluarga, pasti ada penolakan yang terjadi di dalam keluarga. Hal inilah yang dirasa V apabila keluarga mengetahui bahwa diri V adalah seorang waria, yang lebih parah lagi V adalah waria yang bekerja menjadi psk. Oleh karena itu V tidak memberi tahu bahwa pekerjaan V di kota adalah sebagai waria. Keluarga V yang berada di Kebumen hanya mengetahui bahwa V bekerja di pabrik. Oleh karena itu V merahasiakan pekerjaannya dari keluarga yang ada di Kebumen.

Hubungan V dengan keluarga bisa dibilang cukup baik, apalagi V sering mengirim uang kepada kedua orang tua yang ada di Kebumen, dan juga V membantu membiayai adiknya yang masih duduk di bangku sekolah. Oleh karena itu orang tua V dan keluarga tidak pernah curiga kalau V bekerja sebagai waria psk. Karena V selalu menunjukkan bukti kalau ia benar bekerja di kota dan selalu mempunyai penghasilan lebih.

Tempat kontrakan tetangga**Waktu : 10.00 – 15.00****Tempat : Rumah masyarakat S****Tanggal : 29 Maret 2016**

Peneliti pergi ke daerah rumah para waria guna mencari tahu tanggapan masyarakat sekitar tentang kehidupan waria dan bagaimana interaksi dengan masyarakat. Peneliti mampir disebuah kontrakan yang ada dua warga yang sedang duduk-duduk diteras rumahnya. Peneliti pun berkenalan dengan kedua masyarakat tersebut.

Nama warga tersebut adalah Siti Fatimah dan satu lagi ternyata ibunya, peneliti pun menjelaskan untuk meminta waktu sebentar untuk mengobrol tentang waria yang hidup bersama mereka. S mengaku sudah lama tinggal di daerah ini cukup lama dan S juga sudah mengenal para waria cukup lama. Menurut S para waria yang ada di lingkungan jl rudal tidak mengganggu masyarakat sekitar. *“dari dulu udah kenal si mas sama waria, apalagi si waria I sudah cukup lama, awalnya dulu saya juga takut, saya sih takut karena melihat dia adalah waria, tetapi setelah lama mengenal ternyata sosok I adalah waria yang cukup baik dan mudah bergaul dengan masyarakat”* inilah pandangan yang diutarakan oleh S.

Menurut ibu S para waria disini beda si mas kaya waria lainnya, waria disini sopan dan baik-baik semua, *“saya aja nganggap waria I kaya sodara, kalau dia lagi main ke rumah dia mah bilang aja, mak masak apa sih mau makan dong, kalau ada makanan ya saya kasih tapi kalau engga bilang aja engga ada sambil bercanda aja ngomongnya sama dia mah mas. Udah itu waria di sini mah cuek kalau ada yang gak suka, mungkin nyadarin kali yam as kalau pasti ada aja yang gak suka tapi waria di sini cuek aja. Asalkan waria gak kita ganggu merka gak akan ganggu bahkan malah sopan-sopan mas”* itu menurut ibu S.

Jadi pandangan masyarakat sekitar waria yang ada di daerah ini cukup bersahabat dengan masyarakat, juga mudah bergaul dan menjaga diri mereka agar bisa diterima di masyarakat. Begitu pun masyarakat menganggap waria adalah sebagian dari masyarakat, sehingga tidak pernah mengganggu para waria.

Tempat Tinggal Waria D

Waktu : 11.00 – 13.00

Tempat : Rumah Waria D

Tanggal : 30 Maret 2016

Peneliti untuk kesekian kalinya bertemu dengan waria D, tujuannya untuk mengetahui bagaimana cara waria D bekerja dan mencari tau informasi terkait lainnya. Jenis pekerjaan yang dipilih oleh waria D adalah sebagai waria yang bekerja di salon, dari banyaknya pekerjaan yang biasa para waria lakukan seperti, Psk, bekerja di salon, tata rias, dan pengamen.

“saya sih kerja karena ajakan teman sih pertama di salon, teman saya duluan yang kerja di salon saat pulang ke sukabumi mengajak saya untuk bekerja di salon. Awalnya sih orang tua gak setuju tapi akhirnya setuju karena melihat saya ingin sekali bekerja, saya kan emang orangnya lembut ya, saya akuin sih mirip kaya perempuan, jadi kerja di salon kaya menjiwai aja deh, jadi orang sering bilang saya sih bencong salon.”

Dari banyaknya pekerjaan yang bisa waria lakukan tetapi D lebih menyukai menjadi pekerja di salon, karena D merasa lebih bisa melakukan pekerjaan yang ia senangi. Dan pekerjaan ini cenderung sesuai dengan sikap yang lemah lembut. D adalah tipe waria yang malu-malu, karena penulis saat mengobrol terhadap D, ia cenderung malu saat menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti. Oleh karena itu D tidak tertarik dengan pekerjaan seperti kedua temennya yang menjadi waria pengamen dan waria Psk. D mengaku takut saja apabila melakukan kedua pekerjaan tersebut, berbeda saat bekerja di salon orang yang datang selalu baik dan ramah, jarang sekali yang marah atau berlaku kasar terhadap dirinya.

Selain itu pilihan menjadi waria yang bekerja di salon cukup aman untuk ia jalani dalam sehari-hari, dan menganggap tidak penuh dengan resiko, ia menganggap kedua pekerjaan yang dilakukan waria I dan waria V memiliki banyak resiko dan bahaya.

“saya sih walaupun jadi waria inginnya kerja di salon aja, takut kalau harus bekerja kaya the I dan V, pekerjaan yang teman saya lakukan itu penuh resiko, pasti ada yang suka galak saat ngamen ada yang suka jahat, kalau jadi waria yang mangkal lebih serem lagi suka main

keroyokan dan kadang sampe bisa berantem pake senjata tajam, jadi saya lebih nyaman kerja di salon aja.”

Begitulah alasan D memilih bekerja di salon, karena mungkin menurut D ia tidak menyukai pekerjaan semacam itu, dan cenderung lebih kepada sifat dan sikap D adalah tipe orang yang sangat lemah lembut. Sehingga mungkin D sangat cocok bekerja di salon.

Waria D mengaku bahagia dan senang atas pekerjaan yang ia jalani sekarang, ia bisa menyalurkan hobi dengan bekerja di salon. Walaupun tidak sama dengan kedua temannya yang beralasan bekerja sebagai waria memiliki waktu yang bebas dan kehidupan yang bebas juga, tetapi waria D berbeda dengan kedua waria tersebut. Saat bekerja di salon D mempunyai jam kerja yang sama dengan pekerjaan seperti bekerja di PT. Akan tetapi hal ini tidak menjadi masalah karena ia juga senang saja menjalani walaupun pekerjaannya memiliki aturan.

Pada saat bekerja di salon ia memiliki baju seragam salon tempat ia bekerja, dan pada saat D bekerja tidak harus berdanndan seperti wanita. D saat bekerja tidak berdanndan layaknya waria pada umumnya, ia hanya memakai bedak saja terkadang menggunakan lipstick saja, tetapi memakai lipstick juga sangat jarang. Pada saat bekerja ia berangkat hanya jalan kaki saja karena salon yang berada di mall BTC cukup dekat dengan tempat tinggal waria D. Jam kerja D kalau masuk pagi 08.00 wib sampai dengan jam 14.00 wib, kalau masuk siang 14.00 wib sampai dengan 20.00 wib.

Pada saat ia baru bekerja disalon D mendapatkan gaji hanya sebesar Rp 350.000, per-bulan. Gaji yang diterima D cukup kecil. Tetapi setelah tiga bulan gaji D sebesar Rp 650.000, per-bulan. Tetapi gaji itu hanya pokoknya saja. kalau dengan komisi dan tips dari pelanggan salon setiap bulan D dapat mengumpulkan uang hingga Rp 1.500.000-2.500.000, per-bulan. Besar kecil gaji yang diterima setiap bulan tergantung dari tamu yang ditangani oleh D. banyaknya tamu mempengaruhi pendapatan D, karena pasti tamu yang datang akan memberikan uang tips kepada D.

Menjadi waria yang bekerja di salon tidak begitu berat, karena waria yang bekerja di salon biasanya diterima saja dikalangan masyarakat, berbeda dengan waria lain yang sering mendapat penolakan terhadap masyarakat, D lebih khawatir terhadap keluarganya apabila mengetahui bahwa ia bekerja sebagai waria disalon, karena kedua orang tua hanya mengetahui kalau D bekerja di salon laki-laki saja, akan tetapi jiwa dan perasaan D saat ini sangatlah seperti wanita. D memberikan pengakuan,

“saya sih cuma takut keluarga dikampung kalau saya jadi waria yang bekerja disalon, saya sih memang seneng jadi waria, apalagi saya juga punya pacar cowo. Saya gak ingin aja orang tua dan keluarga tau saya sudah menjadi seperti ini”

Bantuan yang diberikan kepada keluarga setiap bulannya sering D lakukan, ia rutin mengirimkan kedua orang tuanya uang setiap D menerima gaji. Biasanya D mengirim ke orang tuanya sebesar Rp 1.000.000-1.500.000. waria D sangat senang membantu kedua orang tuanya yang berada di kampung. Karena selama ini D mempunyai tujuan untuk membantu orang tuanya. Karena D juga masih kasihan dengan orang tua yang masih membiayai adiknya yang masih bersekolah.

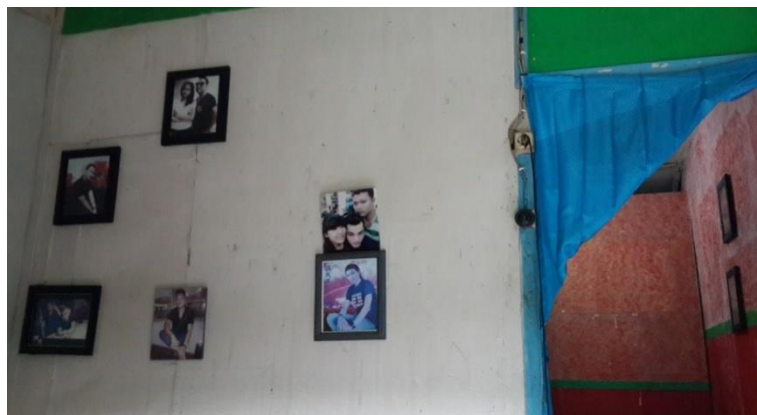
Walaupun sebenarnya D sering sedih mengirim uang tetapi kedua orang tua tidak mengetahui pekerjaan sebenarnya D. Akan tetapi D meyakini uang yang didapat halal dan tidak ada salahnya menggunakan uang itu untuk membantu orang tua. Yang paling terpenting kedua orang tua D tidak mengetahui bahwa D melakukan hubungan terhadap laki-laki, karena menurut D itu hanya aib D saja, jangan sampai orang tua D tahu dan sangat kecewa dan sedih melihat D seperti ini.

Hubungan antara keluarga waria D dengan D sendiri terbilang cukup dekat dan baik, mereka sering berkomunikasi lewat telepon hanya untuk menanyakan kabar masing-masing. D juga sering pulang kampung untuk menengok orang tua yang ada di kampung halamannya. Pada saat pulang kampung D bergaya dan berpenampilan layaknya laki-laki normal pada umumnya. Sehingga tidak ada yang akan curiga dengan D

1.3 Lampiran Foto-foto penelitian



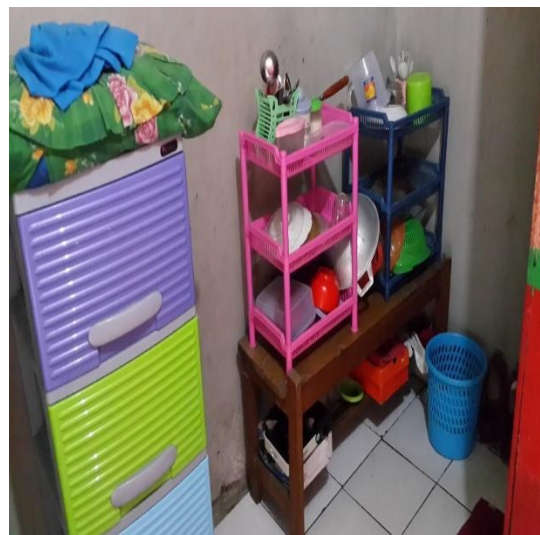
Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3



Gambar 4



Gambar 5



Gambar 6



Gambar 7



Gambar 8



Gambar 9



Gambar 10



Gambar 11



Gambar 12



Gambar 13



Gambar 14

Tabungan BRI BritAma

| NO. VOUCHER | SYUM | DEBIT | KREDIT | PC | SALDO | KETERANGAN |
|-------------|------|------------|--------------|----|--------------|-------------|
| | | | | 01 | 400,000.00 | CSD 4411052 |
| 020316 | 3 | 300,000.00 | 400,000.00 | 02 | 100,000.00 | CMD 0092973 |
| 020316 | 3 | 37,100.00 | | 03 | 62,900.00 | CMD 0852045 |
| 070316 | 1 | | 300,000.00 | 04 | 362,900.00 | CSD 4441052 |
| 070316 | 3 | 300,000.00 | | 05 | 62,900.00 | CMD 9822622 |
| 110316 | 1 | | 250,000.00 | 06 | 312,900.00 | CSD 4432051 |
| 110316 | 3 | 200,000.00 | | 07 | 112,900.00 | CMD 9822622 |
| 110316 | 3 | 50,000.00 | | 08 | 62,900.00 | CMD 9822622 |
| 140316 | 1 | | 150,000.00 | 09 | 212,900.00 | CSD 4432052 |
| 140316 | 1 | | 1,450,000.00 | 10 | 1,662,900.00 | CSD 1105052 |
| 140316 | 3 | 50,000.00 | | 11 | 1,612,900.00 | CMD 9822622 |
| 160316 | 1 | | 700,000.00 | 12 | 2,312,900.00 | CSD 4089552 |
| 160316 | 3 | 200,000.00 | | 13 | 1,612,900.00 | CMD 0375712 |
| 160316 | 3 | 200,000.00 | | 14 | 1,612,900.00 | CMD 0375712 |
| 200316 | 6 | | 278.00 | 15 | 1,613,178.00 | INT 0000000 |
| 200316 | 4 | 1,000.00 | | 16 | 1,612,178.00 | CHG 0000000 |
| 200316 | 4 | 12,000.00 | | 17 | 1,600,178.00 | CHG 0000000 |
| 110416 | 1 | | 1,500,000.00 | 18 | 3,100,178.00 | CSD 1105052 |

Gambar 15

Tabungan BRI BritAma 6549736

01 - 001678 - 50 - 8

02 MAR 2016

PT. BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) Tbk.

Disahkan oleh: [Signature]

Pejabat Bank

PERHATIAN: 1. Penitah... 2. Penitah... 3. Penitah...

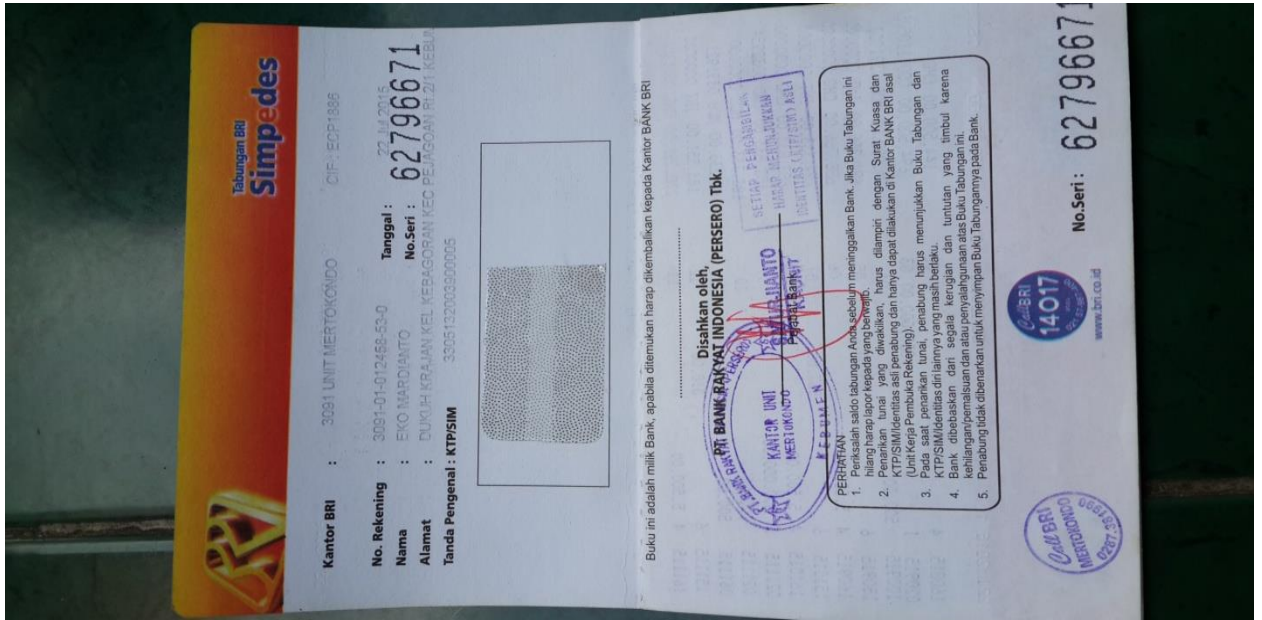
SETAP HARI YANG MAJAH BERANGG... 14017

Call BRI 14017

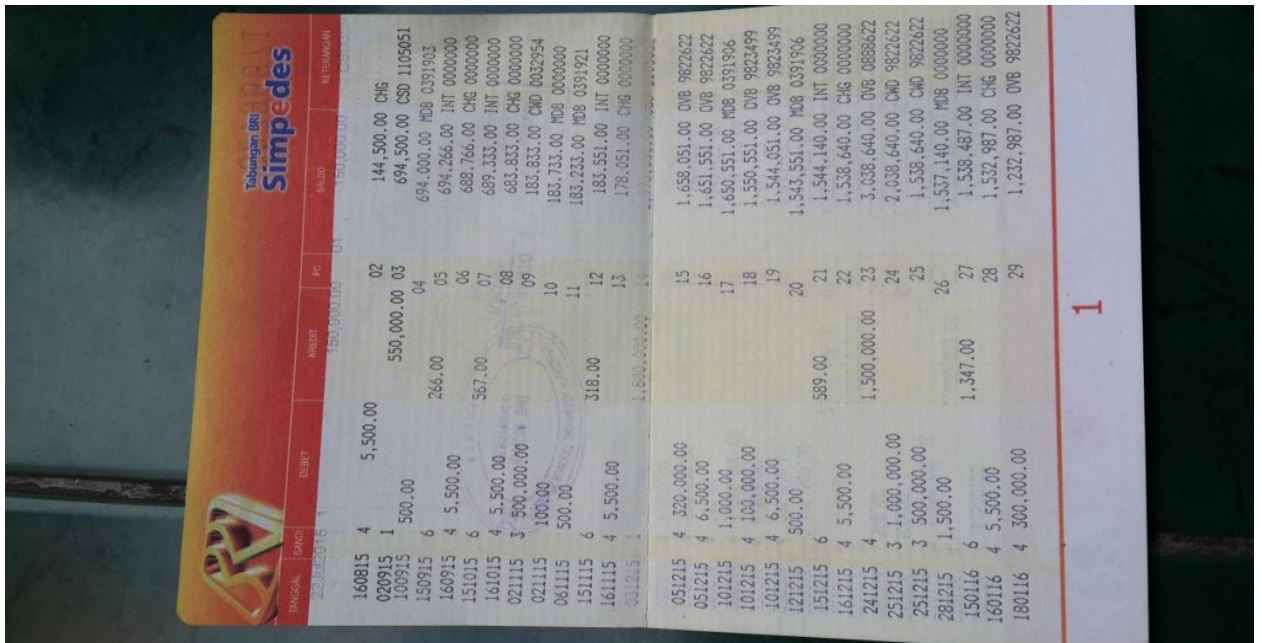
www.bri.co.id

PBT-06-2014

Gambar 16



Gambar 17



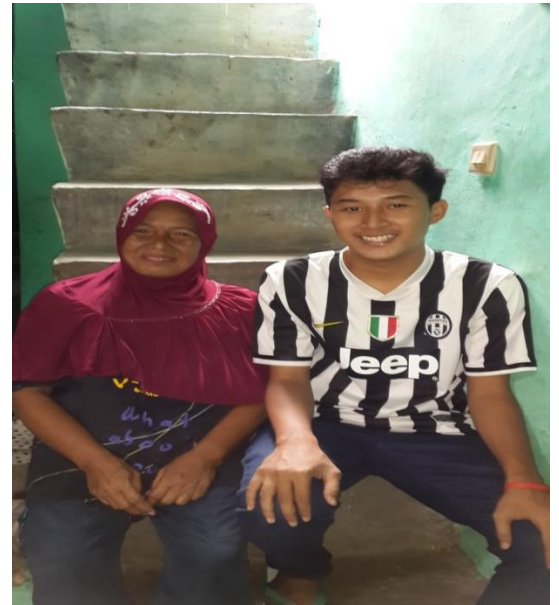
Gambar 18

| NO. REKOR | NO. UNIT | DEBIT | KREDIT | PK | SAKUP | KETERANGAN |
|-----------|----------|--------------|--------------|----|--------------|-------------|
| 180116 | 4 | 6.500,00 | | 01 | 1.226.487,00 | 018 9822622 |
| 230116 | 4 | | 1.600.000,00 | 02 | 2.826.487,00 | 018 0888705 |
| 240116 | 3 | 1.600.000,00 | | 03 | 1.226.487,00 | 040 9820197 |
| 240116 | 500,00 | | | 04 | 1.225.987,00 | 188 0000000 |
| 280116 | 500,00 | | | 05 | 1.225.487,00 | 188 0000000 |
| 020216 | 1 | | 1.500.000,00 | 06 | 2.725.487,00 | 030 1105052 |
| 220216 | | | 2.101.685,00 | 07 | 4.827.172,00 | 020 0009999 |
| 230216 | | 2.109.500,00 | | 08 | 2.717.672,00 | 020 0009999 |
| 270216 | 4 | 270.000,00 | | 09 | 2.447.672,00 | 018 9822622 |
| 270216 | 4 | 6.500,00 | | 10 | 2.441.172,00 | 018 9822622 |
| 280216 | 4 | 1.200.000,00 | | 11 | 1.241.172,00 | 018 9822622 |
| 280216 | 4 | 750,00 | | 12 | 1.240.422,00 | 018 9822622 |
| 010316 | 4 | 500.000,00 | | 13 | 740.422,00 | 018 1105951 |
| 010316 | 4 | 6.500,00 | | 14 | 733.922,00 | 018 1105951 |
| 010316 | 1 | | 3.500.000,00 | 15 | 4.233.922,00 | 030 1105052 |

Gambar 19



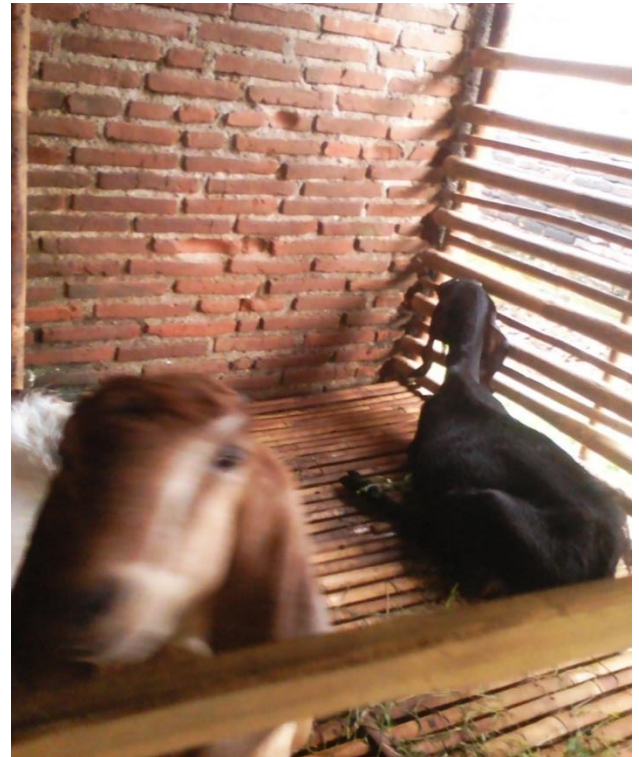
Gambar 20



Gambar 21



Gambar 22



Gambar 23



Gambar 24

RIWAYAT HIDUP



M. Rio Malaha Siokona lahir di Purbalingga pada tanggal 5 November 1993. Penulis merupakan anak pertama dari dua orang bersaudara pasangan Tamrin Wahid Siokona dan Ari Utami. Saat ini penulis bertempat tinggal di Jalan Saparua 3 no 193 RT 08 RW 08 Kel. Aren Jaya, Bekasi Timur. Penulis memulai pendidikan di Sekolah Dasar Negeri AREN JAYA XVIII pada tahun 2000-2006. Setelah itu melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 3 Tambun Utara pada tahun 2006-2009. Lalu melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan di SMK BinaKarya Mandiri 2 pada tahun 2009-2012. Sejak tahun 2012 penulis tercatat sebagai mahasiswa S-1 Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta melalui jalur SNMPTN Undangan.

Selama kuliah penulis pernah mengikuti berbagai kegiatan seperti menjadi anggota BEM P.IPS dan menjabat sebagai Kepala Departemen PENSORA, panitia PKMJ Pendidikan IPS, peserta Pendidikan Karakter FIS dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kalahang, pari, Banten. Kemudian peneliti juga pernah melakukan penelitian pada mata kuliah Pengantar Sosiologi di Suku Baduy, Desa Kanekes, Lebak, Banten dan mata kuliah Sistem Sosial Indonesia di Desa Sawarna, Lebak, Banten. Serta melakukan penelitian dalam Kuliah Kerja Lapangan di Desa Adat Penglipuran dan Pantai Pandawa, Bali dengan judul Kajian Sosial Budaya Masyarakat Adat Desa Panglipuran dan Pantai Pandawa. Terakhir ia pernah mengikuti Praktek Keterampilan Mengajar (PKM) di SMP Negeri 3 Jakarta. Apabila ada kritik dan saran terhadap skripsi ini maka dapat menghubungi penulis dengan email: riomalaha@gmail.com atau dengan nomor telepon: 089693118825